



GEOGRAFI BUDAYA DAERAH JAWA TENGAH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

GEOGRAFI BUDAYA DAERAH JAWA TENGAH

Geografi Budaya Daerah Jawa Tengah

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

oleh

**Proyek Penelitian dan Pencatatan
Kebudayaan Daerah**

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah
Jakarta 1978**

1975
No. 5
1975

1975

Hak pengarang dilindungi Undang-undang

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR
NO. INV : 3662
PEROLEHAN :
TGL : 25-11-'09
SANDI PUSTAKA :

KATA PENGANTAR

Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa. Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama di dalam rangka pengembangan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa. Meskipun rakyat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan mempunyai adat istiadat yang berlainan, hal itu tidak mengurangi rasa kesatuan. Bahkan keanekaragaman itu menambah kehasanah kebudayaan nasional.

Oleh sebab itu, segala warisan lama berupa sejarah daerah, cerita rakyat, adat istiadat dan lain-lain perlu dikembangkan dan disebarluaskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia, agar dapat tercipta iklim dan lingkungan hidup yang lebih baik dan serasi.

Buku mengenai sejarah dan kebudayaan daerah yang dapat dipertanggungjawabkan baru sedikit sekali, sehingga tidak memadai untuk menjadi bahan informasi bagi seluruh rakyat Indonesia. Ketidaktahuan itu menyebabkan orang kurang menghargai kebudayaan daerah, dan tidak suka menggali dari warisan lama itu.

Orang-orang tua yang mengetahui tentang seluk beluk kebudayaan daerahnya masing-masing banyak yang sudah meninggal. Sadar akan kerugian yang akan kita derita, kalau sampai kebudayaan daerah itu tidak kita bukukan, maka Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan penelitian kedaerah-daerah dan menyusun naskah yang siap untuk diterbitkan.

Selanjutnya menerbitkan naskah tersebut menjadi buku ialah Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen P dan K bekerja sama dengan PN. Balai Pustaka.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan sumbangan bagi memperkaya kebudayaan nasional.

Jakarta, 1978.

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah.

PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baru dimulai dalam tahun 1976/1977, yang meliputi 10 Propinsi :

1. Sumatera Utara
2. Sumatera Barat
3. Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta,
4. Daerah Istimewa Yogyakarta
5. Jawa Tengah
6. Jawa Timur
7. Bali
8. Kalimantan Timur
9. Kalimantan Selatan
10. M a l u k u

Proyek ini bertujuan :

„Mengadakan penggalan, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional”.

Adapun sasaran proyek ini ialah :

Untuk menghasilkan 5(lima) buah naskah dari masing-masing daerah yakni :

- Sejarah Daerah
- Ceritera Rakyat Daerah
- Adat Istiadat Daerah
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah, dan
- Geografi Budaya Daerah.

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua yaitu :

Kegiatan di Pusat, meliputi :

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi :

Survei lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat disesuaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1976/1977, proyek ini dapat menghasilkan 50 buah naskah dari 10 Propinsi tersebut di atas.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga disana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K. di Daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga Ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah Geografi Budaya Daerah Jawa Tengah ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Kepala Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan, Departemen P dan K. Propinsi Jawa Tengah.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Semarang.
3. Pemerintah Daerah Jawa Tengah.
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Tengah.
5. Tim penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah propinsi Jawa Tengah yang terdiri dari :
 1. Drs. Moh. Oemar
 2. Drs. Sudaryo
 3. Drs. Suharyono
 4. Drs. Waryono
 5. Drs. Moh. Amien
 6. Drs. B. Sudharto
 7. Drs. L.F. Siregar
 8. Drs. Sudarno
 9. Drs. Prayin
 10. Drs. Sugianto

11. Dra. Mudiastuti S.
 12. Drs. Purwadi Suhandini
 13. Suwarno Didyatmoko B.Sc.
 14. Budi Prayitno BA.
6. Tim penyempurna naskah di pusat terdiri dari :
- Konsultan :
 1. Prof. Dr. I.B. Mantra
 2. Prof. Kardono
 3. Dr. Astrid S. Susanto.
 - Ketua : P. Wayong
 - Sekretaris : Mc. Suprapti
 - Anggota :
 1. Muljono Tjokrodirdjo
 2. Tata Sukarta.
 3. Tuti Murtiningsih.
 4. Sukatijar Pr.
 5. Sasana Surya
 6. Djenen.
 7. Wisnu Subagyo.
7. Editor terdiri dari :
1. P. Wayong
 2. Mc. Suprapti.
8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah,

(Drs. Bambang Suwondo)

NIP. 130117589.

DAFTAR TABEL

- Tabel I 1 Waduk buatan di Jawa Tengah.
- I 2 Jumlah dan kepadatan penduduk Jawa Tengah tahun 1961-1975.
- I 3 Kepadatan penduduk beberapa provinsi di Jawa Tengah dan Bali tahun 1973.
- I 4 Kepadatan penduduk dikeenam Kota Madya di Jawa Tengah tahun 1975.
- I 5 Penduduk Jawa Tengah menurut umur dan jenis kelamin tahun 1971.
- I 6 Proyeksi penduduk provinsi Jawa Tengah menurut umur dan jenis kelamin tahun 1971-1991.
- I 7 Target dan realisasi transmigrasi dari Jawa Tengah tahun 1969-1974.
- I 8 Rencana target dan realisasi pengiriman transmigrasi dari Jawa Tengah menurut penempatannya selama Pelita I (1969 s/d 1974).
- I 9 Jumlah transmigran Jawa Tengah menurut daerah pengirimannya dari tahun 1969-1974.
- I 10 Proyeksi penduduk usia sekolah (5-19 tahun) di Jawa Tengah tahun 1971-1991.
- I 11 Jumlah dan prosentase penduduk usia sekolah di Jawa Tengah tahun 1971-1991.
- I 12 Perbandingan jumlah murid dan penduduk usia sekolah di Jawa Tengah tahun 1971 dan 1973.
- I 13 Prosentase buta huruf dan murid terhadap jumlah penduduk usia sekolah menurut persebarannya di-daerah-daerah Karesidenan Jawa Tengah tahun 1971.
- I 14 Proporsi lapangan pekerjaan penduduk Jawa Tengah tahun 1961 dan 1971 (%).
- I 15 Penggolongan sistim jaringan pengairan di Jawa Tengah.
- I 16 Produksi perkebunan besar Jawa Tengah dan DIY tahun 1969, 1971, 1973 (kwintal).
- I 17 Produksi tanaman bahan industri Jawa Tengah tahun 1969, 1971, 1973 (ton).

- I 18 Banyaknya ternak yang dipotong di Jawa Tengah tahun 1969-1974 (ekor).
- I 19 Produksi daging, telur, susu dan kulit di Jawa Tengah tahun 1972-1974.
- I 20 Jumlah industri di Jawa Tengah tahun 1964 dan 1974.
- I 21 Nilai ekspor dan impor Jawa Tengah tahun 1969-1974 (ribuan).
- I 22 Jumlah kendaraan bermotor di Jawa Tengah tahun 1969 s/d 1974.
- I 23 Jumlah angkutan melalui kereta api di Jawa Tengah tahun 1969 s/d 1974.
- I 24 Jumlah angkutan udara melalui pelabuhan udara A. Yani di Semarang tahun 1969 s/d 1973.
- II 1 Luas Daerah-daerah Tingkat II di Karesidenan Surakarta (Km²).
- II 2 Jumlah penduduk Daerah-daerah Tingkat II di Karesidenan Surakarta tahun 1974.
- III 1 Tata guna tanah di Weleri, Kendal dan Kaliwungu (%).
- III 2 Luas hutan jati di Pegunungan Kapur dan sekitarnya tahun 1975 (Ha).
- III 3 Kepadatan penduduk Pegunungan Kapur Utara dan sekitarnya tahun 1973 (per km²).
- III 4 Jenis-jenis industri Daerah Kudus tahun 1974.
- III 5 Jenis-jenis industri di Pati 1974.
- III 6 Curah hujan dan elevasi di Salatiga, Ambarawa dan Ungaran.
- III 7 Keadaan Tataguna tanah di daerah Kedu Selatan.
- III 8 Jumlah sekolah di Kabupaten Kebumen, Purworejo dan Wonosobo tahun 1974.
- III 9 Fasilitas kesehatan di Kabupaten Kebumen, Purworejo, dan Wonosobo.

Tabel I 7 dibawah ini menunjukkan target dan Realisasi transmigrasi dari Jawa Tengah tahun 1969 s/d 1974.

TABEL I 7.

**TARGET DAN REALISASI TRANSMIGRASI DARI
JAWA TENGAH TAHUN 1969-1974.**

Tahun	Target	Realisasi/KK	Realisasi/Jiwa
1969/1970	725	610	2.916
1970/1971	1.000	1.230	5.937
1971/1972	850	1.092	5.238
1972/1973	2.850	3.525	17.984
1973/1974	3.650	7.765	39.115
Jumlah 5 th.	9.075	14.244	71.154

Dari tabel ini nyata bahwa dalam jangka waktu lima tahun antara 1969-1974 jumlah transmigran dari Jawa Tengah sebanyak 14.244 kepala keluarga yang terdiri dari 71.154 jiwa. Ini berarti bahwa tiap tahun hanya ada realisasi transmigrasi dari Jawa Tengah sebanyak rata-rata 2.849 kepala keluarga (K.K.) atau 14.231 jiwa. Suatu jumlah yang hanya 3,8% dari rata-rata pertambahan penduduk tiap tahun. Dari tabel inipun kelihatan bahwa ada kecenderungan bahwa realisasi transmigrasi dari Jawa Tengah makin meningkat setiap tahun.

Sampai tahun 1974 ada 17 daerah penerima transmigrasi dari Jawa Tengah yang tersebar lokasinya di Sumatera (7 daerah), Kalimantan (4 daerah), Sulawesi (4 daerah), Maluku dan Irian Jaya, dengan perincian jumlah seperti terlihat pada tabel I 8 berikut.

Tabel I 8

RENCANA TARGET DAN REALISASI PENGIRIMAN TRANSMIGRASI DARI JAWA TENGAH MENURUT PENEMPATANNYA SELAMA PELITA I (1969 s/d 1974).

No.	Lokasi penempatan	1969 s/d 1974		
		Target	Realisasi	
		K.K.	K.K.	Jiwa
1.	Sumatra Utara	100	100	508
2.	Sumatra Barat	250	250	1.285
3.	Riau	150	150	746
4.	Jambi	700	840	4.102
5.	Sumatra Selatan	1.675	2.612	13.218
6.	Bengkulu	400	760	3.806
7.	Lampung	1.900	5.197	26.286
8.	Kalimantan Selatan	450	440	2.250
9.	Kalimantan Barat	250	283	1.406
10.	Kalimantan Tengah	350	323	1.580
11.	Kalimantan Timur	1.000	1.174	5.568
12.	Sulawesi Selatan	800	800	4.140
13.	Sulawesi Tenggara	—	100	463
14.	Sulawesi Tengah	500	500	2.398
15.	Sulawesi Utara	250	260	1.245
16.	Maluku	200	200	1.001
17.	Irian Jaya	100	255	1.152
	Jumlah	9.075	14.244	71.154

Dari tabel I 8 ini menunjukkan bahwa daerah luar pulau Jawa yang paling banyak menampung transmigran asal Jawa Tengah adalah Lampung dan yang paling sedikit ialah Sulawesi Tenggara.

TEAM PENYUSUN :

Pemimpin proyek : Drs. Moh. Oemar
Ketua pelaksana : Drs. Sudaryo
Ketua Seksi : Drs. Suharyono
Anggota : Drs. Waryono
Drs. Sudaryo
Drs. Moh. Amien
Drs. B.Sudharto
Drs. L.F. Siregar
Drs. Sudarno
Drs. Prayin
Drs. Sugiyanto
Dra. Mudiastuti S.
Drs. Purwadi Suhandini
Suwarno Widyatmoko B.Sc.
Budi Prayitno B.A.

DAFTAR ISI.

halaman.

PENGANTAR	VII
Daftar Tabel	XI
DAFTAR ISI	XVII

PENDAHULUAN.

Sifat dan tujuan Penelitian	1
Masaalah	1
Ruang Lingkup	2
Prosedur penelitian dan sistimatik laporan	3

I

DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH SEBAGAI SATU KESATUAN DAERAH GEOGRAFI BUDAYA.

A. SUMBER ALAM.

1. Letak dan luas	5
2. Keadaan Iklim	6
3. Sungai dan Darau	8
4. Keadaan Geologi dan Morfologi	10
a. Pegunungan Selatan dan Dataran Pantai Selatan Jawa Tengah	12
b. Pegunungan Serayu Utara dan Depresi Serayu	13
c. Pegunungan Serayu Utara dan Dataran Aluvial Pantai Utara	14
d. Daerah Vulkan Muria dan Depresi Semarang — Rembang	15
e. Antiklinorium Rembang dan Kendeng	16
5. Relief	17
6. Tanah	18
7. Vegetasi dan Hewan	19

B. SUMBER MANUSIA

1. Jumlah, Pertambahan dan Kepadatan Penduduk ..	21
2. Komposisi dan Struktur Penduduk	25

3. Persebaran Penduduk	26
4. Proyeksi dan Mobilitas Penduduk	26
5. Pendidikan dan Seni Budaya	28
6. Kesehatan	33
7. Keadaan Permukiman	34

C. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

1. Tata Guna Tanah	35
2. Pola Mata Pencaharian	36
3. Pertanian dan Perkebunan	38
4. Kehutanan	42
5. Peternakan	43
6. Perikanan	44
7. Pertambangan dan Pengusahaan Bahan Galian	46
8. Industri dan Perdagangan	47
9. Perhubungan dan Angkutan	49
10. Lembaga Sosial Ekonomi	51

II

EMPAT WILAYAH PEMBANGUNAN JAWA TENGAH SEBAGAI SATUAN-SATUAN GEOGRAFI BUDAYA.

A. Dasar-dasar Pertimbangan	52
B. Wilayah Jawa Tengah Utara Bagian Barat	54
C. Wilayah Jawa Tengah Utara Bagian Timur	56
D. Wilayah Surakarta	56
F. Wilayah Jawa Tengah Selatan Bagian Barat	59

III

DAERAH-DAERAH GEOGRAFI BUDAYA JAWA TENGAH

A. Daerah Brebes dan Tegal	60
1. Tata Guna Tanah	60
2. Pertanian dan Peternakan	61
3. Kehutanan dan Usaha Perkebunan	62
4. Industri dan Perdagangan	63
5. Usaha Pertambangan dan Bahan Galian	65
6. Sumber Tenaga, Perhubungan dan Telekomunikasi	65
7. Lembaga Sosial dan Ekonomi	65

XVIII

B. Daerah Pemalang, Pekalongan dan Batang	66
1. Tata Guna Tanah	66
2. Usaha Pertanian dan Peternakan	67
3. Kehutanan dan Usaha Perkebunan	68
4. Industri dan Perdagangan	68
5. Usaha Pertambangan dan Bahan Galian	70
6. Lembaga Sosial/Ekonomi	70
C. Daerah Weleri, Kendal dan Kaliwungu	71
1. Tata Guna Tanah	71
2. Pertanian dan Peternakan	72
3. Kehutanan dan Perkebunan	72
4. Industri dan Perdagangan	73
5. Bahan Tambang dan Galian	73
6. Lembaga Sosial Budaya/Ekonomi	73
D. Daerah Bumiayu, Bantarkawung dan Lereng Barat Gunung Slamet	74
1. Tata Guna Tanah	74
2. Usaha Pertanian dan Peternakan	74
3. Kehutanan dan Usaha Perkebunan	75
4. Industri, Perdagangan dan Pertambangan	75
5. Sumber Tenaga dan Perhubungan	76
E. Daerah Pegunungan Kapur Utara dan Sekitarnya ..	76
F. Daerah Sekitar Muria	87
G. Daerah Sekitar Komplek Gunung Api Ungaran Telomoyo	94
H. Kotamadya Semarang	97
1. Letak, Keadaan Alam dan Masaalah-	
2. Kotamadya Semarang sebagai Pusat Masaalahnya	97
Pemerintahan, Pusat Perdagangan dan Kota Industri	101
I. Dataran Rendah dan Kota Surakarta sebagai Pusatnya	103
1. Keadaan Alam	103
2. Penduduk	103
3. Kegiatan Budaya	104
4. Pariwisata	105
J. Daerah Sekitar Gunung Api Merapi — Merbabu..	106
1. Keadaan Alam	106

2. Penduduk	108
3. Kegiatan Budaya	108
4. Pariwisata	110
K. Daerah Sekitar Gunung Api Lawu	110
1. Keadaan Alam	110
2. Penduduk	111
3. Kegiatan Budaya	111
4. Pariwisata	113
L. Daerah Kapur Yang Merupakan Bagian Pegunungan Kendeng	113
M. Daerah Pegunungan Kapur Selatan	114
1. Keadaan Alam	114
2. Penduduk	116
3. Kegiatan Budaya	116
4. Pariwisata	117
N. Dataran Pegunungan Temanggung — Wonosobo	
1. Keadaan Alam	117
2. Penduduk	119
3. Beberapa corak Kegiatan Kehidupan	121
O. Dataran Tinggi Dieng-Batur-Karangkobar	124
1. Letak dan Keadaan Alam	124
2. Perekonomian dan Budaya Daerah	126
P. Dataran Lembah Serayu Banjarnegara-Banyumas	
Q. Daerah Cilacap-Kroya-Maos dan Perbatasan Daerah Jawa Barat	131
R. Daerah Purwokerto-Purbalingga-Bobotsari	134
S. Daerah Kedu Selatan	136
1. Kondisi Lingkungan Fisis	136
2. Penduduk dan Kegiatan Perekonomiannya	137
3. Beberapa Sarana Aktivitas Daerah	139
T. Daerah Sekitar Gunung Merbabu dan Merapi (Sebelah Barat)	141
DAFTAR SUMBER/PUSTAKA	143

KATA PENGANTAR

Salah satu usaha untuk menumbuhkan perasaan cinta pada tanah air dan bangsa ialah usaha memperkenalkan kebudayaan bangsa dalam segala seginya.

Keadaan geografis negeri kita menyebabkan berkembangnya bermacam-macam bentuk pernyataan kebudayaan yang tersebar di daerah-daerah. Semua bentuk pernyataan kebudayaan itu ibarat bunga pusparagam yang menghias indah tanah air kita. Keanekaragaman kebudayaan itu perlu kita kenal dalam kehidupan nasional kita sebagai bangsa.

Dalam rangka usaha tersebut diatas Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan surat Keputusan no. 095/P/1976 tertanggal 24 April 1976 menunjuk sepuluh propinsi di Indonesia, untuk melakukan penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah dalam berbagai aspeknya.

Dalam hal ini P 3 K D Jawa Tengah sesuai dengan usaha tersebut berhasil menyusun naskah-naskah sebagai berikut :

1. Sejarah Daerah Jawa Tengah.
2. Geografi Budaya Daerah Jawa Tengah.
3. Adat-istiadat Daerah Jawa Tengah.
4. Ceritera Rakyat Daerah Jawa Tengah.
5. Ensiklopedi Tari dan Musik Daerah Jawa Tengah.

Sesungguhnya masih banyak aspek lain yang perlu diteliti, dicatat dan dibukukan, tetapi dalam langkah pertama ini baru kelima aspek tersebut yang mendapat perhatian.

Perlu agaknya dikemukakan bahwa naskah-naskah yang tersusun tersebut masih mengandung banyak kekurangan dan kelemahan baik ditinjau dari segi bentuk, isi maupun kualitasnya, mengingat luasnya aspek, terbatasnya waktu dan macam ragamnya data, disamping hal-hal lain yang tidak perlu dikemukakan. Oleh karena itu dirasakan masih perlu adanya langkah-langkah penyempurnaan agar naskah-naskah tersebut menjadi mantap kadarnya. Dengan demikian maka naskah-naskah tersebut akan menjadi lebih fungsional sifatnya untuk mencapai maksud tersebut diatas.

Penyusunan naskah-naskah tersebut dimungkinkan berkat adanya kerja-sama yang baik dari berbagai pihak, khususnya Fakultas Keguruan Ilmu Sosial-I K I P Semarang, Fakultas Sastra-Budaya-Universitas Diponegoro, Bidang Kesenian serta Bidang permusiuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Jawa Tengah. Disamping itu bantuan dan kerjasama dari berbagai instansi, lembaga dan perorangan yang lain sangat besar pula manfaatnya untuk penyelesaian pekerjaan ini. Untuk itu semua kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Kepada semua anggota Team Penyusun naskah yang telah bekerja dengan tekun dan sungguh-sungguh untuk mempersiapkan naskah-naskah tersebut kami sampaikan penghargaan secara khusus.

Dengan pengakuan masih terdapatnya kekurang sempurnaan mengenai isi naskah-naskah ini, diharapkan ada juga manfaatnya untuk memperkenalkan beberapa aspek kebudayaan daerah Jawa Tengah kepada umum.-

Semarang, Desember 1976

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan
Daerah Jawa Tengah.

Pemimpin,

(Drs. Moh. Oemar).-

PENDAHULUAN

Sifat dan Tujuan Penelitian

Pada hakekatnya penelitian yang dilakukan Seksi Geografi Budaya bersifat *eksploratif* dan *inventarisasi* untuk dapat menyajikan gambaran yang dapat dipertanggung-jawabkan mengenai daerah-daerah geografi budaya (*cultural geographic regions*) yang ada di Jawa Tengah.

Daerah geografi budaya merupakan wilayah-wilayah keruangan yang memiliki corak khas tersendiri sebagai hasil perpaduan sumber alam yang ada, sumber manusia serta ciri-ciri kegiatan ekonomi-sosial-budaya yang ada di daerah yang bersangkutan.

Tentang geografi budaya, peneliti bertolak pangkal pada pandangan seorang tokoh, VIDAL DE LA BLACHE, yang menyatakan bahwa kebudayaan atau 'way of life' adalah "*Genre devie*", yaitu tipe proses produksi yang dipilih manusia dari kemungkinan-kemungkinan yang diberikan oleh tanah, iklim dan ruang yang terdapat pada suatu daerah serta tingkat kebudayaan yang ada di daerah itu.

Oleh karena itu pokok uraian laporan terpusat terutama pada diskripsi tentang *daerah-daerah geografi budaya* yang ada di Jawa Tengah masa kini dengan tidak mengabaikan kemungkinan perkembangannya dimasa mendatang serta faktor-faktor dimasa lampau yang telah turut mempengaruhinya.

Masaalah

Disamping harus selaras dengan usaha pengembangan satu-satuan wilayah dalam rangka wawasan Nusantara, pembangunan daerah tak boleh melupakan kenyataan adanya keanekaragaman corak kehidupan penduduk Jawa Tengah sebagai hasil perpaduan *sumber-sumber hidup* yang mendasari kegiatan manusia, *sumber-sumber manusia* yang melaksanakan kegiatan, dan hasil interaksi kedua macam sumber tadi yang mewujudkan corak-corak kegiatan ekonomi, sosial dan budaya yang beraneka macam itu.

Pengetahuan yang secara obyektif dapat dipertanggung-jawabkan tentang aneka macam corak kehidupan kedaerahan di Jawa Tengah masih sangat kurang; padahal sangat diperlukan bagi usaha pengembangan berbagai aspek pembangunan dimasa men-

datang, khususnya dalam *pembangunan budaya bangsa*, baik dalam skala ukuran daerah, wilayah maupun nasional.

Hasil penelitian kali ini merupakan usaha inventarisasi tentang daerah-daerah geografi budaya yang ada di Jawa Tengah untuk masa sekarang, yang diharapkan menjadikan bahan berguna bagi langkah-langkah yang lebih efektif untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam.

Ruang Lingkup

Sesuai dengan tujuan penelitian (untuk dapat menyajikan gambaran tentang daerah-daerah geografi budaya Jawa Tengah), pendekatan yang dipakai adalah pendekatan *regional* dengan mengutamakan gambaran kwalitatif tentang daerah-daerah yang beraneka-ragam di Jawa Tengah.

Adalah terlalu umum untuk hanya membicarakan Jawa Tengah sebagai satu daerah geografi budaya, karena Jawa Tengah yang luasnya 34.503 km² dan jumlah penduduknya tak kurang dari 22 juta jiwa memiliki kondisi fisiografi (sifat keadaan alam), corak perekonomian dan kehidupan sosial budaya yang banyak variasinya. Oleh karenanya, untuk jelasnya dan lengkapnya, dalam laporan penelitian ini diutarakan sekaligus tiga hirarki daerah geografi budaya Jawa Tengah, yaitu: (1) Daerah Tingkat I Jawa Tengah sebagai satu kesatuan daerah geografi budaya, (2) Empat wilayah pembangunan di Jawa Tengah masing-masing sebagai daerah geografi budaya hirarki kedua, dan (3) Sejumlah daerah geografi budaya hirarki ketiga yang terdapat dimasing-masing wilayah pembangunan. Lihat peta 1 dan 2.

Uraian mengenai Jawa Tengah sebagai satu kesatuan daerah geografi budaya dimaksudkan untuk memungkinkan pembahasannya sebagai satu daerah tersendiri dalam lingkungan wilayah geografi Indonesia yang demikian luas itu. Disamping itu juga memberi penyajian data secara ikhtisar dan sistimatis tentang sumber alam, sumber manusia serta beberapa ciri kehidupan sosial budayanya.

Pembicaraan tentang wilayah-wilayah pembangunan dimaksudkan untuk mencoba meneropongnya masing-masing sebagai satu kesatuan wilayah geografi budaya tersendiri disamping sebagai uraian pengantar bagi pembicaraan berikutnya tentang daerah-daerah geografi budaya hirarki ketiga.

Pada hakekatnya pembicaraan tentang daerah-daerah geografi budaya hirarki ketiga merupakan uraian pokok dalam laporan ini. Karena masing-masing daerah hirarki ketiga memiliki kondisi-kondisi khusus dalam hal sumber alamnya, keadaan penduduknya serta corak kehidupan ekonomi-sosial budayanya, penyajiannya bersifat menyeluruh dan terpadu (integrated) bagi setiap daerah yang berlain-lainan itu.

Prosedure penelitian dan Sistimatik laporan

Data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi tingkat propinsi, tingkat karesidenan dan instansi-instansi pusat di Jawa Tengah serta beberapa publikasi baik yang bersifat umum ataupun khusus dipakai terutama untuk penyusunan uraian daerah geografi budaya hirarki kesatu yang meliputi seluruh Jawa Tengah sebagai satu kesatuan serta empat wilayah pembangunan yang dalam laporan penelitian ini dipandang sebagai daerah geografi budaya hirarki kedua.

Tentu saja hasil pengamatan dan keterangan-keterangan yang diperoleh dari lapangan oleh para petugas peneliti/pengumpul data dijadikan pula sebagai dasar-dasar pertimbangan dan pelengkap bahan uraian bagian ini.

Uraian mengenai daerah-daerah geografi budaya hirarki ketiga didasarkan terutama atas data, keterangan dan hasil pengamatan dilapangan. Empat kelompok petugas peneliti/pengumpul data telah mengadakan perjalanan pengamatan lapangan didaerah yang bersangkutan, mendatangi pejabat dan petugas daerah serta instansi tingkat karesidenan, kotamadya, kabupaten serta sumber-sumber keterangan langsung lainnya daerah-daerah geografi budaya hirarki ketiga.

Dengan melihat kenyataannya dilapangan, daerah geografi budaya hirarki ketiga yang secara asumptif semula ditetapkan sebanyak 23 buah, dalam laporan ini disederhanakan menjadi tinggal 20 buah. Penyederhanaan dilakukan antara lain mengingat generalisasi baru yang dapat ditarik berdasar kenyataan yang diperoleh dari penelitian. Sementara itu beberapa daerah yang hampir serupa keadaannya, seperti misalnya daerah Brebes, Tegal dan daerah Pemalang-Pekalongan-Batang tetap dibicarakan sebagai daerah-daerah tersendiri karena masing-masing masih juga memiliki ciri khasnya tersendiri walaupun tidak untuk banyak aspeknya.

Satuan "region" atau daerah geografi budaya hirarki ketiga ditentukan tidak atas dasar luas wilayah satuan daerah administrasi ataupun jumlah penduduk tertentu melainkan atas dasar corak khas tersendiri sebagai hasil perpaduan sumber-sumber alam atau kondisi fisiografis yang memberikan kemungkinan-kemungkinan bagi kehidupan, sumber-sumber manusianya serta ciri-ciri kehidupan ekonomi-sosial-budaya utama yang terwujud di daerah yang bersangkutan.

Perlu ditambahkan kiranya, bahwa mengingat besar kecilnya daerah-daerah geografi budaya hirarki ketiga tidak sama intensitas kekhususan corak dan kelengkapan data yang diperoleh tidak sama pula bagi setiap daerah, maka derajat kebenaran uraian dalam laporan ini tentunya tidak akan sama pula bagi setiap daerah geografi budaya yang ada di Jawa Tengah. Sungguhpun demikian, penyusun laporan ini berharap bahwa diskripsi tentang daerah-daerah geografi budaya yang ada di Jawa Tengah dapat memberikan juga gambaran tentang keaneka-ragaman daerah dan kehidupan sosial-budaya di Jawa Tengah.

Sistematik laporan tidaklah sama benar dengan apa yang telah di gariskan oleh pimpinan proyek di Jakarta. Ini disebabkan karena peneliti dan penyusun laporan seksi geografi budaya mengemukakan daerah geografi budaya Jawa Tengah dalam tiga tingkatan atau hirarki 'region' dan daerah-daerah hirarki ketiga diuraikan secara menyeluruh terpadu untuk dapat lebih menonjolkan corak khas kedaerahannya.

Disamping itu juga dipandang layak kalau dalam penelitian seksi ini beberapa "item" dengan tanda nomor tiga angka atau lebih yang kurang relevan dengan keadaan daerah geografi budaya Jawa Tengah tidak diberi perhatian khusus dalam penulisan laporan penelitian ini.

I. DAERAH TINGKAT SATU PROPINSI JAWA TENGAH SEBAGAI SATU KESATUAN DAERAH GEOGRAFI BUDAYA.

A. SUMBER DAYA ALAM

1. Letak dan Luas

Secara astronomis Jawa Tengah terletak diantara $108^{\circ}30'$, B.T. — $111^{\circ}30'$ B.T. dan $6^{\circ}30'$ L.S. — $8^{\circ}30'$ L.S. Perbatasannya dengan Jawa Barat disebelah barat agak nyata tampak, karena dibagian utara dan selatan yang lebih kurang datar ditandai dengan adanya aliran sungai-sungai Cilosari yang bermuara di laut Jawa serta Citandui yang mengalir keselatan dan bermuara di Samodra Indonesia dibagian sebelah barat Segara Anakan. Sedang perbatasannya dengan Jawa Timur disebelah timur tidaklah demikian nyata, karena garis batas ditarik melalui garis-garis buatan yang mengikuti batas-batas kabupaten Rembang dan kabupaten Blora sampai disebelah utara kabupaten Ngawi (termasuk Jawa Timur) untuk kemudian mengikuti perbatasan Karesidenan Surakarta sampai ke Samodra Indonesia. Sungai Solo yang merupakan sungai terpanjang dipulau Jawa hanya mengalir sepanjang perbatasan sebelah timur dibagian tengah agak keutara dari Ngawi (termasuk Jawa Timur) hingga Cepu (termasuk Jawa Tengah). Bagian utara Jawa Tengah berbatasan L. Jawa, sedang diselatan berbatasan dengan Samodra Indonesia serta Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jawa Tengah yang kini merupakan salah satu propinsi wilayah Indonesia luasnya meliputi kurang lebih 34.503 km^2 termasuk kepulauan Karimunjawa di L. Jawa yang masuk wilayah kabupaten Jepara serta pulau Nusakambangan yang luasnya 12.400 Ha dan merupakan bagian wilayah administratif Kabupaten Cilacap.

Sebagai satu kesatuan daerah otonom, propinsi Jawa Tengah dengan batas-batasnya yang lebih kurang sama dengan keadaannya sekarang ini dengan kekecualian daerah Surakarta yang ketika itu masih merupakan wilayah Kasunanan dan Mangkunega,

ran telah ada sejak pembentukannya mulai 1 Januari 1930 yaitu berdasarkan Ordonansi tahun 1929 No. 227 tentang pembentukan Propinsi Jawa Tengah.

Sesuai dengan perkembangan politik dialam kemerdekaan, berdasar penetapan Pemerintah tahun 1946 No. 16/SD daerah Kasunanan dan Mangkunegaran diubah statusnya dari daerah Swapraja yang berdiri sendiri menjadi karesidenan, dan berdasarkan Undang-Undang No. 10 tahun 1950 Karesidenan Surakarta yang semula merupakan wilayah Kasunanan dan Mangkunegaran masuk menjadi bagian Propinsi Jawa Tengah.

Karena keadaan alam, kegiatan ekonomi dan keadaan sosial budaya penduduknya tidak banyak berbeda, keadaan peralihan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur tidak tampak nyata.

Namun bagian barat, baik berdasar keadaan alam maupun kehidupan sosial budaya penduduknya, peralihan daerah Jawa Tengah ke Jawa Barat tampak jelas. Sungai Citandui dan sungai Cilosari memisahkan daerah Jawa Barat yang sebagian wilayahnya berpegunungan dan penduduknya berkebudayaan (termasuk bahasanya) Sunda dari Jawa Tengah yang mempunyai dua jalur dataran rendah aluvial utara dan selatan yang semakin ketimur semakin lebar sedang penduduknya berbahasa Jawa.

2. Keadaan Iklim

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan untuk mengetahui iklim sesuatu daerah ialah: suhu udara, kelengasan udara dan curah hujan serta angin.

Suhu rata-rata bulanan untuk Jawa Tengah selalu diatas 20°C yaitu dengan rata-rata minimum bulanan 21,1°C dan maksimum 32,8°C. Dari keadaan suhunya Jawa Tengah termasuk beriklim panas (= tropis). Dalam musim kemarau di tahun-tahun yang dingin adakalanya daerah dataran tinggi Dieng yang tingginya 2.000 m diatas muka laut mencapai suhu minimum harian yang memungkinkan pembekuan embun (frost) yang dikenal penduduk setempat sebagai "bun upas".

Jawa Tengah juga termasuk daerah basah karena curah hujan rata-rata dalam setahun lebih dari 2.000 mm.

Pembagian jatuhnya hujan merupakan hal yang penting pula artinya baik bagi keperluan pertanian maupun aspek-aspek kehidupan lainnya. Jawa Tengah mempunyai bulan-bulan basah

lebih banyak dari pada bulan-bulan kering. Yang dimaksud dengan bulan basah adalah bulan yang mempunyai jumlah curah hujan lebih dari 60 mm. Bulan basah ini bagi Jawa Tengah terdapat disekitar periode bulan-bulan Nopember sampai April.

Dalam bulan-bulan ini jumlah hari hujan lebih dari 10 hari (bahkan dapat sampai 22 hari) sebulan. Yang dimaksud dengan bulan kering adalah bulan yang mempunyai curah hujan kurang dari 60 mm.

SCHMIDT dan FERGUSON membagi tipe curah hujan di Indonesia menjadi 8 tipe, dan untuk penentuan tipe curah hujan itu dipakainya rumusan :

$$Q = \frac{\text{Jumlah bulan kering}}{\text{Jumlah bulan basah}} \times 100\%$$

Jawa Tengah mempunyai 4 tipe saja (lihat peta 3) yaitu:

Tipe A (satu bulan kering dan minimum 7 bulan basah).

Tipe ini terdapat di beberapa tempat yaitu: Nusakambangan bagian barat, sekitar G. Slamet, kabupaten Pekalongan dan daerah Batang bagian selatan dan sebagian dataran tinggi Dieng.

Tipe B (1 s/d 2 bulan kering dan 3 s/d 10 bulan basah).

Tipe ini terdapat di Jawa Tengah bagian tengah, daerah kabupaten Semarang membujur kebarat hingga Tegal, Brebes bagian selatan dan Cilacap bagian barat serta daerah sekitar G. Merapi.

Tipe C (1 s/d 4 bulan kering dan 1 s/d 9 bulan basah).

Tipe ini meliputi sebagian besar daerah Jawa Tengah dan terdapat terutama di Jawa Tengah bagian timur mulai Pekalongan ketimur dan juga bagian selatan mulai selatan Purwokerto — Kebumen terus kearah timur.

Tipe D (1 s/d 6 bulan kering dan 1 s/d 7 bulan basah).

Terdapat terutama dibagian pantai utara Brebes — Tegal dan Pekalongan, Purworejo bagian selatan, Wonogiri bagian selatan dan pantai utara Demak — Jepara dan Rembang.

Kelengasan bulanan rata-rata bagi daerah Jawa Tengah adalah berkisar antara 72% hingga 85% (lengas nisbi).

Sedang kecepatan angin rata-rata berkisar dari 3,2 knot per jam hingga 4,1 knot per jam. Angin yang berembus antara bulan November s/d April adalah angin Barat laut yang biasanya membawa hujan, sedang angin Timur atau Tenggara yang berembus dalam bulan-bulan Mei s/d Oktober pada umumnya merupakan angin kering yang tidak membawa hujan.

3. Sungai dan Danau

Sungai-sungai di Jawa Tengah bermuara disepanjang pantai utara dan selatan. Sungai-sungai yang bermuara dilaut Jawa antara lain: k. Cilosari (pada perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat), k. Pemali, K. Rambut, k. Kuto, k. Comal. K. Bodri, k. Tuntang, k. Serang/Lusi dan k. Juana. Sedang sungai-sungai yang bermuara di Samodra Indonesia antara lain adalah: k. Serayu, k. Luk Ulo, k. Bogowonto, k. Progo dan K. Opak.

Bengawan Solo adalah sungai yang mengalir melalui dua propinsi yaitu Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sungai ini bagi Jawa Tengah merupakan sungai yang terpanjang karena kalau dihitung dari mata air hingga muaranya mencapai panjang 600 km. Dengan mata airnya yang berada di daerah kabupaten Wonogiri, sungai ini mempunyai daerah aliran seluas 16.100 km². Luas areal persawahan didaerah aliran sungai Solo tercatat seluas 545.100 Ha, dengan perincian 382.500 Ha persawahan irigasi dan 162.600 Ha persawahan tadah hujan.

Sebagian sumber air untuk persawahan irigasi diambilkan dari anak-anak Bengawan Solo dan hanya 5% saja yang diambilkan langsung dari Bengawan Solo yang sudah dimanfaatkan. Dengan demikian boleh dikata hampir seluruh air yang mengalir di Bengawan Solo terbuang kelaut dan selalu mendatangkan banjir dimusim hujan. Untuk memanfaatkan air Bengawan Solo dan mengurangi banjir Pemerintah menyelenggarakan Proyek Daerah Aliran S. Solo dengan membuat bendungan-bendungan dan usaha penghijauan. Bendungan terbesar untuk daerah aliran S. Solo akan segera diwujudkan pembuatannya di Wonogiri.

Sungai Serayu yang merupakan sungai panjang kedua sesudah s. Solo telah besar manfaatnya bagi pengairan daerah dataran lembah Serayu yang membujur dari Banjarnegara, bagian selatan Purbalingga hingga daerah Banyumas, yaitu dengan bendungan-

bendungan pembagi aliran di Banjarnegara dan pompa air di Kebasen (pompa air Gambirsari) Dibendungan Banjarcayana dekat Banjarnegara, air sungai Serayu dialirkan lewat terowongan menembus bukit, lewat dibawah dasar sungai K. Merawu dan melalui siphon-siphon yang melintasi lembah atau jurang dalam. Kini sedang diusahakan juga pengembangan Daerah Aliran S. Serayu dengan penghijauan didaerah pegunungan serta pembangunan bendungan-bendungan baru.

Karena semakin menyempitnya areal hutan di Jawa Tengah, banjir diwaktu hujan dan kekurangan air dimusim kemarau merupakan ciri kebanyakan sungai-sungai di Jawa Tengah.

Oleh karena itu usaha penghijauan daerah aliran sungai merupakan hal yang sangat perlu dilaksanakan diberbagai tempat di Jawa Tengah.

Dari rawa, telaga atau danau-danau yang ada di Jawa Tengah, baru Rawa Peninglah yang sejak lama telah dimanfaatkan secara penuh, yaitu untuk irigasi, pembangkitan tenaga listrik, perikanan air tawar, rekreasi dan lain-lainnya. Rawa Pening yang terletak dikabupaten Semarang dekat kota Ambarawa dapat mengairi sawah seluas 44.000 Ha, dan kapasitasnya menampung air adalah sebanyak 45.000.000 m³.

P.L.T.A. Jelok dan Timo pada s. Tuntang sejak lama telah merupakan sumber pembangkit listrik utama bagi seluruh daerah Jawa Tengah.

Dari sekian banyak danau atau telaga yang terdapat di pegunungan Dieng, baru telaga Menjer (\pm 10 km sebelah utara Wonosobo) yang tengah diusahakan pemanfaatannya untuk pembangkitan listrik tenaga air. Beberapa danau atau telaga yang ada didaerah sekitar dataran tinggi Dieng merupakan danau-danau atau "maar" yang kejadiannya berasal dari lubang-lubang eksplosif yang kemudian terisi air (Telaga Menjer, Telaga Merdodo, Sumur Jolotundo).

Sedang danau-danau atau telaga lainnya terbentuk oleh timbulnya empangan lava atau bukit-bukit disekitarnya (Telaga Cebong) ataupun lekukan-lekukan daerah kawah yang terisi air hujan (T. Warna, T. Terus, T. Swiwi).

Selain rawa dan danau, beberapa waduk buatan terdapat tersebar di Jawa Tengah yang antara lain adalah :

TABEL I 1

WADUK BUATAN DI JAWA TENGAH

Nama Waduk	Seksi D.P.U	Isi Air (m ³)	Daerah Onco- ran (Ha).
Waduk Simo	Purwodadi	428.000	482
W. Gembong	Pati	9.950.000	3.844
W. Gunungrowo	Pati	5.630.000	5.030
W. Mulur	Karanganyar	4.935.000	4.817
W. Lalung	Karanganyar	5.017.750	11.989
Rowo Jombor	Klaten	4.154.369	2.705
W. Penjalin	Bumiayu	9.500.000	1.246
W. Kedunglo	Wonogiri	6.072.260	846

Beberapa waduk telah mengalami pendangkalan oleh endapan lumpur sehingga kapasitas penampungan airnya mengurang. Waduk-waduk baru akan atau sedang (W. Sempor) dibangun di daerah Kedu dan Banyumas.

4. Keadaan Geologi dan Morfologi

Menurut sejarah geologinya dapat dikemukakan bahwa elemen struktural pokok Jawa Tengah terdiri atas *geantiklinal Jawa Selatan* yang membentang disepanjang separo selatan Jawa Tengah dan *geosinklinal Jawa Utara* yang meliputi separo bagian utaranya. Geosinklinal Jawa Tengah Utara melebar dibagian timurnya yang dalam pertumbuhannya kemudian telah terbentuk antara lain antiklinorium Rembang diutara serta antiklinorium Kendeng dibagian selatannya.

Geantiklinal Jawa Tengah Selatan diakhir masa Tersier mengalami patahan memanjang arah barat-timur. Bagian utaranya merosot turun sedang bagian selatannya sebagian masih tinggal menjadikan unsur-unsur pegunungan selatan Jawa Tengah. Adanya bentukan geosinklinal Jawa Tengah Utara dimasa-masa

Tersier telah memungkinkan terbentuknya endapan-endapan batubara muda, minyak bumi dan gas-gas bitumen. Kegiatan pelipatan, pengangkatan dan penurunan di masa-masa kemudian yang lebih muda baik yang terjadi dibagian selatan, tengah atau utara Jawa Tengah telah menghasilkan perwujudan bentuk yang ada sekarang, yang meliputi antara lain rangkaian-rangkaian pegunungan patahan, dataran rendah, pegunungan lipatan serta bagian-bagian yang bersifat vulkanis.

Suhu yang tinggi dan curah hujan yang besar ditambah dengan kegiatan pengangkatan, penurunan, pelipatan atau pematihan daerah, menyebabkan keadaan morfologi daerah Jawa Tengah sukar dipelajari. Oleh proses erosi yang kuat bentuk jurang atau lembah yang curam terdapat dimana-mana. Dengan demikian perbedaan bentuk morfologi yang tumbuh karena perbedaan jenis batuan tidak banyak didapatkan di Jawa Tengah. Hal yang demikian menyebabkan pula tumbuhnya gambaran morfologi daerah yang tidak selalu bersesuaian dengan keadaan geologinya.

Dalam uraian fisiografi (geomorfologi), daerah Jawa Tengah bagian timur yang berada disebelah timur deretan vulkan-vulkan Merapi-Merbabu-Telomoyo termasuk juga daerah Gunungkidul yang sebagian merupakan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, oleh A.J. PANNEKOEK dibicarakan dalam kesatuan fisiografis Jawa Timur, walaupun secara administrasi pemerintahan daerah ini hingga kabupaten Rembang, Blora, Sragen, Karanganyar dan Wonogiri masih termasuk daerah Propinsi Jawa Tengah.

Dalam uraian morfologi PANNEKOEK, seperti halnya daerah fisiografi Jawa Timur dan Jawa Barat, Jawa Tengah dibagi atas zone-zone Selatan, Tengah dan Utara. Penggolongan atas tiga zone ini secara fisiografi tidak selalu bersesuaian dengan pandangan berdasarkan keadaan geologinya. Demikian pula keadaan di Jawa Tengah tidak memberikan perwujudan-perwujudan seperti yang ada di Jawa Timur ataupun Jawa Barat. Lihat peta 4.

Zone Selatan meliputi daerah yang banyak dikenal dengan "Pegunungan Selatan" serta bagian dataran aluvial pantai Jawa Tengah Selatan. Zone Tengah meliputi antara lain daerah-daerah Pegunungan Serayu Selatan serta daerah Depresi Serayu. Sedang Zone Utara meliputi Pegunungan Serayu Utara (mulai dari kom-

plek vulkan Ungaran) dan dataran aluvial pantai utara Jawa Tengah. Pembagian tiga zone ini lebih kurang bersesuaian dengan bagian sisi selatan geantiklinal Jawa Selatan, bagian sisi utara geantiklinal itu yang patah lalu membenam, serta daerah geosinklinal Jawa Utara.

Beberapa satuan fisiografi utama didaerah Propinsi Jawa Tengah dapat dikemukakan sebagai uraian berikut:

a. *Pegunungan Selatan dan Dataran Pantai Selatan Jawa Tengah*

Pegunungan Selatan meliputi rangkaian daerah pegunungan yang lebih tinggi dari sekitarnya dan merupakan sisa-sisa sisi selatan geantiklinal Jawa Selatan.

Didaerah Propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta pegunungan ini dikenal juga sebagai daerah Gunung Kidul, yang secara terperinci masih dapat dibedakan atas bagian selatan yang dikenal sebagai daerah *Gunung Sewu* (Gunung Seribu) karena banyaknya bukit-bukit kapur berbentuk kubah yang jumlahnya ribuan, bagian tengah yang merupakan *Basin (Ledok) Baturetno dan Basin Wonosari* (termasuk daerah D.I.Y) serta bagian utaranya yang merupakan punggung-punggung pegunungan terjal yang secara keseluruhan dikenal juga sebagai *Gunung Kidul*. Bagian Selatan yang dikenal dengan Gunung Sewu terdiri hampir seluruhnya atas lapisan batuan kapur yang miring membenam di bagian selatan. Sedang dibagian utara terdapat pula batuan-batuan vulkanis asal dari vulkan yang pernah ada dan aktif dimasa-masa Tersier dan Kwartir permulaan.

Didaerah Propinsi Jawa Tengah hingga perbatasan dengan Jawa Barat sebagian sisi atau sayap selatan geantiklinal Jawa Selatan telah tenggelam dan tertutup endapan aluvial pantai Selatan Jawa Tengah, dataran berawa-rawa didaerah Sidorejo hingga Segara Anakan.

Pegunungan Karangbolong, perbukitan sekitar Maos dan p. Nuskambangan merupakan sisa-sisa blok miring sayap selatan yang tertinggal.

Dataran aluvial pantai Jawa Tengah Selatan lebarnya antara 10-25 km dengan ketinggian rata-rata tak lebih dari 10 meter diatas muka laut. Oleh pekerjaan gelombang laut yang mendorong kembali hasil angkutan sungai-sungai disepanjang pantai selatan dari

selatan Yogyakarta hingga Cilacap terdapat serangkaian gosong-gosong pasir (yang dibawah permukaan air laut) dan bukit-bukit pasir pantai yang ketinggiannya mencapai 5-15 meter. Bukit-bukit pasir yang lebarnya sekitar 100-500 meter ini merupakan penghalang mengalirnya air hujan kelaut, sehingga diberbagai tempat menghasilkan bentuk laguna atau daerah yang berawa dibelakangnya.

Pegunungan Kulon Progo hingga bukit-bukit Menoreh diutara merupakan daerah pengangkatan yang dalam geologi disebut sebagai "dome" (= kubah) dan terdiri atas sebagian besar bahan-bahan magmatis/vulkanis yang menyusup keluar melalui celah-celah lapisan batuan kapur yang merupakan bagian utama zone selatan.

b. Pegunungan Serayu Selatan dan Depresi Serayu

Setelah penurunan bagian-bagian geantiklinal Jawa Selatan beberapa pengangkatan baru telah terjadi yang antara lain menghasilkan bentukan Pegunungan Serayu Selatan yang panjangnya \pm 100 km dengan bagian tertinggi (G. Midangan) mencapai 1.043 meter. Daerah Luk Ulo diselatan Banjarnegara merupakan bagian terlebar dimana terdapat singkapan-singkapan batuan tua dari masa-masa pre-Tersier yang berupa sekis kristalin, para-gneis, philit, kwarsit dan lensa kapur. Didaerah Banjarnegara bentukan metamorf batuan-batuan kapur telah menjadikan sumber bahan tambang batu pualam (marmer).

Daerah lembah S. Serayu merupakan suatu bentukan depresi yang dikenal juga sebagai Depresi Serayu, yang dibagian barat menjadi melebar hingga daerah Purwokerto, Majenang dan Aji-barang. Disebelah timur Wonosobo depresi ini tertutup oleh kerucut vulkan-vulkan muda G.Sumbing (3.371 m) dan G. Sindoro (3.155 m).

Deretan vulkan-vulkan Merapi (2.921 m), Merbabu (3.142 m) dan Telomoyo (1.894 m) merupakan deretan gunung api linier yang muncul disepanjang garis retakan yang melintang pulau Jawa. Rangkaian vulkan ini lazimnya dimasukkan pada satuan fisiografis Jawa Timur.

G. Merapi merupakan salah satu vulkan yang dimasa sejarah adalah paling aktif di Indonesia, yang salah satu letusannya ditahun

1006 telah menyebabkan bencana besar hingga kerajaan Hindu yang makmur di Jawa Tengah menjadi porakporanda tertutup lahar dan abu dan candi Borobudur menjadi terpendam.

Daerah bukit-bukit Jiwo diselatan Klaten merupakan pusat-pusat intrusi yang letaknya lebih kurang bertepatan dengan bagian sumbu bekas geantiklinal Jawa Selatan yang sayap utaranya telah patah dan tenggelam.

Di daerah perbukitan ini kecuali batuan-batuan intrusi juga didapatkan lapisan batuan endapan dari berbagai usia termasuk juga lapisan kapur Wonosari yang sejak lama telah menjadi sumber penggalian bahan gamping penduduk Klaten Selatan.

c. Pegunungan Serayu Utara dan Dataran Aluvial Pantai Utara

Bagian ini merupakan bagian dimana dulu membentang geosinklinal panjang mulai dari Sumatra Utara, daerah Palembang, Jawa Barat Utara, Jawa Tengah Utara, Jawa Timur Utara dan membelok ke utara hingga Kalimantan Timur. Oleh UMBGROVE geosinklinal masa Tersier ini disebut juga "*ideogeosinklinal*" karena didalamnya telah diendapkan bahan-bahan tambang batu bara, minyak bumi dan gas-gas alam.

Pegunungan Serayu Utara merupakan hasil pengangkatan dan pelipatan sejak masa-masa Tersier Akhir yang disana sini mengalami retakan dan patahan serta pusat-pusat vulkanis seperti G. Slamet (3.428 m), Rogojembangan (2.177 m), kelompok Dieng dengan G. Prau sebagai puncak yang tertinggi (2.565 m) serta G. Ungaran (2.050 m) yang terletak diujung timur. Lebar pegunungan ini antara 30-50 kilometer dengan ketinggian antara 200-750 meter.

Beberapa daerah patahan bertingkat seperti yang terdapat di utara Karangkoobar disertai dengan terjadinya air terjun yang memberikan potensi pariwisata dan pembangkit tenaga listrik. Banyaknya peninggalan zaman Hindu dan keadaan alam yang khusus telah menyebabkan dataran tinggi Dieng menjadi demikian terkenal dalam dunia pariwisata.

Disamping menjadikan daerah-daerah plateau yang bertingkat di utara Karangkoobar, adanya sistim patahan di tambah dengan munculnya kerucut-kerucut vulkan di atas lapisan batuan endapan

yang plastis serta adanya depresi Serayu yang rendah diselatan telah menyebabkan bergesernya G. Pawinihan dan G. Telogolele diselatan Karangkoobar berada dalam proses bergeser menuju lembah Serayu dengan kecepatan antara 24-40 sentimeter setahun.

Dataran pantai utara yang lebarnya antara 20 hingga 40 kilometer diantara Pekalongan dan Brebes keadaannya makin menyempit dibagian timur. Ditimur Batang kaki pegunungan Serayu Utara mencapai pantai. Di Weleri dan Kaliwungu lebar dataran hanya 16 kilometer sedang di Semarang hanya \pm 4 kilometer. Makin ketimur dataran ini bersambung dengan daerah depresi Semarang — Rembang.

Dataran aluvial pantai utara ini terbentuk dari hasil endapan daerah pegunungan diselatannya yang diangkut oleh sungai-sungai. Adanya bentukan delta dimuara k. Pemali, k. Comal, k. Bodri dan k. Semarang menunjukkan cepatnya proses perluasan daerah aluvial pantai ini, yang diberbagai tempat pertumbuhan daratan pantai mencapai kecepatan hingga 12 meter setahun. Karena intensitas angkutan material endapan oleh sungai tidak selalu sama sepanjang tahun dan juga adanya pengaruh gelombang dan arus laut, disekitar delta-delta sungai terbentuk pula rawa-delta, laguna, gosong-gosong pasir yang dalam pertumbuhannya lebih lanjut menghasilkan juga "lidah tanah" dan guguk (bukit) pasir pantai.

Karena subur oleh bahan material vulkanis di daerah dataran pantai sekitar Kendal, Pekalongan dan Tegal sejak lama telah diusahakan perkebunan tebu dan tanaman-tanaman budaya lainnya.

d. Daerah Vulkan Muria dan Depresi Semarang — Rembang.

Vulkan Muria (1.602 m) pada permulaan Holosen, yaitu sesudah berakhirnya zaman Es, masih merupakan pulau vulkanis muda yang letaknya terpisah dari p. Jawa. Kerucut Muria yang sekarang tampak adalah merupakan kerucut vulkan muda yang terbentuk dimasa Pleistosen Akhir. Seperti halnya vulkan Ungaran yang dalam fase-fase perkembangannya mengalami peruntuhan membenam yang menghasilkan bentuk-bentuk lipatan kaki (bukit bukit Candi di Semarang), juga vulkan Muria bagian tengahnya retak dan membenam. Bukit-bukit Patihayam ditenggara Muria

adalah suatu bentuk pengangkatan yang proses kejadiannya bertalian dengan kegiatan-kegiatan magma dikomplek vulkan Muria.

Kalau VAN ES menganggap bukit Patihayam sebagai bentuk pengangkatan yang berupa "dome" yang terjadi sebagai hasil pengangkatan bentuk kubah atas lapisan batuan sedimen marine yang di atasnya tertutup material breksi vulkanis asal Muria, VAN BEMMELEN memandang pembentukan bukit itu sebagai akibat proses "vulkano-tektonik" yang dialami vulkan Muria.

Depresi Semarang — Rembang meliputi daerah dataran aluvial sangat muda antara Semarang — Demak — Kudus — Pati hingga Rembang. Daerah ini merupakan bekas sinklinal yang penurunannya terjadi pada periode Neogen (Miosen dan Pliosen) ketika bagian laut Jawa yang sekarang masih merupakan daratan dan sekitar P. Laut menjadi pusat orogenik yang dikelilingi oleh vulkan-vulkan Lasem, Muria dan Bawean.

Pengisiannya oleh material endapan hasil erosi daerah sekitarnya (dari Muria di utara dan pegunungan kapur di selatan) masih terus berlangsung hingga saat akhir-akhir sekarang ini. Dari fakta sejarah dapat diketahui bahwa daerah dataran Demak — Kudus — Pati baru didiami orang sejak abad 15, dan dalam abad-abad 16 dan 17 Jepara merupakan bandar penting bagi daerah pedalaman sekitarnya. Menurut NIERMEYER dalam buku tulisan COLIYN yang berjudul "Nederlands Indie" (1913, Bagian I. p. 41) kapal-kapal samodra di abad 18 masih dapat berlayar melewati selat ini dari Demak menuju Rembang lewat Kudus dan Pati.

e. Antiklinorium Rembang dan Kendeng

Kedua pegunungan ini merupakan bukit-bukit lipatan berbatuan kapur dan mergel (napal) sebagai bahan induk utamanya. Keduanya dipisahkan oleh suatu lajur depresi yang membentang dari Semarang melalui Purwodadi — Randu blatung — Ngimbang sampai Wonokromo di Jawa Timur yang disebut juga sebagai zone depresi Randublatung. Kedua pegunungan lipatan yang tingginya kurang dari 500 meter itu terbentuk bertalian dengan gerak-gerak penurunan yang berlangsung dibagian geantiklinal Jawa Selatan dan juga gerak penurunan daerah L. Jawa yang pada akhir zaman glasial menjadi tergenang mewujudkan Laut Jawa yang sekarang.

Zone Randublatung yang tertutup oleh berbagai jenis lapisan endapan, baik yang berupa endapan marine yang diendapkan ketika daerah ini masih merupakan bagian geosinklinal Jawa Utara maupun bahan-bahan endapan asal daerah daratan sekitarnya, mengandung sumber minyak tanah, gas alam dan juga air garam dibagian dalamnya.

Maka tidaklah mengherankan kalau di Cepu pernah dihasilkan orang minyak tanah dan hingga kini gejala keluarnya gas alam terdapat di beberapa tempat di zone ini. Pembuatan garam dari air asin yang keluar lewat letusan "gunung api" lumpur di Kuwu merupakan salah satu bukti yang menunjukkan bahwa daerah ini masih mengandung bahan-bahan endapan laut didalamnya.

5 Relief

Dibandingkan dengan Jawa Barat atau daerah lain dipulau-pulau besar diluar Jawa, bagian terbesar daerah-daerah di Jawa Tengah merupakan daerah dataran rendah. Keadaan demikian telah berpengaruh besar atas pengembangan sarana lalu-lintas dan angkutan serta tumbuhnya pusat-pusat permukiman. Disamping itu adanya tanah dataran rendah yang cukup luas telah memungkinkan diselenggarakannya persawahan yang luasnya mencapai \pm 30% dari seluruh luas daerah Jawa Tengah, sungguhpun persawahan yang luasnya 1.046.638 Ha dalam masa mendatang akan menjadi terlalu sempit untuk dapat menghasilkan pangan bagi penduduk Jawa Tengah yang semakin bertambah.

Secara garis besar, lebih kurang 53,3% dari daerah Jawa Tengah merupakan tanah dataran rendah yang ketinggiannya kurang dari 100 meter diatas permukaan laut. Daerah rendah berikut yang tingginya antara 100-500 m meliputi areal seluas 27,4%. Daerah pegunungan yang tingginya 500-1.000 m meliputi luas 14,7%, sedang tanah pegunungan yang mempunyai ketinggian lebih dari 1.000 m hanyalah seluas 4,6% dari areal Jawa Tengah.

Dengan adanya jalan kereta api yang mencapai Parakan (782 m) dan Wonosobo (780 m) serta jalan mobil yang melalui dataran tinggi Dieng (2.000 m) dapatlah dikatakan bahwa keadaan relief di Jawa Tengah tak menjadikan rintangan besar bagi lalu lintas dan angkutan.

Selanjutnya lebih kurang 69% daerah Jawa Tengah mempunyai derajat kemiringan kurang dari 8°, dan hanya ± 9,8% kemiringannya melebihi 21°48'.

6. Tanah

Pembentukan macam-macam jenis tanah dipengaruhi oleh banyak faktor yang antara lain meliputi asal batuan induk, keadaan iklim, kandungan mineral dan bahan organis serta proses yang telah berlangsung. Struktur, tekstur (perbandingan jumlah bagian butir-butir kasar dan halus) dan susunan kimiawi tanah adalah juga hal-hal yang turut menentukan macam penggolongan tanah. Namun dipandang dari sudut daya kegunaan tanah, faktor topografi (relief) dan kondisi hidrologis dipandang sebagai dua hal yang sangat penting artinya.

Jenis tanah aluvial sepanjang sejarah perkembangan peradaban manusia telah memegang peranan penting dalam memberikan sumber makanan dan kemakmuran. Di Jawa Tengah luas tanah aluvial meliputi 29% dari luas seluruh wilayah.

Secara garis besar daerah dataran pantai utara dan selatan tanahnya berupa tanah-tanah aluvial kelabu, coklat atau kuning. Tanah aluvial hidromorf terdapat disepanjang pantai utara dari kabupaten Brebes diujung barat hingga daerah kabupaten Pati dan Rembang ditimur. Daerah jenis tanah ini banyak digunakan penduduk untuk pengusahaan tambak dan di Kabupaten Pati dan Rembang juga untuk pengusahaan garam dimusim kemarau.

Karena pengaruh bahan vulkanis asal Muria, tanah latosol coklat hingga merah meluas juga hingga bagian-bagian dekat pantai didaerah sebelah barat, utara dan timur Muria.

Tanah aluvial margalit kelabu hingga hitam terdapat terutama didaerah depresi Semarang — Rembang dan Randublatung yang meliputi wilayah kabupaten Demak, Kudus, Pati dan Purwodadi/Grobogan dan kegunaannya sangat tergantung oleh adanya air dan sistim irigasi yang baik.

Dataran Klaten dan Surakarta memiliki tanah margalit kelabu hingga kelabu tua oleh sebab pengaruh abu vulkan Merapi dan vulkan lain disekitarnya. Tanah abu vulkanis yang muda terdapat didaerah dataran disebelah barat G. Merapi.

Didaerah kabupaten Cilacap bagian barat yaitu dibagian yang rendah dan berawa hingga perbatasan Segara Anakan, terdapat daerah hutan air payau yang tanahnya berupa tanah gambut yang hanya dapat ditanami dengan "pengeringan" daerah, dengan penggarapan khusus atau dengan varitas tanaman yang dapat tumbuh baik pada tanah yang masam itu.

Pada garis besarnya daerah-daerah pegunungan Jawa Tengah mempunyai jenis-jenis tanah latosol, regosol ataupun jenis mediteran warna coklat, coklat kemerahan dan kelabu. Beberapa tempat dikabupaten Pekalongan bagian selatan dan kabupaten Banyumas terdapat jenis podsolik merah kuning. Tanah gambut tinggi sebagai akibat keadaan berawang (Telaga Balekambang) terdapat didataran tinggi Dieng.

Didaerah kabupaten Wonogiri, selain jenis tanah latosol coklat kemerahan yang berasal dari bahan induk batuan kapur terdapat juga didaerah Ledok Baturetno tanah-tanah margalit hitam coklat yang dalam keadaan peka terhadap pengaruh erosi. Tanah margalit ini terbentuk dari bahan endapan asal daerah sekitar yang antara lain mengandung juga bahan-bahan vulkanis.

Oleh keadaan vegetasi yang sangat kurang, tanah-tanah margalit di Jawa Tengah bagian timur dan juga tanah-tanah latosol dan podsolik didaerah pegunungan kapur merupakan tanah-tanah yang banyak mengalami perusakan berat oleh erosi.

7. Vegetasi dan Hewan.

Hanya \pm 19% dari seluruh luas Jawa Tengah yang kini masih berupa tanah hutan, baik yang berupa hutan jati, hutan cagar alam, hutan agatis, hutan pinus dan hutan lain. Dari hutan yang luasnya 656.475 Ha lebih dari separuhnya (55,2%) adalah berupa hutan-hutan jati yang mempunyai persebaran utama didaerah pegunungan Jawa Tengah bagian timur. Dari hutan seluruh Jawa Tengah yang berfungsi sebagai hutan produksi ada seluas 603.728 Ha, hutan lindung 46.022 Ha dan hutan suaka alam 2.683 Ha.

Seperti keadaan dipulau Jawa pada umumnya, di Jawa Tengah sudah sangat sukar ditemui perwujudan hutan-hutan primer. Perwujudan hutan primer tampak terutama didaerah-daerah

hutan cagar alam yang terdapat di beberapa tempat di Jawa Tengah yang antara lain meliputi daerah hutan cagar alam Dawuan di sebelah barat G. Slamet, dan hutan cagar alam Celering di sebelah utara G. Muria. Oleh seringnya didatangi orang, hutan cagar alam didataran tinggi Dieng dan juga hutan cagar alam Gajah Biru (ditepi jalan mobil di utara G. Muria) tak menunjukkan gambaran lengkap sebagai hutan primer.

Hutan lindung yang terdapat pada pegunungan Serayu Utara merupakan daerah hutan yang masih berpenghuni hewan-hewan liar yang hidup secara alami seperti harimau, rusa, kera, babi hutan dan macam-macam ular. Harimau terdapat juga di hutan-hutan pegunungan Serayu Selatan, hutan cagar alam Celering dan sekitar beberapa gunung berapi seperti G. Lawu, Komplek Merapi/Merbabu dan G. Muria. Diperkirakan bahwa di kompleks G. Ungaran masih terdapat satu species "kucing hutan" yang dikalangan ahli biologi dan suaka alam dipandang sebagai salah satu sisa binatang kuno yang kini sudah tidak ada lagi ditempat lain.

Karena letaknya yang agak terpencil dan memiliki banyak petilasan (peninggalan sejarah) yang dikeramatkan orang, hutan cagar alam Celering yang terdapat di dekat pantai di utara G. Muria memberi gambaran nyata sebagai hutan tropis lembab yang sukar dimasuki orang. Di hutan ini masih terdapat banyak kera hitam, berbagai jenis avi-fauna (burung-burung), harimau, rusa, babi hutan, ular dan sebagainya.

Bertalian dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk, ditrapkannya sistem tanam paksa dan tumbuhnya banyak perusahaan perkebunan daerah pegunungan di abad 19 diberbagai tempat di Jawa Tengah hutan lindung menjadi rusak keadaannya (pengambilan kayu, ditanami kopi atau tanaman lain) dan fungsinya sebagai hutan cadangan hidrologis menjadi menurun. Oleh karenanya usaha penghijauan dan peningkatan pengelolaan hutan merupakan hal yang sangat perlu. Menurut catatan P. VAN MILAAN pada tahun 1800 penduduk pulau Jawa baru sekitar 4 juta jiwa jumlahnya, sehingga permukiman penduduk masih terbatas ditanah-tanah dataran rendah yang subur. Sedang dalam tahun 1830 an F. JUNGHUHN mendapatkan daerah Gunung Kidul yang kini tandus masih tertutup hutan lebat.

Pohon jati tidak merupakan tumbuhan asli P. Jawa tetapi di duga telah didatangkan ke Jawa dari Asia oleh orang-orang Hindu. Kini di Jawa Tengah hutan jati diusahakan terutama didaerah-daerah Kesatuan Pemangkuan Hutan (K.P.H) Cepu, Telawa, Purwodadi, Gundih, Randublatung, Blora, Kebonharjo, Mantingan, (Rembang), Pati, Kedu Selatan, Semarang, Kendal, Pemalang, Balapulang. Tanaman jati di Banyumas Barat akan segera diganti dengan tanaman pinus bertalian dengan akan dibangunnya industri kertas di Notog (diselatan Purwokerto).

Hutan pinus dan agatis tersebar di Jawa Tengah bagian barat dengan lokasi tanaman didaerah K.P.H. Banyumas Timur, Pekalongan Barat, Pekalongan Timur, Magelang, Kedu Selatan dan Surakarta. Pohon pinus ditanam pada ketinggian 200 m diatas muka laut sampai kelereng-lereng yang tinggi.

Kesatuan-kesatuan Pemangkuan Hutan Jawa Tengah menyediakan sebagian areal hutannya untuk tempat rekreasi, khususnya yang berupa cagar alam seperti di Kopeng, Bandungan, Tawangmangu, Baturaden, Dataran Tinggi Dieng.

Gunung Selok didaerah Cilacap dipandang tepat sebagai hutan/taman wisata dengan adanya koloni burung layang-layang dalam gua didaerah itu. Sedang hutan cagar alam Celering direncanakan dapat dikembangkan sebagai hutan wisata mengingat perwujudan yang masih menunjukkan keasliannya sebagai hutan tropis lembab.

Hutan bakau didaerah pantai sebelah barat Cilacap memiliki sifat dan potensi khusus yang memerlukan pengelolaan dan penggarapannya secara khusus.

B. SUMBER MANUSIA

1. Jumlah Pertambahan dan Kepadatan Penduduk

Seperti keadaannya dipropinsi lain, penduduk Propinsi Jawa Tengah selalu mengalami perubahan dalam jumlah dan susunannya disamping juga menunjukkan pertumbuhan positif, baik karena pertambahan alami maupun migrasi. Jumlah penduduk Jawa Tengah menurut sensus tahun 1930 dan 1961 masing-masing adalah sebesar 13.706.000 dan 18.407.471 jiwa. Sedang berdasar sensus tahun 1971 penduduk Jawa Tengah tercatat 21.877.081 jiwa;

pada peta 5 dapat dilihat kepadatan penduduk Jawa Tengah Tahun 1974. Sedangkan ditahun 1975 sebesar 23.970.000 jiwa.

Dari data jumlah penduduk diatas dapat diketahui bahwa hingga tahun 1975 penduduk Jawa Tengah bertambah semakin cepat yaitu dengan rata-rata pertambahan 1.91% setahun untuk jangka waktu lima tahun terakhir (1971-1975) dan 1.87% setahun untuk periode waktu sepuluh tahun sebelumnya. Meskipun demikian angka pertambahan penduduk Jawa Tengah tersebut masih lebih kecil kalau dibandingkan dengan rata-rata pertambahan penduduk Indonesia yang ditaksir masih diatas 2% setahun.

Secara ikhtisar meningkatnya jumlah dan kepadatan penduduk Jawa Tengah dapat dikemukakan dalam daftar sebagai berikut:

TABEL I 2 JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK
JAWA TENGAH TAHUN 1961-1975

Tahun	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk/km ²
1961	18.407.471 jiwa	533 jiwa
1971	21.877.081 jiwa	634 jiwa
1972	22.317.209 jiwa	647 jiwa
1973	22.574.509 jiwa	658 jiwa
1974	22.859.327 jiwa	622 jiwa
1975	23.970.000 jiwa	695 jiwa

Angka tahun 1930 tidak disinggung disini karena penelitian tidak berkesempatan menelaah apakah jumlah penduduk menurut sensus 1930 diatas meliputi juga daerah karesidenan Surakarta sekarang. Angka-angka kepadatan dalam daftar adalah berdasarkan pengertian luas wilayah Jawa Tengah sebesar 34.503 km².

Dibandingkan dengan daerah propinsi lain, Jawa Tengah termasuk wilayah yang kepadatannya menempati urutan ketiga sesudah DKI Jaya dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai bandingan dapat dikemukakan angka-angka kepadatan penduduk beberapa propinsi di Jawa dan Bali menurut data tahun 1973 sebagai berikut :

TABEL I 3

KEPADATAN PENDUDUK
 BEBERAPA PROPINSI DI JAWA DAN BALI
 TAHUN 1973

Propinsi	Kepadatan/km ²
D.K.I. Jaya	7.978 jiwa/km ²
Daerah Istimewa Yogyakarta ..	787,8 jiwa/km ²
Jawa Tengah	658 jiwa/km ²
Jawa Timur	539 jiwa/km ²
Jawa Barat	482,9 jiwa/km ²
Bali	369 jiwa/km ² .

Sedang angka kepadatan untuk daerah Indonesia ada 62 jiwa/km².

Dengan meninjau enam kotamadya yang ada di Jawa Tengah, keadaan kepadatannya masing-masing untuk tahun 1975 adalah sebagai berikut:

TABEL I. 4

KEPADATAN PENDUDUK DI KE ENAM KOTA MADYA
 DI JAWA TENGAH TAHUN 1975.

KOTA MADYA	KEPADATAN/km ²
Kodya Surakarta	10.067 jiwa/km ²
Tegal	9.308 jiwa/km ²
Pekalongan	8.467 jiwa/km ²
Kodya Semarang	7.444 jiwa/km ²
Kodya Magelang	7.222 jiwa/km ²
Kodya Slatiga	5.059 jiwa/km ²

Dengan pemekaran Kodya Semarang dalam tahun 1976, dari luas 99,4 km² dengan penduduk 772.739 jiwa diakhir 1975 menjadi 346,55 km² dengan penduduk sebesar 871.963 jiwa, maka kepadatan penduduk kodya Semarang secara menyeluruh menjadi berkurang, walaupun secara nyata keadaan didalam kota Semarang belum tampak adanya perubahan itu.

TABEL I. 5

PENDUDUK JAWA TENGAH MENURUT UMUR DAN
JENIS KELAMIN TAHUN 1971

Umur/ Tahun	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah	Prosen tase.	Sex Ratio (tiap 100 Wanita).
0 — 4	1.678.660	1.668.501	3.347.161	15,30	100,6
5 — 9	1.756.863	1.730.421	3.487.284	15,95	101,5
10 — 14	1.380.806	1.295.481	2.676.287	12,24	106,6
15 — 19	1.027.192	1.033.466	2.060.658	9,42	99,4
20 — 24	610.792	726.956	1.337.748	6,12	84,0
25 — 29	626.544	857.021	1.483.565	6,79	73,1
30 — 34	658.907	809.061	1.467.968	6,71	81,4
35 — 39	734.582	794.594	1.529.276	6,99	92,4
40 — 44	606.543	607.821	1.214.364	5,55	99,8
45 — 49	481.133	460.246	941.379	4,31	104,5
50 — 54	383.049	402.843	785.892	3,59	95,1
55 — 59	242.467	243.776	486.243	2,22	99,5
60 — 64	201.415	260.548	461.963	2,11	77,3
65 — 69	105.304	122.191	227.495	1,04	86,2
70 — 74	100.864	110.501	211.365	0,97	91,3
75 +	71.780	74.835	146.615	0,67	95,9
	10.666.901	11.198.362	21.865.263	100,00	95,3

Sumber : Sensus Penduduk 1971 Seri E No. 11 Hal. 7

Bagi wilayah Kabupaten, dalam tahun 1975 tercatat beberapa kabupaten di Jawa Tengah yang kepadatannya lebih dari 1.000 jiwa/km² yaitu Kudus (1237 jiwa), Klaten (1564 jiwa), Sukoharjo 1162 jiwa), Banyumas (1132 jiwa) dan Tegal (1091 jiwa). Disamping itu terdapat kabupaten yang kepadatan penduduknya kurang dari 500 jiwa/km². Daerah daerah tersebut adalah yang terkenal sebagai daerah minus di Jawa Tengah, yaitu: Kabupaten Rembang (1450 jiwa/km²), Kabupaten Blora (400 jiwa/km²) dan Kabupaten Grobogan (450 jiwa/km²).

2. Komposisi dan Struktur Penduduk

Dari tabel I 5 tersebut dapat dilihat bahwa dari segi perbandingan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan (ex ratio) dalam kelompok umur lima tahunan ternyata ada kecenderungan bahwa penduduk perempuan jumlahnya lebih besar dibanding penduduk laki-laki, kecuali dalam kelompok umur 0-4 tahun, 5-9 tahun dan 45-49 tahun. Ini berarti bahwa penduduk perempuan dalam usia subur (15-44 tahun) jumlahnya lebih besar dibanding dengan penduduk laki-laki dalam golongan umur yang sama.

Jumlah kelahiran laki-laki lebih besar dibanding dengan kelahiran anak perempuan, tetapi semakin tambah umurnya golongan laki-laki menjadi semakin sedikit. Ini berarti bahwa harapan hidup pada golongan perempuan lebih tinggi dari pada golongan laki-laki.

Dari uraian diatas dapatlah dikemukakan bahwa ditinjau dari segi demografis, baik mengingat perbandingan laki-laki/perempuan ataupun struktur kelompok umur, penduduk Propinsi Jawa Tengah dimasa mendatang akan mempunyai kemungkinan pertambahan yang lebih besar dan lebih cepat sebagai fertilitas yang tinggi, kecuali kalau penduduk dapat melaksanakan program Keluarga Berencana secara efektif.

Dari seluruh penduduk Jawa Tengah tahun 1971 ada sebanyak 63.535 orang yang merupakan penduduk asing yang sebagian besar adalah warga negara Cina (93,13%) dan Arab (3,48%) sedang sisanya terdiri atas orang-orang yang berkewarganegaraan India, Pakistan, Eropa, Amerika, Australia, dan lain-lainnya. Jumlah orang asing ini tidak tetap dari tahun ketahun dan tampak kecenderungan menurun sejak tahun 1970.

3. Persebaran Penduduk

Berdasarkan hasil sensus tahun 1971, lebih kurang 89,23% penduduk Jawa Tengah tinggal dipedesaan dan hanya 10,77% lainnya tinggal dikota-kota. Dibandingkan dengan keadaannya menurut sensus tahun 1961, yaitu 89,68% didesa dan 10,23% di kota-kota, dapatlah dikatakan bahwa pola persebaran atas penduduk pedesaan dan penduduk kota itu belum mengalami perubahan yang berarti, walaupun patut dicatat bahwa kondisi pedesaan untuk akhir-akhir ini tentu sudah lain keadaannya dengan keadaannya ditahun 1961.

Berdasar persebarannya menurut daerah karesidenan, dari keadaan tahun 1971 dapat diketahui bahwa propinsi terbesar penduduk Jawa Tengah berada didaerah karesidenan Surakarta, yaitu sebanyak 21,08% dari seluruh penduduk Jawa Tengah.

Menyusul kemudian secara berurutan adalah karesidenan-karesidenan Pekalongan (18,03%), Kedu (16,11%), Semarang (16,08%), Banyumas (15,58%) dan Pati (13,12%).

4. Proyeksi dan Mobilitas Penduduk

Proyeksi penduduk merupakan suatu usaha untuk memperoleh angka perkiraan jumlah penduduk dimasa-masa yang akan datang. Pada uraian ini perkiraan dilakukan atas dasar beberapa asumsi dan dengan menggunakan data basis hasil sensus tahun 1971. Asumsi di dasarkan pada kenyataan yang ada pada dewasa ini dan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dimasa-masa yang akan datang seperti bertambahnya angka harapan hidup sebanyak 2,5 tahun untuk setiap periode lima tahun kemudian (angka harapan hidup tahun 1971 ada 48 tahun), serta penurunan fertilitas sebesar 5% untuk setiap lima tahun. Karena data-datanya kurang lengkap, dalam proyeksi ini migrasi diabaikan.

Dengan menempuh metode komponen yang mendasarkan pada data basis tahun 1971 serta asumsi-asumsi tersebut diatas, dari perhitungan dapat dikemukakan bahwa penduduk Jawa Tengah akan bertambah 55,27% jumlahnya dalam waktu 20 tahun sehingga ditahun 1991 akan menjadi 1,5 kali lipat dari keadaannya ditahun 1971. Disamping itu juga diperkirakan bahwa penduduk laki-laki akan bertambah lebih cepat dibanding dengan penduduk perempuan, karena rata-rata pertambahan penduduk

TABEL I. 6

PROYEKSI PENDUDUK PROPINSI JAWA TENGAH MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN TH 1971 — 1991

Sex.	Umur	1971	1976	1981	1986	1991
P	0 — 4	1.600.366	1.744.510	1.892.617	2.117.883	2.300.784
	5 — 9	1.767.210	1.515.531	1.666.530	1.821.909	2.053.139
E	10 — 14	1.358.884	1.734.605	1.491.510	1.643.982	1.801.176
	15 — 19	1.001.443	1.332.956	1.705.689	1.470.137	1.624.008
R	20 — 24	823.714	976.227	1.304.391	1.672.513	1.445.718
	25 — 29	857.373	798.871	949.722	1.283.594	1.638.611
E	30 — 34	853.045	828.077	774.298	924.174	1.243.957
	35 — 39	719.413	819.751	779.376	750.628	899.526
M	40 — 44	633.075	688.399	787.732	771.545	727.411
	45 — 49	453.899	601.928	653.332	755.356	742.810
P	50 — 54	352.565	424.268	562.546	622.645	18.774
	55 — 59	272.370	323.662	391.735	536.938	581.314
U	65 — 69	195.985	240.990	288.535	351.743	476.579
	70 +	129.296	163.609	203.126	351.743	302.066
A		179.724	188.365	228.344	284.497	353.602
N		11.198.362	12.381.749	13.699.483	15.233.018	16.909.475

Sex.	Umur	1971	1976	1981	1986	1991
L	0 — 4	1.746.795	1.813.535	1.968.962	2.204.095	2.393.843
	5 — 9	1.720.074	1.637.760	1.716.529	1.876.626	2.117.364
A	10 — 14	1.317.403	1.685.965	1.609.328	1.690.283	1.853.377
	15 — 19	1.059.215	1.290.765	1.655.634	1.583.498	1.666.112
K	20 — 24	514.034	1.028.752	1.257.295	1.617.124	1.551.353
	25 — 29	626.192	495.822	995.925	1.221.349	1.186.699
I	30 — 34	614.923	601.257	478.081	964.155	1.168.696
	35 — 39	609.863	586.360	576.130	460.225	932.049
L	40 — 44	581.283	764.324	556.561	549.749	441.278
	45 — 49	487.480	541.099	716.133	662.151	520.849
A	50 — 54	433.327	444.538	497.167	446.849	487.867
	55 — 59	213.873	383.382	396.737	341.341	599.081
K	60 — 64	265.978	180.654	327.155	263.379	387.440
	65 — 69	98.199	209.349	143.987	220.647	277.421
I	70 +	178.258	156.420	143.987	284.497	407.587
		10.666.901	11.819.982	13.124.427	14.627.980	16.298.342

Jumlah Laki-2 Dan Perempuan	21.865.263	24.201.731	26.823.955	29.860.998	33.207.817
--------------------------------	------------	------------	------------	------------	------------

Sumber: "Proyeksi dan Persebaran Penduduk di daerah Karesidenan Propinsi Jawa Tengah" Daftar lampiran.

laki-laki diperkirakan sebesar 2,83% setahun sedang penduduk perempuan hanya 2,69% setahun.

Angka-angka perkiraan jumlah penduduk Jawa Tengah antara tahun 1971-1991 menurut jenis kelamin dalam interval lima tahun dapat dilihat dalam daftar tabel I 6 berikut :

Karena data mobilitas penduduk Jawa Tengah yang menyangkut perpindahan antar Dati I dan Dati II tidak diperoleh dengan cukup memadai, dalam hal ini mobilitas penduduk Jawa Tengah hanya akan dibatasi pembicaraannya pada yang menyangkut transmigrasi atau perpindahan penduduk ke daerah luar Jawa.

Menilik jenis penyelenggaraannya selama lima tahun itu 55,22% adalah berupa transmigrasi Umum dan 25,49% transmigrasi spontan dengan bantuan biaya. Sedang sisanya berupa transmigrasi spontan tanpa bantuan biaya (7,99%), transmigrasi bencana alam (6,51%) dan transmigrasi sektoral (4,77%).

Menurut daerah pengirimnya transmigrasi dari Jawa Tengah dalam lima tahun itu dapat diutarakan sebagai berikut :

TABEL I 9

JUMLAH TRANSMIGRAN JAWA TENGAH MENURUT DAERAH PENGIRIMANNYA DARI TAHUN 1969-1974

Karesidenan	Jumlah Transmigran		
	K.K.	Jiwa	Prosen
Semarang	2.920	15.016	21,37
P a t i	1.743	8.630	12,28
Pekalongan	1.448	7.142	10,16
Banyumas	1.838	9.887	14,07
K e d u	3.558	17.450	24,84
Surakarta	2.647	12.109	17,24

5. Pendidikan dan Seni Budaya

Agar dapat diketahui berapa fasilitas dan sarana pendidikan yang harus diadakan setiap tahun perlu diketahui perkiraan jumlah anak usia sekolah yang ada dari tahun ketahun.

TABEL I. 10

PROYEKSI PENDUDUK USIA SEKOLAH (5 — 1971) DI
JAWA TENGAH TAHUN 1971 — 1991

SEX.	Umur Th.	1971	1976	1981	1986	1991
P	5	361.515	314.979	378.799	397.852	447.230
	6	365.582	293.743	366.181	288.495	437.019
E	7	358.043	298.741	352.340	380.457	426.619
	8	345.904	308.103	338.122	373.395	416.165
R	9	330.166	319.966	424.377	366.961	405.789
	10	311.033	335.393	309.347	362.055	383.820
E	11	288.715	355.450	291.274	359.577	384.154
	12	268.188	363.613	284.027	352.946	374.818
M	13	252.045	354.929	293.659	339.324	368.171
	14	238.902	327.998	313.203	323.104	363.102
P	15	224.833	306.022	330.705	305.808	358.435
	16	210.681	283.504	349.822	287.480	355.480
U	17	198.228	262.832	357.325	279.834	348.484
	18	187.990	246.768	345.824	288.992	334.808
A	19	179.709	233.829	322.012	308.023	317.708
N	Jumlah	3.947.825	4.605.870	4.957.013	5.113.303	5.721.802

SEX.	Umur Th.	1971	1976	1981	1986	1991
L	5	356.677	328.566	388.676	415.794	466.268
	6	358.270	324.834	377.386	405.086	455.012
A	7	347.023	324.794	365.938	395.811	443.742
	8	329.167	327.513	354.713	387.686	432.566
K	9	309.1672	331.727	344.096	380.417	421.593
	10	286.241	338.370	332.946	374.434	410.622
I	11	255.471	320.483	326.780	370.307	399.458
	12	241.112	349.373	313.629	363.876	389.747
L	13	253.525	336.148	316.895	353.396	382.223
	14	281.051	341.500	325.737	340.786	376.064
A	15	237.670	292.241	333.462	328.775	370.197
	16	234.412	269.101	342.529	314.960	365.409
K	17	222.943	250.812	342.966	308.452	358.449
	18	208.712	241.433	329.494	311.209	347.776
I	19	166.015	237.279	307.183	319.565	347.776
I	Jumlah	4.097.145	4.614.064	5.103.430	5.370.574	5.954.331

Jumlah Laki2 Perempuan.	8.044.970	9.219.934	10.060.443	10.483.877	11.676.133
-------------------------	-----------	-----------	------------	------------	------------

Sumber: "Proyeksi dan Persebaran Penduduk Usia Sekolah di daerah Karesidenan Propinsi Jawa Tengah" daftar lampiran

Dalam uraian ini penduduk usia sekolah akan disajikan dalam kelompok umur yang (sesuai dengan pengelompokan umur) menurut sistim pendidikan yang berlaku, yaitu :

- Umur 5-6 tahun sebagai kelompok usia T.K.
- Umur 7-13 tahun sebagai kelompok usia S.D.
- Umur 14-16 tahun sebagai kelompok usia S.L.T.P.
- Umur 17-19 tahun sebagai kelompok usia S.L.T.A.

Untuk menggambarkan perkembangan jumlah penduduk usia sekolah dipakai dasar proyeksi penduduk Jawa Tengah seperti telah diuraikan dimuka. Metode "Sprague Multiplier" dipakai untuk mendapatkan jumlah urutan satu tahunan dari kelompok lima tahunan. Secara terperinci perkiraan perkembangan penduduk usia sekolah dapat dibaca dari tabel I 9 berikut.

Dari data tersebut dapat diketahui perkiraan jumlah dan prosentase penduduk usia sekolah menurut kelompok usia tingkatan sekolah.

Dari angka-angka tersebut ternyata bahwa kelompok umur/ usia tingkatan S.D. menempati jumlah dan proporsi terbesar. Disamping itu angka prosentase masing-masing kelompok tidak selalu meningkat meskipun jumlah anak yang sebenarnya dari masing-masing kelompok selalu bertambah dari waktu ke waktu. Hal ini perlu diketahui dalam hubungannya dengan skala prioritas pengadaan fasilitas sarana pendidikan agar terdapat keseimbangan yang wajar.

TABEL I. 11

JUMLAH DAN PROSENTASE PENDUDUK USIA SEKOLAH
DI JAWA TENGAH TAHUN 1971-1991

Tingkat Sekolah	Jumlah Penduduk Usia Sekolah				
	1971	1976	1981	1986	1991
T K	1.457.004	1.262.122	1.511.042	1.607.227	1.805.529
S D	3.966.780	4.664.593	4.548.139	5.160.642	5.639.487
S L T P	1.427.549	1.820.336	1.995.458	1.899.923	2.188.687
S L T A	1.163.597	1.472.853	2.004.804	1.816.075	2.042.430
Jumlah	8.044.970	9.219.934	10.059.443	10.483.877	11.676.131



PROPORSI DALAM PROSEN

TK	18,11	13,69	15,02	15,33	15,46
SD	49,68	50,59	45,21	49,23	48,30
SLTP	17,75	19,74	19,84	18,12	18,75
SLTA	14,46	15,98	19,93	17,32	17,49
Jumlah	100	100	100	100	100

Untuk sekedar memperoleh gambaran tentang perbandingan jumlah anak yang berkesempatan memasuki sekolah dan jumlah kelompok usia yang bersangkutan dibawah ini dikemukakan perbandingan dan prosentase jumlah murid dengan penduduk usia sekolah Jawa Tengah tahun 1971 dan 1973 sebagai berikut.

TABEL 12

PERBANDINGAN JUMLAH MURID DAN PENDUDUK USIA SEKOLAH DI JAWA TENGAH TAHUN 1971 DAN 1973

Tingkat Sekolah	1971			1973		
	Murid	Pendd. Usia Sekolah	%	Murid	Pendd. Usia Sekolah	%
TK	135.360	1.457.044	9,29	180.272	1.379.075	13,07
SD	2.303.729	3.966.780	57,63	2.632.674	4.245.905	62,00
SLTP	242.054	1.427.549	16,55	267.418	1.584.676	16,87
SLTA	105.263	1.163.597	9,04	114.756	1.287.299	8,91
Jumlah	2.786.406	8.044.970	34,63	3.195.120	8.496.955	37,60

Dari angka diatas ternyata bahwa jumlah anak yang dapat memperoleh fasilitas pendidikan semakin bertambah, yaitu dari hanya 34,63% ditahun 1971 menjadi 37,60% ditahun 1973. Peningkatan tersebut terutama terdapat pada usia tingkat SD dan Taman Kanak-kanak.

Kalau kenyataan diatas dihubungkan dengan rencana Pemerintah yang mengharapkan agar pada akhir Pelita II 85% dari penduduk usia sekolah tingkat S D di Jawa Tengah dapat menikmati pendidikan dapatlah dikatakan bahwa pembangunan pendidikan di Jawa Tengah masih menghadapi tugas-tugas yang sangat berat.

Dalam hal tingkat buta huruf dari sensus penduduk tahun 1971 secara umum dapat dikemukakan bahwa daerah-daerah yang memiliki prosentase jumlah murid kecil (terhadap jumlah anak golongan usia sekolah) memiliki tingkat buta huruf yang tinggi. Keadaan prosentase buta huruf dan prosentase murid terhadap jumlah penduduk golongan usia sekolah menurut persebarannya didaerah-daerah karesidenan Jawa Tengah tahun 1971 adalah sebagai berikut:

TABEL I. 13

PROSENTASE BUTAHURUF DAN MURID TERHADAP JUMLAH PENDUDUK USIA SEKOLAH MENURUT PERSEBARANNYA DI DAERAH-DAERAH KARESIDENAN JAWA TENGAH TAHUN 1971.

Karesidenan	Tingkat buta huruf	Proporsi murid terhadap pendidikan usia sekolah
Pekalongan	52,20 ⁰ / ₀	12,66 ⁰ / ₀
Surakarta	50,68 ⁰ / ₀	20,45 ⁰ / ₀
P a t i	46,72 ⁰ / ₀	16,70 ⁰ / ₀
Banyumas	38,82 ⁰ / ₀	17,31 ⁰ / ₀
Semarang	37,54 ⁰ / ₀	19,10 ⁰ / ₀
K e d u	37,14 ⁰ / ₀	29,52 ⁰ / ₀

Catatan :

Orang yang hanya dapat membaca saja tetapi tidak dapat menulis digolongkan "Buta Huruf".

Tentang pendidikan tinggi, pada 31 lembaga pendidikan tinggi negeri dan swasta yang tercatat di Propinsi Jawa Tengah pada

tahun 1974 terdapat tidak kurang dari 16.678 orang mahasiswa yang mengikuti perkuliahan pada Universitas, Institut, Sekolah Tinggi dan Akademi.

Tentang seni budaya akan disinggung secara sepintas lalu dalam uraian tentang "region" hirarki ketiga dibelakang.

6. Kesehatan

Taraf kesehatan penduduk disuatu daerah biasanya dapat dicerminkan dengan besar kecilnya angka kematian yang dimiliki daerah itu dengan pengertian bahwa makin rendahnya tingkat kematian sering diartikan sebagai pertanda makin baiknya taraf kesehatan yang sudah dicapai. Disamping itu angka kematian yang rendah juga mencerminkan meningkatnya angka harapan hidup.

Dalam penelitian ini tak berhasil diperoleh angka kematian yang representatif, lebih-lebih untuk tiap Daerah Tingkat II atau kabupaten-kabupaten. Namun dengan mendasarkan pada angka tahun 1971 yang menunjukkan tingkat mortalitas bagi Jawa Tengah sebesar 12,2 dengan memakai daftar menurut Model West dengan melalui perhitungan interpolasi dapat diketemukan parameter demografis seperti angka tingkat kematian, tingkat kelahiran dan sebagainya.

Dengan daftar Model West dan mendasarkan pada level mortalitas sebesar 12,2 dapat diketahui bahwa untuk tahun 1971 terdapat angka kematian 176 orang untuk setiap 1.000 orang penduduk. Dalam tahun 1975 tentu saja angka tersebut sudah mengalami perubahan yaitu semakin mengecil, karena menurut survey dan mortalitas dalam tahun 1973 (untuk data tahun 1964 dan 1967) bagi Jawa Tengah terdapat kenaikan angka harapan hidup sebesar rata-rata 0,46 tahun untuk setiap tahunnya.

Berdasar hasil survey fertilitas dan mortalitas itu dikemukakan bahwa untuk tahun 1971 penduduk Jawa Tengah mempunyai angka harapan hidup rata-rata 48 tahun, yang berarti bahwa bagi setiap anak yang lahir hidup dan normal secara rata-rata mempunyai harapan atau kemungkinan hidup mencapai umur 48 tahun. Disamping itu fertilitas penduduk mengalami penurunan 5% setiap lima tahun, dan angka harapan hidup bertambah 2,5 tahun untuk setiap lima tahun.

Perubahan-perubahan yang menunjukkan keadaan yang semakin baik itu bertalian antara lain dengan semakin tersebar dan semakin meningkatnya jumlah fasilitas kesehatan disamping karena adanya perbaikan gizi. Dalam tahun 1973 di Jawa Tengah terdapat 46 buah rumah sakit umum (RSU) dengan kapasitas 6.973 tempat tidur, sedang tenaga dokter ada 679 orang, bidan 1.145 orang dan apotheker 104 orang. Dibandingkan dengan data jumlah penduduk hal itu berarti bahwa untuk tahun itu bagi setiap 10.000 penduduk Jawa Tengah secara rata-rata terdapat 0,3 orang dokter, 0,5 bidan dan 0,04 apotheker. Meskipun angka itu selalu meningkat dari tahun ketahun, hingga saat ini keadaannya masih jauh dari pada mencukupi, terlebih-lebih kalau dibandingkan dengan kecepatan meningkatnya pertambahan penduduk dan juga kenyataan bahwa tidak semua tenaga dan fasilitas kesehatan tersebar benar-benar secara merata sesuai dengan adanya persebaran penduduk.

Adapun jenis penyakit yang banyak diderita penduduk adalah: influenza, bronhitis, TBC, cacar air. Tercatat juga di Jawa Tengah adanya penderita thypus, hepatis, dipteri dan demam berdarah. Penyakit mata dan penyakit kulit masih digolongkan sebagai penyakit rakyat. Penyakit kelamin untuk Jawa Tengah tahun 1972 tercatat 0,11% baik yang berupa gonorhea, syphilis ataupun bentuk lainnya. Penyakit kusta tercatat ada 0,02% yang terdapat terutama di daerah Semarang dan Surakarta.

Usaha Keluarga Berencana mengalami perkembangan yang cukup pesat di Jawa Tengah. Kalau dalam tahun 1967 baru ada 17 buah klinik K.B. diseluruh Jawa Tengah, pada tahun 1972 jumlahnya telah mencapai 5.183 buah, dengan jumlah akseptor yang meningkat dari 1950 orang menjadi 227.985 orang. Angka akseptor 1972 itu merupakan 1,04% dari jumlah penduduk Jawa Tengah. Diantara alat kontrasepsi yang digunakan adalah pil, dan I.U.D.

7. Keadaan Permukiman

Mengingat bentuk-bentuk dan tipe permukiman penduduk erat hubungannya dengan keadaan lingkungan fisis setempat, tingkat kehidupan, budaya dan teknologi serta keadaan sarana transportasi, pembicaraan tentang permukiman akan disinggung dalam uraian integral yang membicarakan region-region hirarki ketiga. Beberapa hal yang dapat disebut turut berpengaruh atas

keadaan permukiman penduduk antara lain adalah: unsur adat istiadat serta tinggi rendahnya daerah, pengaruh iklim dan banjir serta taraf kehidupan, perekonomian daerah dan sarana perhubungan yang ada.

Dengan adanya usaha gerakan MODES (modernisasi Desa) dan kemudian sejak tahun 1975 langkah-langkah pembangunan melalui UDKP (Unit Daerah Kerja Pembangunan) berbagai usaha telah ditempuh untuk memperbaiki keadaan permukiman dan kehidupan penduduk Jawa Tengah yang sebagian besar masih merupakan penduduk daerah pedesaan. Pemugaran rumah dipedesaan telah dilakukan di banyak tempat. Pembangunan Perumahan Rakyat dan kemudian juga rumah-rumah murah dimulai terutama di kota-kota yang kebutuhannya akan adanya perumahan memang sangat dirasakan.

Diadakannya "Building Information Centre" (sementara untuk Jawa Tengah masih berpusat di Yogyakarta) dan anjuran penggunaan bahan tras atau "semen alam" untuk pembangunan/pemugaran rumah-rumah pedesaan adalah langkah-langkah dalam usaha memperbaiki keadaan permukiman penduduk.

C. KEHIDUPAN EKONOMI SOSIAL BUDAYA

1. Tata Guna Tanah

Jawa Tengah yang luasnya 34.503 km² terdiri atas tanah sawah yang meliputi 1.046.638 Ha, tanah tegalan 783.328 Ha, tanah pekarangan 581.176 Ha, hutan 656.478 Ha, tanah perkebunan 11.987 Ha dan dalam bentuk kegunaan lain-lain seluas 45.706 Ha. Dari angka-angka tersebut dapat diketahui bahwa sektor pertanian-pertanian menduduki tempat utama di Jawa Tengah dengan memanfaatkan tanah sebagai alat produksi tanaman. Dalam proporsinya sebagai alat produksi tanaman dapatlah dikatakan bahwa tanah persawahan meliputi 30,33%, tegalan 22,70% pekarangan 16,84% hutan 19,03%, tanah perkebunan 3,25% dan tambak 0,73% dari luas tanah di Jawa Tengah.

Hutan di Jawa Tengah tersebar memanjang dari daerah pegunungan Kendeng dibagian timur sampai dilereng-Iereng G. Slamet dibagian barat. Sungguhpun diakui oleh berbagai pihak dan dari kenyataan dapat dilihat banyaknya hutan-hutan atau daerah lereng pegunungan yang gundul, dalam penelitian tak berhasil diperoleh angka-angka tentang luas daerah tanah kritis, setengah

kritis ataupun yang dalam keadaan rusak sama sekali. Adanya tanah kritis tidak saja terbatas didaerah-daerah pegunungan kapur yang kurang subur, tetapi meluas juga didaerah-daerah tanah batuan sedimen lain (tanah mergel) ataupun juga tanah vulkanis subur yang mengalami intensitas penggarapan semakin meningkat dan meluas hingga bagian lereng pegunungan. Jadi kalau dimuka disebut tanah hutan meluas 656.475 Ha atau 19,03% dari seluruh luas Jawa Tengah, dalam kenyataan yang sebenarnya tanah yang sungguh-sungguh tertutup hutan tentunya kurang dari luas itu.

Usaha reboisasi dan penghijauan telah dilakukan baik ditanah-tanah kawasan hutan ataupun diluar kawasan hutan.

Dengan bantuan World Food Program melalui proyek-proyek Pelita Departemen Pertanian dalam tahun 1974 telah berhasil merealisasi penghijauan daerah-daerah aliran sungai seluas 10.200 Ha secara memuaskan. Disamping penanaman jenis kayu hutan, dalam rangka usaha reboisasi dan penghijauan PERHUTANI mengusahakan juga penanaman pohon-pohon yang memberi hasil lain seperti misalnya: murbei untuk persuteraan alam (Pati, Magelang, Banjarnegara, Tegal), minyak kayu putih (Gundih, Telawa), cengkih (Magelang, Banyumas Barat, Purworejo), kopi (Magelang, Pati) dan penanaman rumput kolonjono (Telawa).

Sistim tanaman tumpangsari dilakukan untuk memberi kesempatan penduduk memperoleh produksi padi gogo, sorgum dan hasil-hasil tanaman lain dalam rangka usaha mengikut sertakan penduduk dalam melaksanakan reboisasi.

2. Pola Mata Pencarian

Struktur perekonomian kerja masyarakat Jawa Tengah digambarkan dari hasil sensus penduduk tahun 1961 maupun tahun 1971. Walaupun tidak seberapa besarnya, dalam waktu 10 tahun antara kedua sensus itu, tampak juga adanya perubahan proporsi lapangan pekerjaan penduduk Jawa Tengah seperti terungkap dari angka-angka sebagai berikut.

TABEL I. 14

PROPORSI LAPANGAN PEKERJAAN PENDU-
DUK JAWA TENGAH TH 1961 DAN 1971 (%)

Lapangan Pekerjaan	1961	1971
Pertanian	71,2	57,9
Industri dan Pertambangan	7,7	13,2
Perdagangan	7,0	14,1
Jasa-jasa	10,7	9,3
Lain-lain	3,4	5,5

Sumber : Sensus Penduduk 1961 dan 1971

Untuk tahun 1971 sektor lain-lain yang besarnya 5,5⁰/₀ itu dapat diperinci terdiri atas 1,8⁰/₀ bergerak dibidang pengangkutan, 1,4⁰/₀ bergerak dibidang bangunan, dan 2,3⁰/₀ kegiatan lain yang tidak jelas ciri kegiatan pokoknya.

Berdasar proporsi besar kecilnya sumbangan tiap sektor bagi pendapatan daerah (Gross Regional Product) dari hasil penelitian team Universitas Gajah Mada untuk Jawa Tengah tahun 1971 dapat dikemukakan bahwa sumbangan dari sektor pertanian merupakan yang terbesar (49,9⁰/₀); disusul berturut-turut oleh sektor perdagangan (20,9⁰/₀), sektor perindustrian (13,1⁰/₀), pemerintahan (4,4⁰/₀), pengangkutan (2,3⁰/₀) dan sektor lain-lain.

Dari hasil sensus pertanian tahun 1973 dapat dikemukakan bahwa pola kehidupan ekonomi penduduk Jawa Tengah yang berjumlah 5.632.328 rumah tangga terbagi atas golongan rumah tangga yang bersumber penghasilan dari bidang pertanian sebanyak 2.832.241 (50,2⁰/₀), golongan yang bersumber penghasilan dari bidang perdagangan sebanyak 451.315 keluarga rumah tangga (8,01⁰/₀) dan golongan yang berpenghasilan dari bidang industri/kerajinan sebanyak 336.454 rumah tangga (5,97⁰/₀), sedang sisanya berpenghasilan dari sumber-sumber penghidupan lain yang beraneka macam.

Dari gambaran diatas jelaslah bahwa sektor pertanian masih merupakan sektor paling dominan dalam pola kehidupan dan penasyarakat Jawa Tengah.

3. Pertanian dan Perkebunan

Pertanian masih merupakan sektor yang menentukan bagi wilayah Jawa Tengah. Berdasar sensus tahun 1961, tahun 1971 dan sensus pertanian tahun 1973, proporsi angkatan kerja yang berada disektor pertanian untuk tahun-tahun itu masing-masing adalah 71,2%, 59,4%, dan 55,8% dari jumlah angkatan kerja yang ada. Dengan demikian jelas bahwa masih banyak tenaga kerja di propinsi Jawa Tengah yang bekerja pada sektor ini, baik sebagai pengusaha atau majikan maupun buruh tani.

Tanah sawah yang luasnya 1.046.638 Ha dan tanah tegalan 783.328 Ha yang masing-masing merupakan 30,33% dan 22,70% dari luas seluruh wilayah Jawa Tengah adalah merupakan tanah tempat diusahakannya pertanian rakyat, walaupun sebagian tanaman hortikultura (sayuran, bunga dan buah-buahan) diusahakan juga oleh penduduk ditanah-tanah pekarangan.

Untuk menjamin kelangsungan peningkatan produksi pertanian, disamping pemakaian pupuk, bibit unggul dan peptisida diperlukan juga penyediaan air, pengaturan jaringan pengairan dan pengamanan luas tanah pertanian. Bertalian dengan sistim jaringan pengairannya, sawah yang ada di Jawa Tengah digolongkan atas tanah sawah yang mempunyai sistim pengairan teratur (irigasi teknis), setengah teratur (irigasi setengah teknis), sistim pengairan pedesaan dan sawah-sawah tadah hujan dengan perincian sebagai berikut :

TABEL I. 15

PENGGOLONGAN SISTIM JARINGAN PENGAIRAN DI JAWA TENGAH

Menurut jenis pengairan	Luas (Ha)	Luas (%)
Sawah pengairan teratur	351.442	33,58
Sawah pengairan setengah teratur	144.046	37,76
Sawah pengairan pedesaan	208.859	19,96
Sawah tadah hujan	342.311	32,70
Jumlah	1.046.638	100

Jenis tanaman yang banyak diusahakan penduduk pada tanah sawah dan tegalan antara lain adalah: padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kedelai, kacang tanah, dan berbagai macam tanaman palawija. Tanaman hortikultura yang berupa sayur-sayuran dibedakan antara jenis-jenis yang ditanam didaerah dataran rendah seperti: bawang merah, lombok, ketimun, kacang-kacangan, tomat dan terong; dan yang diusahakan ditanah dataran tinggi seperti kentang, kobis, sawi, wortel, daun bawang, bawang putih dan kacang-kacangan.

Buah-buahan yang banyak dihasilkan dari tanah tegalan, tanah pekarangan ataupun tanah sawah adalah: jeruk, blimbing, duku, durian, mangga, pisang, nangka, pepaya, nanas dan klengkeng. Khusus didaerah kabupaten Semarang (Sumowono dan Ambarawa) tanaman buah apel telah mulai diperluas yang penanamannya dilakukan juga pada tanah-tanah sawah.

Usaha tanaman perkebunan telah dilakukan orang di Jawa Tengah sejak zaman penjajahan, terutama didaerah-daerah yang subur oleh adanya bahan abu atau material vulkanis. Karena itu sebagian besar tanah perkebunan terdapat terutama di daerah pegunungan. Dari 111.987 Ha tanah perkebunan yang terbesar diseluruh Jawa Tengah terdapat 72,89% nya berupa tanah perkebunan budidaya gunung dan 27,31% berupa tanah perkebunan budidaya dataran rendah.

Tanaman perkebunan yang diusahakan meliputi jenis tanaman musiman (kapas, rosela, tebu dan sebagainya) dan juga jenis tanaman berumur panjang (karet, kelapa, coklat dsb.). Penanamannya ada yang secara tunggal (kapas, teh, tebu) ada pula yang ditanam secara campuran (panili, kapok, cengkih). Beberapa jenis tanaman diusahakan oleh perkebunan besar baik yang berupa perusahaan asing, perusahaan swasta nasional, perusahaan pemerintah daerah ataupun yang diusahakan oleh PNP atau PTP yang hasilnya merupakan bahan ekspor atau diolah didalam negeri. Sedang berbagai jenis tanaman lain diusahakan oleh rakyat dan umumnya berupa jenis tanaman untuk bahan industri.

Beberapa angka produksi hasil perkebunan dapat diutarakan sebagai dibawah ini.

TABEL I 16

**PRODUKSI PERKEBUNAN BESAR JAWA TENGAH DAN DIY
TAHUN 1969, 1971, 1973 (KWINTAL)**

Jenis tanaman	Jumlah produksi		
	1969	1971	1973
Karet	165.881	186.393	185.259
Kopi	11.249	14.009	5.497
T e h	16.078	20.636	24.881
Coklat	3.382	4.163	2.722
Kapok	8.804	7.728	2.813
Pala	618	510	945
Tembakau (Vorst)	29.063	17.935	26.281
Tembakau (Virg)	7.710	2.610	8.429
Gula	21.576	29.258	21.770
Rosela	60.288	66.271	79.483

Sedang tanaman perkebunan yang diusahakan petani dalam bentuk usaha perkebunan jenis tanaman semacam adalah sebagai berikut :

TABEL I 17

PRODUKSI TANAMAN BAHAN INDUSTRI JAWA TENGAH
TAHUN 1969, 1971, 1973 (ton)

Macam tanaman			
	1969	1971	1973
Tembakau Jawa	19.389	16.002	11.679
Tembakau Virg.	474	63	123
Tembakau Vorst	1.439	—	—
Kapas	51	2	81
Jarak	505	638	407
Rosela	2.408	15	—
Pyrethrum	409	244	706
Klembak	226	61	52
Kapok	5.294	7.264	9.924
Kelapa (1000 butir)	530.580	635.442	648.879
Cengkih	520	966	4.509
Panili	26	87	37
Tebu Rakyat	234.642	280.100	120.337
Karet	—	—	111
T e h	—	—	226
Jambu mete	—	—	4.141

4. Kehutanan

Hutan jati meliputi lebih dari separuh areal hutan di Jawa Tengah dan hasilnya meliputi juga kayu dolog untuk bahan ekspor. Mengingat umur tanaman yang sangat panjang sebelum masak untuk ditebang, terbatasnya tanah di pulau Jawa dan juga semakin meningkatnya kebutuhan akan kayu bangunan, penggunaan kayu jati sebagai bahan bangunan rumah waktu ini menjadi semakin terbatas. Disamping jati, dinas kehutanan Jawa Tengah memperkembangkan jenis tanaman kayu bangunan yang umurnya tidak terlalu panjang seperti misalnya kayu mahoni yang mempunyai juga nilai untuk di ekspor, kayu sonokeling yang warnanya hitam banyak disenangi orang untuk bahan ukiran dan perabot rumah tangga. Mengurangnya penggunaan kayu jati sebagai bahan bangunan perumahan disebabkan juga oleh semakin banyaknya dipakai kayu Kalimantan yang harganya jauh lebih murah.

Selain menghasilkan kayu untuk berbagai keperluan (bahan-bangunan, pertukangan, bahan industri) serta hasil-hasil hutan lainnya, pengusahaan hutan berfungsi juga untuk maksud-maksud pengawetan dan memperkembangkan lingkungan hidup. Hutan lindung atau hutan cadangan hidrologis mempunyai fungsi utama untuk mengatur kelestarian sumber air dan menjaga kesuburan tanah. Sedang hutan cagar alam atau suaka-suaka alam mempunyai peranan utama untuk menjaga kelangsungan hidup berbagai jenis tumbuhan dan hewan yang ada didalamnya agar tidak sampai terancam kepunahan.

Tentu saja fungsi mengatur air dan melindungi tanah dari kerusakan oleh banjir dan erosi tidak hanya dimonopoli oleh hutan lindung dan cagar alam, tetapi juga oleh hutan-hutan rimba dan juga penghijauan yang sengaja ditanami dengan jenis pohon-pohonan tertentu untuk diambil kayunya, daunnya, getahnya ataupun hasil-hasil hutan lainnya.

Untuk tahun 1973 dari kehutanan Jawa Tengah dihasilkan antara lain :

- Penjualan hasil hutan dalam Negeri Rp. 5.688.878.000
- Ekspor terpentin US \$ 2.501.359
- Ekspor kayu jati US \$ 2.117.545

5. Peternakan.

Pengembangan peternakan diarahkan untuk meningkatkan pendayagunaan ternak sebagai penghasil bahan pangan (daging, telur dan susu) yang mempunyai nilai gizi tinggi dalam rangka usaha meningkatkan mutu gizi rakyat. Peternakan mempunyai 38 peranan penting dalam peningkatan kehidupan petani ternak dan sebagai kekuatan pendorong berkembangnya industri yang mengolah hasil ternak.

Jenis jenis ternak yang diusahakan di Jawa Tengah antara lain adalah : sapi, kerbau, babi, kuda, kambing dan domba. Di samping itu Jawa Tengah juga sudah maju dalam mengusahakan pemeliharaan unggas, sehingga boleh dikatakan bahwa Jawa Tengah telah merupakan gudang ternak dan unggas.

Hal ini terbukti dengan banyaknya pengiriman ternak unggas ke daerah lain (ke DKI Jakarta dan Jawa Barat). Beberapa angka tentang banyaknya ternak potong di Jawa Tengah dapat dilihat pada angka berikut.

TABEL I 18

BANYAKNYA TERNAK YANG DIPOTONG DI JAWA TENGAH TAHUN 1969-1974 (EKOR)

Jens ternak	T A H U N				
	1969.	1970	1971	1972	1973
Sapi	155.502	120.283	99.107	109.681	84.485
Kerbau	55.355	33.935	29.509	27.487	23.510
Kuda	337	508	460	416	403
Babi	22.294	21.781	21.292	34.677	28.624
Kambing	185.056	126.172	137.537	149.339	156.300
Domba	65.123	47.809	44.176	57.157	64.210

Berbagai macam jenis hasil yang diperoleh dari peternakan selain daging adalah juga susu, kulit, telur, tanduk yang diantaranya (kulit dan tanduk) merupakan bahan ekspor atau bahan kerajinan. Untuk meningkatkan produksi susu dilaksanakan usaha penyediaan dan penggunaan bibit unggul yang antara lain dengan mengembang biakkannya melalui inseminasi buatan serta penyediaan makanan ternak secara teratur, baik dan bermutu.

TABEL I 19

PRODUKSI DAGING, TELUR, SUSU DAN KULIT DI JAWA
TENGAH TAHUN : 1972 - 1974.

Tahun	daging (ton)	Telur (1000 bt)		Susu (100 lt)		Kulit (100 lb)	
		Ayam	Itik	Sapi	Kam- bing	Sapi kerbau	Kambing domba
1972	32.802,4	104.238,5	36.902,7	7.889,3	10,7	137,9	210,5
1973	63.498,8	125.370,1	50.586,3	7.089,8	11,3	108,0	220,5
1974	55.191,6	132.352,8	55.958,9	6.652,3	21,5	118,4	207,4

6. Perikanan

Kegiatan perikanan meliputi usaha perikanan darat dan perikanan laut. Perikanan darat sendiri dibedakan atas dua golongan yaitu perikanan tambak yang menggunakan air laut, dan lokasinya terbatas disepanjang pantai utara Jawa Tengah mulai dari daerah kabupaten Brebes hingga kabupaten Rembang, serta perikanan lain yang menggunakan air tawar (kolam, danau, sungai, sawah, waduk).

Jenis ikan yang diusahakan pada perikanan tambak terutama bandeng dan udang, kolam tambak memberikan juga hasil sampingan berupa ikan rucah (bukan bandeng) dan juga rebon (udang kecil) yang menjadi bahan utama dalam pembuatan trasi.

Bertalian dengan keadaan iklim dan kadar garam air laut yang agak tinggi, para petani tambak didaerah Pati, Demak dan Rembang mengalihkan usaha tambak pada waktu musim kemarau (Juli s/d September) dengan mengusahakan pembuatan garam pada dasar kolam tambak yang diratakan dan dirapikan.

Pemeliharaan ikan tawar banyak terdapat terutama didaerah karesidenan Kedu dan Banyumas. Pemeliharaan dilakukan dikolam atau empang dan meliputi jenis-jenis ikan mujair, gurami, tawes, ikan mas dan jenis-jenis lain. Didaerah Banyumas pemeliharaan ikan dilakukan juga dengan "keramba" yaitu semacam bentuk sangkar besar yang terbuat dari bambu yang didirikan pada sungai-sungai kecil atau perairan mengalir yang ada didesa-desa. Pusat pembenihan ikan di Ngrajeg kabupaten Magelang berfungsi selain sebagai pusat pemeliharaan juga sebagai tempat penelitian dibidang perikanan.

Penangkapan ikan juga dilakukan orang diperairan umum seperti sungai, danau, telaga dan daerah rawa dibelakang bukit-bukit pasir pantai didaerah kabupaten Kedu dan Banyumas serta daerah rawa bekas selat dikabupaten Kudus dan Pati.

Penangkapan ikan dilaut dilakukan orang terutama diperairan L. Jawa, tetapi dilakukan juga oleh penduduk dikabupaten Cilacap dan Kebumen. Penangkapan dengan menggunakan perahu layar dan jaring yang bersahaja masih dilakukan oleh penduduk. Namun langkah-langkah usaha penyempurnaan alat dan cara penangkapan ikan laut telah banyak dilakukan, demikian pula cara pemasarannya. T.P.I. (Tempat Pelelangan Ikan) telah banyak didirikan dikota-kota pantai utara Jawa Tengah hingga kedesa-desa pantai yang banyak penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan.

Proyek perkampungan nelayan Sendang Sikucing dikabupaten Kendal merupakan satu contoh usaha pengembangan bidang perikanan laut. Nelayan didesa ini telah mulai menggunakan kapal motor, jaring tarik "purse sein" dan peralatan baru lainnya. Desa ini telah berpenerangan listrik, mempunyai "dermaga" perikanan, memiliki T.P.I. dan Koperasi Nelayan, dengan bantuan kredit Pemerintah dan penyuluhan dari pihak Dinas Perikanan penduduk desa Sendang Sikucing.

Sebagian hasil penangkapan ikan laut di Jawa Tengah Utara merupakan juga bahan ekspor (terutama udang dan teripang) yang penanganannya dilakukan oleh P.T. Central Java Marine Product & Co (P.T. CEJAMP) dan P.T. Cold Storage & Co yang keduanya berkedudukan di Semarang.

Jepara merupakan salah satu pusat perikanan laut dan tambak di Jawa Tengah Utara. Tempat penelitian tambak udang terdapat di Jepara, sedang diperairan teluk Jepara orang menangkap ikan juga dengan bajang.

7. Pertambangan dan Pengusahaan bahan galian

Pada lapisan diberbagai tempat di Jawa Tengah terdapat beberapa macam mineral, bahan tambang ataupun bahan galian. Persoalannya adalah apakah masing-masing itu mempunyai volume cadangan yang cukup, bermutu cukup baik dan letaknya secara geografis ataupun struktur geologis memadai adanya untuk kemungkinan pengusahaannya. Faktor lain lagi yang perlu dipertimbangkan adalah ada tidaknya kebutuhan atau penggunaan bahan-bahan termaksud.

Berbagai bahan galian seperti tanah liat (clay) untuk pembuatan genting dan keramik, gamping dan tras terdapat dibanyak tempat di Jawa Tengah dan sudah diusahakan.

Bata dan genting yang dihasilkan daerah Soka (Kebumen) terkenal diseluruh pulau Jawa. Tras yang tidak lain adalah berasal dari bahan abu vulkanis dapat berfungsi sebagai semen (semen POZZOLAN) dan banyak dipakai untuk pembuatan bata pres atau "BATACO" yang tidak memerlukan pembakaran. Bahan gamping terdapat hampir disetiap daerah bukit kapur, namun pengusahaannya yang memerlukan pembakaran dengan kayu bakar yang dapat memperbesar ancaman bahaya erosi perlu dipertimbangkan dari berbagai sudut.

Beberapa lapisan batu bara muda, gas alam dan minyak tanah dapat ditemukan didaerah bekas geosinklinal Jawa Utara. Namun masalah jumlah, kualitas dan kondisi letak bertalian dengan keadaan lingkungan geografi dan struktur geologi sering menyebabkan adanya bahan-bahan itu tak mempunyai arti ekonomis untuk kemungkinan diusahakannya.

Fosfat, marmer, belerang, pasir kwarsa dan pasir besi adalah bahan-bahan galian yang terdapat di Jawa Tengah banyak kegunaannya dan telah mulai diusahakan. Pasir besi di pantai Cilacap diusahakan oleh P.N. ANEKA TAMBANG untuk di ekspor ke Jepang. Sedang fosfat diberbagai daerah kapur diperlukan bagi

industri pupuk. Marmer di Banjarnegara dan daerah Wonogiri telah mulai juga diusahakan penggaliannya.

Pengusahaan batu gunung dalam berbagai bentuk dan ukuran yang terdapat didaerah Ungaran makin besar artinya dalam memenuhi kebutuhan bahan bangunan dikota Semarang.

Disamping itu mangan, asbes, kaolin (bahan porselin) dan gips terdapat juga di Jawa Tengah. Daerah dataran tinggi Dieng yang memiliki beberapa medan solfatar merupakan sumber bahan belerang yang potensiil disamping adanya tenaga panas bumi yang tersalur keluar lewat lubang-lubang kawah.

8. Perkembangan industri di Jawa Tengah menunjukkan tendensi kenaikan, walau pertumbuhannya tidak secepat perkembangan yang terdapat dibidang perdagangan. Dilihat dari besar kecilnya usaha, industri di Jawa Tengah meliputi: perusahaan-perusahaan industri besar, industri sedang, industri kecil dan usaha kerajinan rumah tangga. Perkembangan yang menggembirakan berdasar sensus industri Jawa-Tengah tahun 1964 dan 1974 dapat dilihat pada angka-angka berikut.

TABEL I. 20

JUMLAH INDUSTRI DI JAWA TENGAH
TAHUN 1964 DAN 1975

Kategori Industri	1964		1974	
	Perusahaan	Tenaga Kerja	Perusahaan	Tenaga Kerja
Industri Besar Tenaga Kerja 100 orang keatas.	230	79.988	284	119.915
Industri Sedang (Tenaga Kerja 20-99 orang)	1.087	46.904	1.351	48.712
Industri Kecil (Tenaga Kerja 5-19 orang)	4.749	64.984	8.538	65.863

Sumber: Sensus Industri Jawa Tengah Tahun 1964 dan 1974

Melihat jenis usahanya, sembilan macam jenis usaha industri menurut klasifikasi industri standart internasional semua terdapat di Jawa Tengah meskipun dalam proporsi yang seimbang. Adapun kesembilan jenis industri termaksud ialah industri-industri: Makanan dan minuman, tekstil dan pertenunan, tembakau, hasil barang dari logam, barang galian bukan logam, kayu dan pengolahannya, kertas percetakan dan penerbitan, kimia-karet dan barang plastik serta industri kulit dan usaha lain.

Diantara kesembilan jenis industri itu yang terbesar jumlahnya di Jawa Tengah ternyata adalah industri makanan dan minuman (54,92%) yang disusul berikutnya oleh tekstil dan Pertenunan (13,85%) dan Industri Kayu dan Pengolahannya (11,84%). Sedang yang tercatat paling sedikit jumlahnya adalah industri Kertas, Percetakan dan Penerbitan (0,07%) serta Industri Kimia, Karet dan Bahan Plastik (0,10%).

Menurut pendaftaran tahun 1973/1974 di Jawa Tengah terdapat 47.344 perusahaan perdagangan baik berupa perusahaan perorangan, bentuk badan hukum (PT/NV, CV, Firma dan sebagainya) ataupun perusahaan Pemerintah. Dari jumlah tersebut sebanyak 65% berbentuk badan hukum sedang sisanya merupakan bentuk koperasi, kongsi dan lain-lainnya.

Perdagangan mempunyai arti penting dan semakin meningkat bagi Jawa Tengah. Dari angka nilai ekspor dan impor dibawah ini terungkap bahwa ekspor Jawa Tengah terus meningkat dari tahun 1969 hingga 1974.

TABEL I 21

NILAI EKSPOR DAN IMPOR JAWA TENGAH
TAHUN 1969 — 1974
(RIBUAN \$)

Tahun	Ekspor	Impor
1969	11.500	12.464
1970	20.139	10.513
1971	25.035	30.513
1972	26.672	21.165
1973	33.314	17.937
1974	45.127	49.333

Sumber:

Kecuali arus perdagangan dengan daerah lain di Jawa dan hubungan dengan luar negeri lewat pelabuhan Cilacap, Semarang, Cirebon, Jakarta dan Surabaya, Jawa Tengah juga mempunyai hubungan perdagangan antar pulau melalui pelabuhan-pelabuhan yang ada di Jawa Tengah. Jenis barang yang merupakan bagian perdagangan antar pulau dan bongkar muatnya diselenggarakan dipelabuhan-pelabuhan Jawa Tengah antara lain ialah: beras, jagung, kacang, tembakau, terigu, gula pasir, garam, gapek, minyak kelapa, ikan asin, pupuk dan kayu bangunan.

9. Perhubungan dan Angkutan

Sarana jalan, angkutan dan telekomunikasi memegang peranan sangat penting dalam perkembangan perekonomian dan tingkat budaya daerah. Sebaliknya perkembangan perekonomian dan kemajuan teknologi membawa pengaruh juga atas pola persebaran, macam dan frekwensi perhubungan serta angkutan. Kalau dahulu kereta api mempunyai arti sangat penting dalam angkutan barang dan penumpang dalam jumlah besar, kini peranan kereta api di Jawa Tengah banyak digantikan oleh angkutan dengan kendaraan bermotor.

Meningkatnya angkutan dengan kendaraan bermotor dapat dilihat dari angka-angka banyaknya kendaraan bermotor di Jawa Tengah seperti dibawah ini.

TABEL I 22

JUMLAH KENDARAAN BERMOTOR DI JAWA TENGAH TAHUN 1969 s/d 1974

Tahun	Jenis Kendaraan Bermotor			
	Penumpang	Beban	Bus	Sepeda motor
1969	17.274	9.541	1.220	47.352
1970	17.883	9.921	1.346	55.450
1971	19.629	10.958	1.555	65.283
1972	20.279	11.429	1.775	73.376
1973	23.411	14.420	2.628	88.599
1974	23.394	20.080	2.978	117.122

Sedang menurunnya angkutan dengan kereta api di Jawa Tengah (Eksplorasi Tengah) ditunjukkan oleh angka-angka berikut:

TABEL I 23

JUMLAH ANGKUTAN MELALUI KERETA API DI JAWA
TENGAH TAHUN 1969 s/d 1974

Tahun	Penumpang (1.000 orang)	Begasi (1.000 ton)	Kiriman Biasa (1.000 ton)
1969	19.169	42,5	678,5
1970	18.303	43,7	707,6
1971	18.526	47,5	1.258,5
1972	13.378	37,5	751,8
1973	8.854	29,1	732,9
1974	8.171	25,2	620,9

Berkurangnya peranan angkutan dengan kereta api disebabkan antara lain karena ausnya peralatan, dihapuskannya lin-lin kecil yang kurang ramai dan semakin meningkatnya sarana angkutan dengan kendaraan bermotor yang dapat menghubungkan hampir semua jurusan dan daerah.

Disamping lewat angkutan darat, perhubungan dan angkutan udara melalui pelabuhan udara A. Yani di Semarang juga meningkat dengan pesatnya. Ini ternyata dari angka-angka berikut :

TABEL I. 24

JUMLAH ANGKUTAN UDARA MELALUI PELABUHAN
UDARA A. YANI DI SEMARANG TH 1969 s/d 1973

Tahun	Banyaknya kunjungan pesawat	Banyaknya Penumpang
1969	136	4.955
1970	279	19.622
1971	632	21.384
1972	982	56.319
1973	1.192	74.427

Meningkatnya perdagangan dan perekonomian disertai pula dengan meningkatnya pemakaian sarana telekomunikasi lewat telepon, telegraf dan interlokal. Telekomunikasi ini meningkat pesat dengan terselenggaranya sistem sambungan langsung jarak jauh (tilpun otomatis) dan kemudian juga diluncurkannya Satelit PALAPA.

10. Lembaga Sosial Ekonomi

Dalam uraian ini hanya dikemukakan lembaga-lembaga sosial ekonomi yang erat hubungannya dengan usaha-usaha peningkatan kesejahteraan penduduk dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka usaha peningkatan produksi. Lembaga itu meliputi antara lain berbagai macam bentuk koperasi, lumbung pakeklik dan bibit, bank kredit dan sebagainya.

Dari lembaga-lembaga termaksud yang jumlahnya terbesar dan merata adalah lembaga dalam bidang perkoperasian, yang hingga tahun 1973 bagi seluruh Jawa Tengah tercatat ada 5.395 buah koperasi dalam berbagai jenisnya. Diantara yang terbesar jumlahnya ialah Koperasi Konsumsi (24,94%) dan Koperasi Simpan Pinjam (21,87%) serta Koperasi Pertanian (21,68%). Koperasi Kerajinan dan BUUD (Badan Usaha Unit Desa) jumlahnya masing-masing hanya meliputi 1,27% dan 17,62%.

Daerah Surakarta menempati kedudukan tertinggi dalam hal adanya koperasi itu, yaitu sebesar 31,19% dari seluruh koperasi yang ada. Sedang daerah Kedu dan Banyumas menempati urutan berikutnya dengan jumlah masing-masing meliputi 19,16% dan 17,29%.

Dalam tahun 1973 diseluruh Jawa Tengah terdapat 4.739 buah lumbung pakeklik yang berarti rata-rata 0,56 buah untuk tiap desa atau lebih kurang ada sebuah pada setiap dua desa. Lumbung Desa itu umumnya dilengkapi pula oleh adanya Lumbung Bibit yang rata-rata jumlahnya 0,22 buah disetiap desa.

Dari Bank Kredit yang jumlahnya mencapai 3.211 dalam tahun 1973 yang aktif hanyalah sebanyak 92,80% nya. Kini mulai tumbuh bentuk lembaga kredit baru yang dinamakan Kredit Candak Kulak yang memberikan pinjaman modal untuk jumlah sekitar Rp. 5.000,- - Rp. 15.000,- bagi "pedagang" kecil candakkulak didesa-desa.

II. EMPAT WILAYAH PEMBANGUNAN JAWA TENGAH SEBAGAI SATUAN-SATUAN GEOGRAFI BUDAYA

A. *Dasar-dasar Pertimbangan.*

Dalam penelitian ini empat wilayah pembangunan Jawa Tengah yang menjadi dasar pola satuan pengembangan dalam REPELITA dipandang sebagai satuan-satuan wilayah geografi budaya. Ini mengingat antara lain faktor-faktor lokasi geografis, pola kegiatan sosial ekonomi yang telah ada, serta kecenderungan-kecenderungannya bagi masa mendatang bertalian dengan garis arah pengembangan regional Jawa Tengah.

Keadaan geografi dan sejarah hubungan perekonomian daerah-daerahnya dimasa lampau memang tidak persis menggambarkan keadaan wilayah-wilayah sosial ekonomi dan orientasi seperti termaksud diatas. Daerah Kedu Selatan (Purworejo) dan Surakarta sampai akhir-akhir ini mempunyai orientasi hubungan perekonomian yang kuat dengan pusat perekonomian Jawa Tengah di Semarang, karena sejak lama Semarang telah menjadi pusat administrasi pemerintahan, pelabuhan impor ekspor utama, dan tempat berkembangnya perusahaan jasa angkutan dan perbankan. Sedangkan berdasar kondisi keadaan alami dan perkembangan ekonominya, daerah-daerah Blora dan Purwodadi telah mewujudkan suatu zone tersendiri (daerah minus yang kritis) yang mempunyai corak kehidupan sosial dan perekonomian yang sangat berbeda misalnya dari keadaan disekitar vulkan Muria, yang dalam penelitian ini tergabung dalam satu wilayah regional.

Dari segi bahasa dan seni budaya, apa yang telah berkembang pada zaman kerajaan-kerajaan dan masyarakat Jawa masalalu agaknya telah turut berpengaruh atas timbulnya pengelompokan atas empat wilayah di Jawa Tengah itu, walaupun ada daerah daerah yang merupakan zone-zone peralihan ataupun zone netral. Daerah Begelen (Purworejo) mempunyai dialek bahasa yang mewujudkan peralihan daerah bahasa "khusus" Yogyakarta dengan

daerah bahasa dan seni budaya Banyumas. Daerah Surakarta sebagai pusat kerajaan (kasunanan dan Mangkunegaran) dengan memiliki juga jalur perhubungan lalu lintas dengan daerah perekonomian di Jawa Timur, memang telah mengembangkan corak bahasa, seni budaya serta macam perekonomiannya sendiri.

Sedang Magelang sebagai pusat administrasi karesidenan, pusat pendidikan Militer (sejak lama penjajahan Belanda telah menjadi salah satu basis utama dari beberapa basis pendidikan militer yang ada di Indonesia) dan tempat bermukimnya banyak orang Belanda dimasa lalu, lebih mewujudkan daerah "netral" yang tidak mengembangkan corak bahasa dan seni budaya khusus.

Rencana pengembangan Jawa Tengah menurut empat wilayah dengan pusat-pusat pengembangannya masing-masing tentunya tidak didasarkan atas kondisi-kondisi geografis dan sumber alam semata, tetapi didasarkan pula atas pola pengembangan regional dalam rangka yang lebih luas, yaitu skala nasional dan bahkan juga orientasi hubungan internasional (dengan pengembangan Cilacap dan Semarang menjadi pelabuhan Samodra). Faktor persebaran penduduk, strategi pembangunan ekonomi, sosial budaya serta pertahanan dan keamanan tentunya turut pula dipertimbangkan dalam usaha pembangunan sarana dan prasarana yang di perlukan bagi peningkatan kehidupan penduduk Jawa Tengah. Pembangunan sarana dan Prasarana (pembangkitan tenaga listrik jembatan, jalan-jalan, dan bendungan, pusat pendidikan dan latihan, jaringan telekomunikasi dan media massa, pusat perdagangan, industri, perhotelan dan pariwisata dsb) akan berpengaruh atas pola kegiatan ekonomi, sosial budaya serta pandangan dan nilai-nilai masyarakat Jawa Tengah. Ini berarti bahwa untuk masa yang akan datang tentunya akan dapat dikategorikan daerah-daerah geografi budaya yang berlainan hal dan sifat-sifatnya dari apa yang dilakukan dalam penelitian sekarang ini.

Batas-batas satuan wilayah dan daerah geografi budaya yang digariskan dalam penelitian tentu saja bukanlah batas batas yang pasti ataupun batas-batas yang menuruti batas satuan administrasi pemerintahan.

Sebagai *ancer-ancer "region-region"* (baik untuk hirarki II yang meliputi empat wilayah ataupun hirarki III yang mencakup

20 daerah) ditentukan berdasar : *adanya perpaduan komponen-komponen alami, sumber-sumber manusiawi dan kegiatan ekonomi sosial budaya yang secara umum dapat dipandang memberikan gambaran corak tersendiri.* Batas-batas yang dapat dikemukakan akan bersifat relatif dan transisionil. walaupun mungkin "region" tertentu dapat diungkapkan batas-batasnya secara lebih konkrit dan realistis.

Karena satuan daerah geografi budaya menyangkut hampir semua aspek kehidupan manusia yang menempati sesuatu wilayah, sedang struktur kehidupan dan fasilitas yang ada berubah terus dan menyangkut pula perubahan pandangan, nilai-nilai, hubungan dan orientasi masyarakat dalam skala ukuran yang semakin meluas, sukar kiranya diperoleh gambaran keadaan yang berlaku waktu ini dan juga tetap demikian diwaktu mendatang. Karena itu dalam studi eksplorasi ini hanya dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang dapat dipandang lebih kurang "esensial" sebagai hasil perpaduan sumber-sumber alam, sumber manusiawi dan corak ekonomi sosial budaya daerah-daerah yang bersangkutan, dengan memperhatikan tidak saja keadaan atau situasinya diwaktu ini semata-mata, tetapi juga faktor-faktor yang diperkirakan turut mempengaruhinya dari masa lampau, dan juga kecenderungan atau kemungkinan-kemungkinannya dimasa mendatang.

B. *Wilayah Jawa Tengah Utara Bagian Barat*

Wilayah ini dibagi menjadi 4 (empat) region hirarki ketiga, yaitu:

- Daerah Brebes dan Tegal
- Daerah Pemalang, Pekalongan dan Batang;
- Daerah Kendal, Kaliwungu dan Weleri; dan
- Daerah Bumiayu, Bantarkawung dan lereng barat gunung Slamet.

Dalam kebijaksanaan pembangunan direncanakan keseluruhan wilayah ini dapat berkembang dengan daerah industri Pekalongan Tegal dan sekitarnya berfungsi sebagai pusat pengembangan wilayah.

Daerah-daerah ini merupakan dataran rendah dan daerah pegunungan. Daerah dataran rendahnya disebelah selatan Brebes lebarnya \pm 40 km, menyempit kearah timur sehingga disebelah selatan Tegal dan Pekalongan lebarnya tinggal \pm 20 km. Selanjutnya dataran rendah ini menghilang disebelah timur Batang (karena pegunungan mencapai pantai) dan makin ketimur daerah pantai ini bertambah lebar sehingga pada delta kali Bodri lebarnya mencapai \pm 16 km.

Dataran rendah ini dibentuk oleh endapan aluvial yang materialnya berasal dari bukit-bukit/pegunungan yang berada disebelah selatannya. Sungai-sungai yang mengalir didaerah tersebut (seperti k. Bodri, k. Cisanggarung, k. Pemali, K. Comal dan k. Cilosari) dimuaranya membentuk delta-delta yang selanjutnya berkembang menjadi rawa-delta, guguk-guguk pasir dan laguna. Melalui proses tersebut diatas terbentuklah dataran rendah aluvial dipantai utara bagian barat Jawa Tengah ini. Relief dataran ini rata dan agak miring kearah laut Jawa (ke Utara). Sebagaimana telah disebutkan terlebih dahulu, bahwa terjadinya dataran rendah ini dilatar belakangi oleh adanya daerah perbukitan/pegunungan. Daerah perbukitan/pegunungan diwilayah ini mencapai ketinggian 500-1.000 meter, sedang pada puncak-puncak gunungnya lebih dari 3.000 meter (g. Slamet 3.424 m).

Berdasarkan keadaan pembentukan dataran rendah aluvial diwilayah ini maka dapat disimpulkan bahwa proses erosi dan sedimentasi berjalan cepat. Hal ini dapat ditandai dengan adanya daerah-daerah banjir pada region hirarki III.

Mengenai kepadatan penduduk diwilayah ini tercatat 755 jiwa/km². Kepadatan penduduk yang paling besar tercatat didaerah kodya Tegal (9.308 jiwa/km²) dan di daerah kodya Pekalongan (8.467 jiwa/km²). Apabila dibandingkan kepadatan penduduk di wilayah ini dengan wilayah lainnya di Jawa Tengah dapat diketahui bahwa wilayah ini termasuk dalam urutan kedua tentang kepadatannya. Tetapi apabila dilihat jumlah transmigrasinya wilayah ini menduduki tempat keenam (10,16%). Transmigrasi ini berasal dari keempat region hirarki ketiga pada wilayah ini yaitu dari kabupaten-kabupaten Pemalang, Batang, Brebes, Tegal, Pekalongan dan Kendal. Para transmigran terutama berasal dari daerah yang keadaan tanah dan perairannya kurang sempurna.

C. Wilayah Jawa Tengah Utara Bagian Timur

Wilayah ini meliputi daerah-daerah mulai dari kodya Semarang ketimur hingga kabupaten Rembang dan Blora yang secara sangat umum dapat dibagi atas empat daerah geografi budaya atau region hirarki III yaitu :

- Daerah Pegunungan Kapur utara dan sekitarnya;
- Daerah sekitar Muria;
- Daerah Komplek Gunung api Ungaran-Telomoyo; dan
- Daerah Kodya Semarang dan sekitarnya.

Secara lebih terperinci sebenarnya wilayah ini masih dapat dibagi atas jumlah region yang lebih banyak lagi, seperti misalnya daerah bekas selat yang merupakan zone depresi Semarang Rembang yang cukup luas. Namun dengan pertimbangan sedikitnya jumlah penduduk, macam kegiatan kehidupan yang ada serta pertimbangan efisiensi lainnya, dalam laporan ini tidak diuraikan secara tersendiri, tetapi disinggung dalam uraian daerah sekitar yang bersangkutan.

Wilayah Jawa Tengah Utara bagian timur ini memiliki keanekaragaman yang sangat nyata dan sebagian wilayahnya mempunyai keadaan alam yang kurang menguntungkan (kabupaten Rembang, Blora, Grobogan, Demak) dibanding dengan kebanyakan daerah-daerah lainnya di Jawa Tengah. Karena bantuan dasar yang sebagian besar terdiri dari batuan kapur, kecuali daerah Muria dan komplek Ungaran-Telomoyo, beberapa daerah kabupaten diwilayah ini tergolong sebagai daerah minus dalam arti banyak penduduk mengalami kekurangan pangan pada musim-musim tertentu.

Dalam program-program REPELITA wilayah ini diharapkan dapat mengalami perkembangan dengan Semarang sebagai pusat pengembangannya.

D. Wilayah Surakarta

Wilayah Surakarta yang dimaksud disini adalah merupakan ex karesidenan Surakarta. Karesidenan Surakarta terdiri dari daerah-daerah tingkat II sebagai berikut :

TABEL II 1

LUAS DAERAH-DAERAH TINGKAT II DI KARESIDENAN
SURAKARTA (km²)

Daerah	Luas
Kotamadya Surakarta	43,36
Kabupaten Klaten	634,99
Kabupaten Boyolali	1.024,71
Kabupaten Sragen	918,28
Kabupaten Sukoharjo	470,67
Kabupaten Karanganyar	929,35
Kabupaten Wonogiri	1.828,00
Karisidenan Surakarta	5.049,36

Letak karesidenan Surakarta berbatasan dengan Samodra Indonesia disebelah selatan, Daerah Istimewa Yogyakarta disebelah barat-daya, karesidenan Kedu disebelah barat dan barat laut, karesidenan Semarang disebelah Utara dan karesidenan Madiun (Propinsi Jawa Timur) disebelah timur.

Menurut keadaan fisiografi dan keadaan tanahnya karesidenan Surakarta terdiri atas daerah-daerah :

Dataran rendah dan kota Surakarta sebagai pusatnya;

Daerah sekitar gunung api Merapi-Merbabu yang terletak pada bagian barat dan barat laut;

Daerah sekitar gunung api Lawu yang terletak pada bagian-timur dan tenggara;

Daerah kapur yang merupakan bagian pegunungan Kendeng yang terletak pada bagian Utara dan timur laut; dan

Daerah pegunungan kapur selatan atau pegunungan Seribu yang terletak pada bagian selatan dan barat daya.

Dalam laporan ini kelima daerah tersebut dipandang sebagai daerah-daerah geografi budaya hirarki ketiga, karena keadaan alam dan penduduknya memberi gambaran corak kehidupan sosial ekonomi budaya yang berlainan.

Daerah karesidenan Surakarta adalah daerah yang mempunyai penduduk padat, yaitu dengan jumlah penduduk tahun 1974 sebagai berikut :

TABEL II 2

JUMLAH PENDUDUK DAERAH-DAERAH TK. II DI
KARESIDENAN SURAKARTA TAHUN 1974

Daerah Tingkat II	Jumlah penduduk
Kotamadya Surakarta	437.073 jiwa.
Kabupaten Klaten	1.028.541 jiwa.
Kabupaten Boyolali	738.178 jiwa
Kabupaten Sragen	675.807 jiwa.
Kabupaten Sukoharjo	525.397 jiwa.
Kabupaten Karanganyar	530.871 jiwa.
Kabupaten Wonogiri	931.573 jiwa.
Jumlah	4.867.640 jiwa.

Kotamadya Surakarta mempunyai kerapatan penduduk lebih dari 10.000 jiwa/km².

Berdasarkan lapangan pekerjaannya sebagian besar penduduk yaitu meliputi $\pm 70\%$ adalah petani. Secara kasar penduduk yang terutama hidup dari kegiatan non agraris adalah penduduk kotamadya Surakarta, kira-kira meliputi $\pm 10\%$. Namun demikian mengingat jumlah pemilik tanah sempit dan buruh tani didesa lebih besar dari pada pemilik tanah yang cukup luas, maka kecenderungan jumlah penduduk yang hidup dari non agraris terutama sebagai buruh pabrik menjadi semakin besar. Ini dapat dilihat

pada peningkatan angka urbanisasi. Lapangan pekerjaan non agraris di daerah ini adalah pengusaha industri besar atau modern, pengusaha industri rumah tangga, buruh perusahaan, pegawai negeri dan ABRI.

E. Wilayah Jawa Tengah Selatan Bagian Barat

Wilayah ini meliputi daerah-daerah yang berupa dataran aluvial pantai selatan, dataran-dataran pegunungan, dataran lembah s. Serayu yang memanjang dari Banjarnegara hingga Banyumas serta daerah pegunungan yang mencapai ketinggian 1.500-2.000 meter di atas permukaan laut. Karenanya corak kehidupan dan kerapatan penduduknya berlain-lainan, baik oleh sebab faktor kesuburan tanah, keadaan perairan, relief maupun ketinggiannya dari muka laut. Karena ketinggian membawa pengaruh atas suhu, curah hujan dan jenis tumbuh-tumbuhan dan tanaman yang dapat diusahakan. Elevasi yang cukup besar di daerah pegunungan Serayu Utara berpengaruh nyata atas corak kehidupan penduduk yang menjadikan jagung sebagai bahan makanan utamanya, serta mengusahakan tembakau yang pengolahannya (pengeringannya) melalui proses pengasapan atau pemanasan dengan api.

Wilayah ini meliputi daerah-daerah geografi budaya:
Dataran Pegunungan Temanggung — Wonosobo;
Dataran Tinggi Dieng — Batur — Karangkoobar;
Dataran lembah Serayu — Banjarnegara — Banyumas;
Daerah Cilacap — Kroya — Maos dan perbatasan Jawa Barat;
Daerah Purwokerto — Purbalingga — Bobotsari;
Daerah Kedu Selatan; dan
Wilayah sekitar gunung Merbabu dan Merapi.

Sungguhpun hingga sekarang daerah-daerah wilayah ini masih lebih banyak mengarahkan orientasi perkembangan ekonominya ke Semarang (daerah Purworejo, Magelang, Temanggung, Wonosobo) untuk waktu-waktu mendatang diharapkan keseluruhan wilayah Jawa Tengah Selatan Bagian ini dapat mengalami pola pengembangan/pembangunannya dengan daerah Cilacap sebagai pusatnya. Hal itu didasarkan antara lain oleh adanya rencana pengembangan Cilacap sebagai daerah industri dan pelabuhan samudra.

III. DAERAH-DAERAH GEOGRAFI BUDAYA JAWA TENGAH

Pada bab ini akan dibicarakan berturut-turut daerah-daerah geografi budaya hirarki ketiga (cultural geographic regions) yang ada di ke-empat wilayah pembangunan Jawa Tengah. Perlu dikemukakan kembali bahwa tiap region yang dibicarakan disini tidaklah selalu sebanding dalam hal luas wilayah dan jumlah penduduknya, demikian juga batas-batasnya tidaklah mengikuti batas-batas administrasi pemerintahan yang ada, melainkan dengan mengambil keseragaman keadaan alam dan corak kehidupan penduduknya yang lebih kurang terdapat pada daerah yang bersangkutan. Disamping itu batas antara satu region dengan yang lainpun tak mungkin ditarik berupa baris yang tepat secara mutlak, tetapi lebih menggambarkan batas berdasar perkiraan yang pada kenyataan yang sebenarnya pun lebih berupa lajur atau zone peralihan daripada batas yang berupa garis.

A. Daerah Brebes dan Tegal

Yang dimaksud dalam daerah ini ialah:

- Daerah Brebes bagian dataran rendah aluvial;
- Daerah Tegal bagian dataran rendah aluvial dan pegunungan. Dataran rendah ini lebarnya 40 km dan mempunyai kemiringan kearah laut Jawa. Didaerah ini mengalir tiga buah sungai yang besar yaitu k. Losari, k. Cisanggarung dan k. Pemali.

Uraian tentang kehidupan sosial budaya didaerah ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Tata Guna Tanah

Berdasarkan data yang ada dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang besar tentang penggunaan tanah oleh penduduk didaerah ini. Apabila tataguna tanah tersebut diurutkan menurut morfologinya dimulai dari utara maka keadaannya seperti dibawah ini:

- Tanah didaerah pantai digunakan untuk pertambakan disamping perkampungan nelayan dan keperluan-keperluan lain yang bersangkutan paut dengan perkampungan dan pertambakan tersebut. Penggunaan tanah untuk pertambakan pada tahun terakhir meningkat.
- Dataran rendah aluvial (disebelah selatan daerah dataran pantai) digunakan untuk persawahan dan perkebunan.
- Daerah perbukitan digunakan untuk persawahan, tegalan dan daerah-daerah hutan.
- Daerah pegunungan disini digunakan untuk pertanian padi, jagung dan sayur-sayuran Eropa. Disamping itu oleh penduduk juga digunakan untuk tanaman keras seperti cengkeh, kopi, teh dan sebagian lagi merupakan daerah hutan.

Disamping dipergunakan tanah oleh penduduk dan perkebunan tersebut diatas pemerintah juga menggunakannya untuk perkotaan, pelabuhan, perindustrian jalan dan lain-lainnya yang arealnya cukup besar. Hal ini dapat dilihat misalnya untuk kota kabupaten Brebes, Kodya Tegal dan kota-kota lainnya didaerah ini. Didaerah ini juga terdapat tanah kritis yang oleh pemerintah tidak dibenarkan untuk digarap. Penghijauan sedang diusahakan oleh pemerintah setempat.

2. *Pertanian dan Peternakan*

Pertanian merupakan mata pencaharian utama penduduk dan pengolahannya telah dilakukan dengan baik. Irigasi teknis yang dibangun didaerah-daerah pertanian ini mempunyai arti penting untuk perluasan daerah pertanian dan peningkatan produksi tiap Hektar. Didaerah yang keadaan irigasinya kurang baik penduduk biasanya menggali sumur-sumur ditengah sawahnya guna mendapatkan air apabila air dari irigasi sudah tidak mengalir lagi (pada umumnya diwaktu musim kemarau).

Usaha pertanian ini menghasilkan: padi, bawang, jagung, ubi jalar ubi kayu, kacang tanah, kacang hijau dan lain-lain. Perlu diketahui bahwa hasil tersebut tidak semuanya merupakan hasil utama dari tanah pertanian tetapi merupakan hasil selingan: misalnya diantara penanaman padi dengan padi berikutnya tanah di tanami bawang. Daerah dataran aluvial ini pada umumnya merupakan daerah yang subur untuk pertanian dan merupakan penghasil padi.

Usaha penduduk memanfaatkan tanah dengan jenis tanaman lain (artinya yang belum pernah ditanam didaerah tersebut) kelihatan berkembang; misalnya dikecamatan Banjarharjo kabupaten Brebes, penduduk belum pernah menanam tembakau, tetapi sekarang usaha pertanian tembakau ini sudah berkembang dan hasilnya baik.

Usaha pertanian didaerah pegunungan yang menghasilkan sayur-sayuran, padi, jagung dan usaha penanaman cengkeh berkembang baik. Hal ini disebabkan terutama oleh perhubungan yang bertambah lancar antara daerah produksi dan daerah konsumsi. Usaha pertanian cengkeh oleh penduduk bukan merupakan usaha pokok, tetapi merupakan usaha sampingan. Dikatakan demikian karena penanaman cengkeh tersebut tidak dilakukan pada suatu areal tetapi dilakukan pada tanah-tanah pekarangan.

Peternakan tidak diusahakan oleh penduduk secara khusus kecuali peternakan babi, ayam ras, itik dan ikan bandeng/udang yang sudah berorientasi perdagangan. Usaha peternakan didaerah ini terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan sebagai usaha sampingan misalnya: pemeliharaan kerbau, sapi, kuda terutama ditujukan untuk keperluan membajak, menarik gerobak, menarik dokar. Apabila kebutuhan sipemelihara telah terpenuhi baru dilakukan penjualan. Usaha peternakan ayam kampung dan kambing juga merupakan usaha tambahan yang hasilnya dapat dijual kepasar. Usaha tambahan disini ialah usaha yang dilakukan tidak menuruti usaha pemeliharaan yang semestinya. Walaupun pasaran penjualan kambing dan ayam kampung sampai ke Jakarta, tetapi intensifikasi pemeliharaan jenis ternak tersebut belum kelihatan berkembang.

3. Kehutanan dan Usaha Perkebunan

Luas areal hutan didaerah ini ada $\pm 20\%$. Untuk menambah areal hutan ini telah diusahakan penghijauan daerah-daerah gundul dikecamatan Banjarharjo dan mengadakan hutan-hutan pelindung. Hutan mempunyai arti yang besar untuk penahan banjir. Kehilangan hutan didaerah bagian selatan kabupaten Brebes, mengakibatkan adanya daerah banjir rutin didaerah dataran rendahnya yaitu dikecamatan Brebes, kecamatan Wonosari dan Tanjung. Jenis kayu yang terdapat dihutan ini ialah: jati, murbei, pinus dan kayu campuran yang merupakan rimba.

Perkebunan tebu didaerah ini dilaksanakan oleh PTP XV dan PNP IV dengan daerah-daerah usahanya di Banjaratma, Jatibarang, Tersana dan Pangkah. Usaha perkebunan tebu ini membawa pengaruh baik untuk pertanian penduduk. Hal ini disebabkan oleh karena pembuatan irigasi untuk perkebunan tebu ini dapat dimanfaatkan untuk persawahan penduduk. Perkebunan ini membutuhkan banyak tenaga kerja, sehingga bagi penduduk terbuka kesempatan memperoleh penghasilan tambahan bila bekerja di perkebunan-perkebunan tersebut.

4. *Industri dan Perdagangan*

Untuk daerah ini perindustrian terutama berkembang dikodya Tegal sehingga jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan dalam perindustrian sangat menonjol bila dibandingkan dengan usaha-usaha lainnya. Jenis industri dan kerajinan yang perkembangannya baik ialah:

- Industri kerajinan logam;
- Industri tenun;
- Industri perkapalan; dan
- Industri shuttle cock.

Berkat pembinaan oleh petugas-petugas perindustrian, maka kemajuan yang pesat telah kelihatan. Kemajuan ini terutama pada perindustrian kerajinan tangan yaitu pembuatan sendok, sprayer, pengecoran logam, kerajinan kaleng dan pembuatan teh. Kerajinan ini merupakan ketrampilan turun menurun didaerah ini. Didaerah ini juga terdapat suatu jenis kerajinan tanah liat yaitu pembuatan poci dari tanah liat. Kerajinan ini terkenal dengan julukan teh poci.

Kemajuan kerajinan tangan ini juga ditunjang oleh beberapa hal yaitu: bahan bakunya mudah didapat, transportasi yang semakin baik dan ketrampilan yang turun temurun yang dimiliki oleh penduduknya.

Industri tenun didaerah ini berkembang baik.

Perkembangan ini merupakan akibat masuknya modal besar ke dalam sektor perindustrian ini. Pada umumnya perindustrian tenun didaerah ini merupakan suatu perusahaan besar.

Industri perkapalan terdapat di Tegal dengan nama P.T. MENARA. Bahan-bahan keperluan pembuatan kapal terutama diimpor

dari luar negeri dan sebagian lagi didatangkan dari luar daerah; misalnya: baja harus diimpor dari Jepang, USA atau Eropa, sedang kayu jati dari Randublatung. Jenis kapal yang dibuat oleh industri perkapalan ini ialah: kapal pengangkut barang dan kapal patroli. Perusahaan ini telah menghasilkan ± 150 buah dari berbagai ukuran. Perlu diketahui bahwa untuk pembuatan sebuah kapal yang berukuran 1.000 Dwt diperlukan waktu 1,5 tahun, sedang untuk ukuran 3.000 Dwt diperlukan waktu 2-3 tahun. Harapan masa depan yang baik dari perusahaan ini sudah jelas ada. Hal ini didasarkan atas pesanan-pesanan yang datang baik dari pemerintah maupun perorangan dalam rangka usaha memenuhi kebutuhan angkutan laut perikanan dan lain-lain. Hambatan-hambatan yang sering terjadi ialah: kurangnya modal, barang-barang impor kebutuhan kapal yang sering terlambat datang dan kekurangan tenaga yang trampil dalam bangunan kapal ataupun mesin.

Perusahaan shuttle cock yang terdapat didaerah Tegal sudah mempunyai mutu nasional. Ada juga yang berpendapat bahwa shuttle cock yang dihasilkan oleh perusahaan shuttle cock Garuda ini sudah bermutu internasional. Disamping perusahaan shuttle cock Garuda masih ada lagi perusahaan-perusahaan shuttle cock lainnya tetapi mutunya masih rendah.

Kota-kota didaerah ini merupakan pusat-pusat perdagangan, pengembangan dan pembangunan. Jika pada semua kota-kota kecamatan dan kabupaten dapat dilihat adanya kegiatan-kegiatan dalam perdagangan, pengembangan dan pembangunan. Apabila hal ini dapat berlangsung terus dengan kondisi yang sehat dapat diharapkan penduduk baik dikota maupun didesa akan terseret dalam arus berfikir yang lebih ekonomis dan selalu mempunyai sikap untuk membangun.

Perdagangan didaerah ini menyangkut perdagangan antar kota di Jawa, perdagangan antar pulau dan perdagangan luar negeri. Sebagai akibat dari ketiga jalur perdagangan tersebut diatas maka kota Tegal dengan pelabuhannya menjadi pusat perdagangan didaerah ini. Sebagai pedagang-pedagang utama didaerah ini ialah orang-orang Tionghoa (WNI keturunan Tionghoa) dan WNI keturunan Arab. Hal ini sudah turun temurun sejak masa yang silam.

5. Usaha Pertambangan dan Bahan Galian

Usaha penduduk dalam pertambangan dan bahan galian di daerah ini belum merupakan usaha yang mengalami kemajuan. Semua usaha dalam hal ini pada umumnya masih dilakukan secara tradisional. Dapat dikemukakan misalnya usaha pengambilan tanah, kapur, pasir untuk perusahaan-perusahaan tegel, genting dan batu bata. Jadi secara kebetulan untuk bahan bangunan dapat dicukupi dari daerah ini sendiri.

6. Sumber Tenaga, Perhubungan dan Telekomunikasi

Sumber tenaga untuk keperluan industri dan penerangan berasal dari P.L.T.A. yang berpusat di Jelok — Tuntang dan pembangkit tenaga listrik kecil (diesel) untuk daerah pedesaan. Untuk memperluas jaringan perlistrikan di daerah ini sedang diusahakan tambahan aliran listrik dari P.L.T.A. Jatiluhur.

Perhubungan darat di daerah ini sudah dapat dikatakan baik. Banyak daerah-daerah yang tadinya terisolir sekarang sudah dapat dicapai dengan kendaraan roda empat. Hal ini mengakibatkan hasil produksi dari daerah pedesaan dapat diangkut ke pasaran sehingga gairah kerja petani dapat lebih meningkat.

Perhubungan laut dari dan ke daerah ini juga berkembang baik, sehingga arus ekspor dan impor tidak mengalami gangguan. Untuk daerah yang dilalui jalur kereta api maka angkutan barang maupun manusia lebih murah dan aman.

Jaringan telekomunikasi dengan tilpon dan telegraf baik untuk kepentingan lokal maupun interlokal sudah semakin luas. Dapat dikatakan bahwa pada tiap-tiap kecamatan sudah ada tilponnya. Penggunaan pesawat radio dan televisi menandakan bahwa penduduk sudah mengerti tentang perlunya alat komunikasi tersebut.

7. Lembaga Sosial dan Ekonomi

Ditiap-tiap desa di daerah ini sudah ada satu lembaga sosial dan koperasi Unit Desa. Disamping kedua lembaga yang sudah/ harus ada pada tiap desa di daerah ini masih terdapat lembaga-lembaga sosial lainnya yaitu:

- dalam bidang pendidikan (sekolah-sekolah);
- dalam bidang keagamaan (tempat ibadah);

- dalam bidang kemanusiaan (panti asuhan); dan
- dalam bidang kesehatan (klinik, rumah sakit).

Lembaga-lembaga ini bergerak dalam bentuk yayasan atau suatu organisasi. Dengan adanya lembaga-lembaga tersebut diatas penduduk diringankan bebannya untuk mencukupi kebutuhan sosial ekonominya.

Perkembangan lembaga-lembaga sosial ini (terutama lembaga pendidikan) mengalami kemajuan yang pesat. Perlu diketahui bahwa untuk memenuhi kebutuhan ketrampilan dalam perikanan dikodya Tegal telah didirikan Sekolah Usaha Perikanan Menengah. Pusat pendidikan perhubungan darat dan sungai yang merupakan satu-satunya di Indonesia terdapat juga di kodya Tegal. Perkumpulan-perkumpulan yang dapat pula digolongkan kedalam lembaga sosial antara lain: karawitan, wayang-orang, ketoprak, orkes kroncong dan Band.

B. Daerah Pemalang, Pekalongan dan Batang

Umumnya daerah ini tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah Brebes dan Tegal. Hal-hal yang berbeda dapat diuraikan sebagai berikut:

- Dataran rendah aluvial didaerah ini lebih sempit;
- Daerah banjir hampir tidak ada;
- Disebelah selatan terdapat bentuk-bentuk pegunungan kapur; dan
- Vegetasi alam didaerah ini hampir tidak kelihatan nyata kecuali pandan dan bakau.

Daerah ini termasuk daerah yang berpenduduk padat dengan penyebaran yang tidak merata. Dikatakan demikian karena:

Kepadatan penduduk didaerah pegunungan hanya 755 jiwa/km² sedang kepadatan penduduk dikota-kota dapat mencapai 1.000-2.000 jiwa/km² (Pekalongan 8.467 jiwa/km²).

Pemusatan penduduk terutama didaerah-daerah pertanian yang subur didataran rendah, didaerah-daerah perkebunan, didaerah pegunungan (Moga dan Randudongkal) dan dikota-kota besar.

1. Tata Guna Tanah

Sesuai dengan keadaan tanah dan morfologi daerah ini, maka penggunaan tanah oleh penduduk sebagai berikut:

- Didaerah pantai, tanah digunakan untuk pertambakan dan perkampungan nelayan;
- Dataran rendah aluvial, digunakan untuk pertanian, perkampungan dan oleh pemerintah juga digunakan untuk perkotaan.
- Daerah perbukitan dan pegunungan, digunakan untuk pertanian, perkampungan dan perkebunan oleh PNP.

Penggunaan tanah pada umumnya sudah dilakukan dengan intensip. Hal ini ditandai dengan penggunaan yang terus-menerus sepanjang tahun. Penggunaan tanah yang terus-menerus ini dapat berupa tanaman sejenis dan tanaman tumpang sari sepanjang tahun, tanaman padi dan polowijo sebagai tanaman selang dan tebu serta padi atau polowijo. Didaerah ini juga terdapat tanah yang belum dimanfaatkan oleh penduduk (misalnya daerah rawa pantai) dan tanah yang tidak boleh diolah (tanah untuk hutan pelindung dan tanah kritis).

2. Usaha Pertanian dan Peternakan

Penduduk yang berusaha dalam bidang pertanian ada \pm 43%. Pertanian didaerah dataran rendah aluvial menghasilkan padi, jagung, kacang tanah, ketela pohon, ketela rambat, kedelai dan sorgum. Sebagai hasil utamanya ialah padi.

Cara bertani yang dilakukan penduduk sudah maju bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena sistim pembinaan yang baik dari petugas penyuluh pertanian sudah mendapat tanggapan dari penduduk. Penggunaan pupuk, perawatan tanaman dan penyemprotan hama telah dilakukan penduduk menurut aturan-aturan yang ada.

Didaerah-daerah pegunungan yang ber-udara sejuk hasil pertanian penduduk berupa padi dan polowijo (sayur-sayuran).

Kembang melati dan kembang gambir merupakan salah satu produksi pertanian yang dihasilkan penduduk. Hasil ini berguna bagi perusahaan-perusahaan teh yang terdapat dikota-kota. Penanaman mlinjo, teh dan cengkeh oleh penduduk baru merupakan usaha pekarangan. Usaha ini mempunyai arti penting bagi penduduk dalam rangka menambah penghasilan.

Pertanian tebu rakyat juga terdapat didaerah ini. Biasanya hasilnya dijual kefabrik-fabrik penggilingan tebu P.N.P. setempat.

Pemeliharaan ternak oleh penduduk belum berkembang menjadi usaha khusus/pokok. Usaha ini pada umumnya masih berupa usaha sampingan yang dapat memberikan keuntungan.

Pemeliharaan ayam ras, babi, ikan bandeng merupakan usaha peternakan yang sudah berorientasikan ekonomi, sedang usaha peternakan lainnya masih berfungsi untuk mencukupi kebutuhan. Kelebihan dari kebutuhan inilah yang dijual.

3. Kehutanan dan Usaha Perkebunan

Hutan pelindung yang dari berjenis-jenis kayuan merupakan sebagian ($\pm 30\%$) dari daerah ini.

Hutan ini mempunyai arti yang penting bagi daerah ini untuk mencegah banjir dan pengaturan pengairan. Untuk daerah-daerah yang kritis (daerah kabupaten Batang) usaha penghutanan kembali sudah dilaksanakan. Banjir sebagai salah satu ciri dari wilayah hirarki kedua ini (wilayah pantai Utara bagian barat Jawa Tengah) dikatakan tidak ada.

Hutan jati yang dapat dikatakan sebagai hutan pelindung (karena usianya yang panjang baru dapat ditebang) turut membantu tanah terhindar dari pengrusakan.

Perkebunan PNP Aneka Tanaman yang sudah ada sejak pemerintahan Belanda, beroperasi didaerah pegunungan bagian selatan. Adapun jenis tanaman yang ditanam ialah: teh, kopi, coklat, panili dan kapok. Perkebunan tebu yang terdapat didaerah dataran rendah aluvial menggunakan tanah persawahan rakyat dengan sistim menyewa. Pabrik-pabrik penggilingan tebu didaerah ini juga membeli produksi kebun tebu rakyat yang terdapat disekitarnya. Perkebunan cengkeh rakyat sudah mulai berkembang. Bagi orang perorangan yang mempunyai modal besar atau cukup besar sudah mulai mengusahakan penanaman cengkeh pada areal areal yang luasnya 3-10 Ha.

Usaha dalam bidang perkebunan ini banyak menyerap tenaga kerja, sehingga penduduk disekitarnya memperoleh mata pencaharian tambahan pada waktu-waktu tertentu. Industri tekstil. Industri tekstil disini meliputi pembuatan batik, printing

Mulai dari Pemalang sampai ke Batang merupakan daerah

4. Industri dan Perdagangan

dan perajutan/pertenunan. Pekalongan merupakan pusat industri ini.

Pertekstilan didaerah ini mempunyai latar belakang sejarah sebagai berikut: pusat perbatikan dan pertenenan pada mulanya terdapat di Buaran, Kedungwuni, Wirodeso dan Wanapringgo. Usaha ini semua milik pribumi dan mereka berasal dari satu keturunan. Pengaruh agama dan keturunan menyebabkan keluarga-keluarga dari keturunan ini sampai sekarang masih menonjol dalam penguasaan perusahaan jenis tersebut.

Secara kuantitatif perkembangan pertekstilan didaerah ini (terutama dalam sektor pertenenan ATBM) mengalami kemunduran. Kemunduran ini disebabkan oleh timbulnya persaingan bebas dan dicabutnya subsidi pemerintah tentang lisensi, pembelian benang tenun. Secara kualitatif perusahaan-perusahaan disini mengalami kemajuan karena pemakaian alat-alat mesin sehingga hal ini dapat menampung para pengusaha kecil sebagai pegawai sesuai dengan keahliannya.

Batik dan plekat produksi daerah ini mempunyai ciri khas. Penonjolan ciri khas ini terutama dapat dilihat pada kombinasi warna yang aneka ragam dan menyolok serta cepat menyesuaikan produksinya dengan mode yang sedang berlaku.

Disamping perusahaan industri tersebut diatas masih ada industri perusahaan besar seperti: Tex maca di Pemalang, Premi Kaba di Pekalongan, Prima Tex Co di Batang, pabrik gula dan spiritus di Pemalang dan pabrik teh di Pekalongan.

Industri-industri kecil milik rakyat seperti: anyaman bambu, sapu dan mainan anak-anak di Pemalang, kemasan dan konpeksi di Pekalongan dan Batang, grabah dan batu bata di Pekalongan bagian selatan. Usaha pembuatan batu bata di daerah ini maju dengan pesat sebagai akibat pembangunan yang sedang berlangsung dewasa ini.

Pembuatan sapu dari bunga glagah pada masa yang lalu pernah menjadi barang ekspor ke Singapura. Dewasa ini usaha tersebut sudah merosot sebagai akibat kekurangan modal, ketrampilan yang statis dari para pengrajin dan waktu kerja sangat tergantung pada musim glagah.

Pusat perdagangan didaerah ini ialah Pekalongan, karena kota ini merupakan kota terbesar diantara kota-kota yang terdapat

didaerah ini. Disamping itu kota ini juga merupakan pelabuhan ekspor impor.

Pedagang yang menonjol didaerah ini ialah orang-orang Cina, Arab dan Bugis. Dalam dunia perdagangan mereka ini seakan-akan membagi tugas sebagai berikut:

- Pedagang Cina berusaha dalam bidang pertokoan pemasaran batik (sampai ke Singapura) dan pengadaan bahan-bahan batik dan tenun.
- Pedagang Arab, berusaha dalam pemasaran plekat dan penjualan bahan-bahan untuk batik dan benang tenun.
- Pedagang Bugis berusaha dalam pemasaran kain plekat.

Kegiatan ekspor dan impor melalui pelabuhan Pekalongan mempunyai arti penting bagi pengadaan bahan-bahan untuk industri dan pengiriman hasil-hasil industri dari daerah ini keluar negeri dan antar pulau.

5. Usaha Pertambangan dan Bahan Galian

Usaha dalam bidang ini belum ada yang dapat dikatakan maju walaupun usaha-usaha pengambilan kapur, pasir, batu dan tanah untuk bahan pembuatan batu bata. Usaha ini masih dilakukan secara tradisionil dengan alat-alat yang sederhana, tetapi produksi dari usaha ini mempunyai arti yang penting dalam masa pembangunan dewasa ini. Produksi dari usaha ini dapat dikatakan mencukupi untuk keperluan pembangunan didaerah ini.

6. Lembaga Sosial/Ekonomi

Lembaga sosial desa (LSD) dan Koperasi Unit Desa (KUD) sudah beroperasi didesa-desa didaerah ini. Lembaga ini merupakan bagian dari pemerintahan desa. Lembaga ini mempunyai arti penting dalam usaha pembangunan desa dan usaha dalam menanggulangi masa paceklik.

Disamping kedua lembaga tersebut diatas masih terdapat lembaga lain misalnya :

- Lembaga pendidikan yang didirikan oleh golongan agama, perusahaan dan lain-lain;
- Lembaga Yatim Piatu yang diusahakan oleh golongan agama, kelompok atau kesatuan atau organisasi;
- Lembaga kesehatan yang diusahakan oleh golongan agama.

Semua lembaga-lembaga ini berbentuk yayasan. Disamping itu terdapat lembaga-lembaga yang didirikan oleh pemerintah. Koperasi Batik sebagai suatu lembaga bagi pengusaha-pengusaha perbatikan sudah berdiri sejak lama didaerah ini dan demikian juga dengan koperasi perikanan laut.

C. Daerah Weleri, Kendal dan Kaliwungu

Tidak berbeda dengan daerah-daerah lain diwilayah pantai utara bagian barat Jawa Tengah maka daerah ini juga terdiri dari dataran rendah aluvial disebelah utara, daerah perbukitan di sebelah selatannya dan daerah pegunungan didaerah paling selatan. Mengenai masalah banjir daerah ini tidak luput dari bahaya seperti halnya daerah Brebes. Masalah mengenai sosial budaya penduduk didaerah ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tata Guna Tanah

Luas tanah daerah ini menurut fungsinya tercatat sebagai berikut :

TABEL III 1
TATA GUNA TANAH DI WELERI, KENDAL, KALIWUNGU
(%)

Tata Guna Tanah	Luas
tanah sawah	33
tanah tegalan	25
tanah pekarangan	15
tanah perkebunan	10
kehutanan	14
lain-lain	3

Daerah dataran rendah aluvial pada umumnya digunakan untuk pertambakan dan pertanian sawah dan didaerah ini banyak terdapat perkembangan perkampungan nelayan dan petani. Daerah

perbukitan yang diselingi oleh tanah dataran merupakan daerah pertanian. Dikedua daerah ini pada musim-musim tertentu digunakan untuk perkebunan tebu. Daerah pegunungan bagian selatan merupakan daerah perkebunan dan hutan.

2. Pertanian dan Peternakan

Irigasi sebagai sarana pertanian didaerah ini baru 50% yang bersifat teknis dan selebihnya merupakan usaha penduduk setempat. Pembagian air masih dengan sistim ulu-ulu. Hasil pertanian yang penting ialah: padi, tembakau, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang dan kedelai.

Daerah penanaman tembakau ialah: Kendal, Pegandan, Weleri, dan Brangsong. Pada musim panen tembakau daerah ini biasanya kekurangan tenaga kerja. Hal ini disebabkan oleh karena musim panen tembakau dan musim reembang-tebu bertepatan waktunya. Untuk mengatasi kekurangan ini dapat ditempuh dengan jalan mengatur agar masa panen tembakau dan masa reembang-tebu jangan sampai jatuh bersamaan. Hal ini tentunya sangat tergantung pada musim.

Pemeliharaan ternak mempunyai dua fungsi yaitu sebagai simbol kekayaan dan sebagai tenaga angkutan.

Pemeliharaan babi didaerah ini semata-mata merupakan hewan dagangan. Walaupun daerah ini berpenduduk yang menganut agama Islam, tetapi usaha peternakan babi tidak mengalami kesukaran.

Pemeliharaan ayam, kambing dan domba merupakan suatu usaha sampingan dari penduduk. Hal ini dimaksud bahwa pemeliharaan ternak ini tidak dilakukan secara khusus.

Usaha pertambakan yang menghasilkan ikan bandeng dan udang kiranya tidak dapat diabaikan baik untuk tambahan hasil bagi pengusahanya, peningkatan gizi makanan rakyat maupun untuk pendapatan pemerintah daerah.

3. Kehutanan dan Perkebunan

Hutan didaerah ini berfungsi sebagai pengatur tata-air. Sebagai akibat banyaknya hutan yang telah gundul maka masalah banjir didaerah ini merupakan masalah yang bersifat rutin. Untuk mengatasi ini penghutanan kembali didaerah-daerah yang gundul/

kritis merupakan program pemerintah setempat dan Jawatan Kehutanan. Hutan jati bermanfaat sekali bagi penanggulangan pengalangan hutan didaerah ini.

PNP XVIII merupakan suatu perusahaan yang bergerak dalam perkebunan didaerah ini. Tanaman budidaya yang diusahakan ialah coklat, karet, pala, lada, teh, kemukus dan kapok. Disamping tanaman tersebut, penanaman tebu oleh pabrik gula Cepiring merupakan tanaman yang menggunakan tanah rakyat. Penanaman cengkeh, kelapa dan teh oleh perorangan atau kelompok orang yang mempunyai modal sudah dapat dikatakan sebagai perkebunan-perkebunan kecil.

Perusahaan tersebut sangat menguntungkan rakyat karena banyak menyerap tenaga kerja.

4. *Industri dan Perdagangan*

Usaha penduduk dalam bidang industri pada umumnya belum berkembang, karena masih berupa usaha kerajinan yang sederhana. Usaha kerajinan rakyat ini antara lain: pembuatan lampu dari kaleng, bordir, meubel dan kemasan.

Perdagangan didaerah ini hanya berupa tempat pengumpulan bahan-bahan saja, yang selanjutnya pemasarannya berada dikota Semarang. Bahan-bahan untuk kebutuhan daerah ini juga didatangkan dari kota Semarang.

5. *Bahan Tambang dan Galian*

Didaerah ini belum didapatkan bahan-bahan tambang dan bahan galian yang mempunyai nilai ekonomis kecuali pasir kali Bodri yang sudah terkenal dikota Semarang. Pasir dari kali ini dipasarkan kota Semarang mencapai harga tertinggi dibandingkan dengan pasir-pasir dari daerah lainnya. Didaerah ini ada juga kapur dan daerah pasir tras. Pengambilan bahan kapur dan bahan kapur tras oleh penduduk dilakukan dengan cara yang sederhana sehingga hasilnya juga tidak banyak. Pada waktu terakhir ini usaha pengolahan pasir tras didaerah Tambakrejo dan Pegeruyung telah dimanfaatkan oleh pemugaran perumahan rakyat.

6. *Lembaga-lembaga Sosial Budaya/Ekonomi*

Lembaga sosial Desa (LSD) dan KUD telah ada ditiap-tiap desa. Lembaga-lembaga lain seperti lembaga pendidikan, kesehatan,

an oleh usaha swasta atau golongan agama dikatakan belum berkembang baik seperti didaerah lainnya.

Pondok Pesantren didaerah ini ada 20 buah; dan pondok ini merupakan usaha dari golongan ataupun perkumpulan yang dikoordinir oleh Dinas Agama setempat.

Kelompok-kelompok yang bergerak dalam bidang kebudayaan juga sudah ada, hanya sifatnya belum merupakan suatu kelompok yang terorganisir baik.

D. Daerah Bumiayu, Bantarkawung dan Lereng Barat Gunung Slamet

Daerah ini terdiri dari enam kecamatan dan merupakan bagian dari kabupaten Brebes. Kecamatan-kecamatan tersebut ialah: Salem, Bantarkawung, Bumiayu, Paguyangan dan Sirompog.

Daerah ini mempunyai ketinggian 152-875 meter dari permukaan laut. Melihat letaknya dapat dikatakan bahwa keenam kecamatan itu merupakan daerah sejuk sehingga merupakan tempat peristirahatan bagi daerah panas yang berada disebelah utara dan selatannya. Telaga Renjang didesa Pandansari kecamatan Paguyangan merupakan tempat keramat. Daerah ini juga merupakan cagar alam.

1. Tata Guna Tanah

Tanah didaerah ini digunakan untuk pertanian, kehutanan, pekarangan, dan perkebunan dan lain-lain.

Penggunaan tanah sudah dilakukan secara intensip. Hal ini terutama dilakukan oleh rakyat dikecamatan Bumiayu yaitu dengan menggunakan mesin (traktor) sebagai alat pengolah tanah. Pada umumnya tanah sawah dapat ditanami sampai tiga kali setahun. Tanah tegalan digunakan untuk penanaman sepanjang tahun dengan cara berganti jenis tanaman yang ditanam.

2. Usaha Pertanian dan Peternakan

Daerah ini merupakan gudang beras bagi daerah kabupaten Brebes dan juga sebagai sumber sayur-sayuran pegunungan.

Usaha penduduk dalam bidang pertanian terutama penanaman padi yang dilakukan disawah atau ditegalan. Waduk Penjalin dikecamatan Paguyangan merupakan salah satu sumber air untuk sawah didaerah ini. Disamping padi, penanaman sayuran pegu-

nungan merupakan mata pencaharian utama juga bagi penduduk sedang hasilnya berupa: kol, wortel, dan jenis-jenis tanaman pegunungan lainnya. Ditanah pekarangan penduduk berusaha menanam teh dan cengkeh. Usaha ini dilakukan sebagai usaha tambahan yang hasilnya dapat menambah pendapatan. Pada umumnya penduduk menanam tumpangsari dibawah tanaman pohon keras.

Usaha peternakan didaerah ini masih berupa usaha tambahan oleh karena itu pengusahaannya belum berorientasi ekonomi. Walaupun demikian hasil peternakan ini dapat dirasakan oleh penduduk sebagai penambah penghasilan.

3. Kehutanan dan Usaha Perkebunan

Fungsi kehutanan didaerah ini untuk mempertahankan tanah agar tidak terserang erosi. Beberapa kecamatan didaerah ini seperti: Wadagumantung didesa Kutomandok kecamatan Tonjong, Maribaya, Kalitelu dan Kalisuren, didesa Kalimusa kecamatan Bumiayu merupakan daerah kritis.

Untuk mengatasi hal ini usaha penghutanan kembali tanah yang gundul oleh pemerintah, Jawatan Kehutanan dan rakyat giat dilaksanakan.

Daerah Telaga Rejang merupakan daerah cagar alam didaerah ini. Boleh dikatakan bahwa semua hutan didaerah ini merupakan hutan larangan. Penanaman pohon pinus dalam rangka penghutanan kembali daerah-daerah kritis merupakan salah satu langkah untuk menjadi hutan larangan milik negara. Usaha perkebunan oleh penduduk dalam rangka menyebar luaskan penanaman cengkeh dan teh pada umumnya berhasil dengan baik. Penanamannya masih ada yang dilakukan ditanah pekarangan. Dalam hal ini pemerintah/Dinas Pertanian Rakyat mengambil bagian yang besar dalam penyuluhannya.

4. Industri, Perdagangan dan Pertambangan

Mengenai perindustrian didaerah ini belum ada yang dapat ditonjolkan. Mengenai perdagangan dapat dikatakan bahwa daerah ini merupakan produsen bahan pangan untuk kota-kota disekitarnya misalnya: Brebes, Tegal, Purwokerto dan lain-lain. Kota-kota kecamatan pada umumnya merupakan pusat perdagangan hasil bumi yang selanjutnya diteruskan ke kota-kota konsumen tersebut diatas.

Walaupun didaerah ini terdapat bahan tambang dan bahan galian seperti batu bara muda dikecamatan Salem, tras dikecamatan Sirampog tetapi usaha penggalian oleh penduduk belum ada.

5. *Sumber Tenaga dan Perhubungan*

Dikota-kota kecamatan yang dilalui jalur listrik P.L.T.A. sudah ada penerangan listrik yang menggunakan aliran tersebut. Walaupun demikian usaha elektrisasi pedesaan didaerah ini (dengan menggunakan diesel) telah maju dengan pesat. Usaha untuk menggunakan waduk atau danau sebagai pembangkit tenaga listrik belum ada.

Masalah perhubungan didaerah sudah dapat dikatakan baik. Beberapa daerah (pedesaan) yang terpencil dewasa ini sudah dapat dicapai dengan kendaraan roda dua. Jumlah pengangkutan barang maupun orang sudah cukup banyak, sedang jalan-jalan perhubungan sudah diperkeras.

E. Daerah Pegunungan Kapur Utara dan Sekitarnya

Menurut letak administrasinya daerah ini kurang lebih meliputi: kabupaten-kabupaten Rembang, Blora, Grobogan, Demak, sebagian dari daerah Kudus dan Pati bagian selatan.

Keadaan fisiografi daerahnya bervariasi mulai dari dataran rendah sampai bukit-bukit lipatan kapur dengan ketinggian maksimum 500 m. Ciri khas dari daerah ini yaitu adanya unsur kapur, baik batuan kapur yang masih asli seperti yang terdapat di daerah antiklinorium Rembang dan Pegunungan Kendeng, maupun yang sudah berupa tanah aluvial margalit hitam disekitar Demak dan Purwodadi. Keadaan tata airnya kurang baik. Pada waktu musim penghujan banjir, sedang pada waktu kemarau kekeringan. Air minum yang bersih dan higienis sulit didapat.

Aktivitas ekonomi penduduk didataran rendah terutama ialah bekerja dibidang pertanian. Lebih dari 60% penduduk didaerah ini bekerja sebagai petani.

Tanah aluvial margalit hitam yang meluas mulai dari Purwodadi hingga daerah Demak pada umumnya merupakan tanah yang subur dan kaya dengan bahan makanan bagi tanaman, asal saja irigasi dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Tanah ini sa-

ngat baik untuk tanaman padi dan berjenis-jenis polowijo seperti: ubi kayu, ketela rambat, tembakau, kedelai, kacang tanah, jagung, lombok, semangka dan sorghum. Semangka dari daerah Demak terkenal untuk pembuatan kwaci, sedang penanaman sorghum di daerah ini baru dalam tingkat percobaan.

Ketika sistim irigasi masih terpelihara baik, daerah ini merupakan daerah padi yang terkenal di Jawa-Tengah. Disamping padi, hasil pertanian yang dahulu juga terkenal dari daerah ini ialah kapas. Daerah Demak pernah mempunyai areal penanaman kapas yang terluas di Indonesia (12.000 Ha) dan hasilnya dapat dikirim keluar negeri.

Pada zaman Jepang dan zaman Revolusi Fisik, banyak bangunan irigasi yang rusak karena kurang pemeliharaan. Dam Karang anyar runtuh pada tahun 1946 dan banyak saluran irigasi tertimbun oleh endapan lumpur. Dengan rusaknya bangunan irigasi tersebut maka sawah yang dahulu mendapat pengairan tehnis yang baik, berubah menjadi sawah tadah hujan.

Untuk memperbaiki bangunan-bangunan irigasi yang rusak tersebut dewasa ini sedang diadakan rehabilitasi.

Usaha merehabilitasi bangunan-bangunan irigasi ini ditangani oleh beberapa proyek, antara lain:

- Proyek Jratun Seluna;
- Prosida (Proyek Irigasi Daerah); dan
- Proyek Irigasi Karanganyar.

Proyek Jratun Seluna adalah proyek yang bertugas menangani pembangunan daerah secara menyeluruh disepanjang aliran sungai Jragung Tuntang, Serang, Lusi dan Juana.

Tugas dari proyek ini antara lain meliputi:

- merehabilitir bangunan irigasi;
- mencegah banjir; dan
- menghutankan kembali tanah-tanah yang telah gundul.

Program dari proyek Jratun Seluna ini mencakup pula rencana pembangunan waduk Jragung. Survey yang terus menerus telah dilakukan untuk merealisir waduk tersebut. Diharapkan waduk Jragung ini nantinya akan dapat mengakhiri krisis pengairan didaerah kabupaten Demak sebelah barat.

Proyek Jratun Seluna ini berjalan lancar dan mendapat tanggapan dari masyarakat.

Prosida merupakan sub-proyek dari sistim irigasi Glapan Sedadi Semarang Timur, yaitu sistim pengairan yang mendapatkan air dari bendungan Glapan dan Sidadi.

Tugas dari proyek ini ialah memperbaiki jaringan irigasi didaerah pengairan Tuntang dan

— daerah pengairan Serang.

Jaringan irigasi tersebut sangat penting artinya untuk mencukupi kebutuhan air didaerah Demak baik air untuk pertanian, peternakan maupun untuk keperluan hidup manusia sehari-hari.

Proyek Pengairan Karanganyar berupa proyek pompa air yang terdiri dari 4 (empat) unit pompa air dengan kapasitas air 13,20m³/detik.

Proyek tersebut dibangun sebagai pengganti dan Karanganyar yang telah runtuh tahun 1946. Dalam proyek ini sejumlah besar saluran irigasi lama yang rusak karena tertimbun lumpur digali kembali dengan sistim padat karya.

Dengan banyaknya bangunan irigasi didataran rendah daerah kapur ini maka pemandangan yang berupa saluran-saluran air, dam-dam dan tanggul-tanggul sungai, merupakan ciri khas dari daerah tersebut. Tanggul sungai Serang yang sejajar dengan jalan jurusan Purwodadi — Semarang mendominasi panorama didaerah antara Kecamatan Penawang — Godong Kabupaten Grobogan.

Selain tanah margalit (aluvial), didataran rendah daerah kapur ini terdapat pula tanah rawang yang berupa tanah lempung kelabu kekuning-kuningan. Tanah ini terdapat disekitar rawarawa di daerah Pati Selatan dan Kudus yaitu antara Undakan (kabupaten Kudus) sampai ke Sukolilo dan Kayen (Pati Selatan). Tanah rawang ini kurang baik untuk usaha pertanian karena keadaan tata airnya yang tidak menguntungkan.

Pada waktu musim penghujan tanah tersebut tergenang oleh air sedang pada musim kemarau kering dan pecah-pecah. Karena pertanian masih sukar diusahakan maka sebagian dari penduduk didaerah ini memanfaatkan kekayaan ikan yang terdapat dirawa tersebut untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Tinjauan secara geologi menyatakan bahwa rawa disekitar aliran sungai Juana didaerah antara Undakan — Kayen, sebenarnya adalah bekas selat yang dahulu memisahkan gunung Muria

dan pulau Jawa. Oleh adanya proses erosi dan sedimentasi, selat ini kemudian mengalami pendangkalan dan berubah menjadi rawa serta tanah-tanah rawang.

Untuk mengubah daerah yang berawa-rawa menjadi daerah pertanian sejak zaman Belanda telah diusahakan langkah-langkah untuk mengisinya dengan lumpur pada waktu banjir yaitu dengan membuat dam di Babalan sekitar tahun 1920. Pembuatan dam dengan pintu-pintu air secara besar-besaran itu disamping untuk mengurangi bahaya banjir yang selalu menimpa daerah Demak dan Kudus, juga dimaksudkan untuk meluapkan aliran lumpur diwaktu banjir (yang dibawa oleh sungai Lusi dan Serang) ke-daerah rawa-rawa bekas selat dibagian sebelah selatan Kudus dan Pati.

Dengan pengaturan air banjir lewat pintu air dam Babalan banjir air dan lumpur yang semula langsung seluruhnya menuju laut Jawa lewat daerah Demak — Kudus, kemudian sebagian dibelokkan ke arah timur lewat daerah rawa-rawa yang kemudian mengalir kelaut Jawa lewat sungai Juana. Dengan demikian bagian yang berawa-rawa dari tahun ketahun tanahnya bertambah tinggi oleh adanya endapan lumpur dari banjir yang diarahkan itu. Dengan sistim tersebut pemerintah Belanda mengharapkan dalam jangka waktu \pm 50 tahun daerah bekas rawa ini menjadi cukup tinggi hingga dapat dipergunakan untuk permukiman penduduk dan juga untuk daerah pertanian.

Program yang telah dimulai sejak zaman pemerintahan Belanda ini agaknya tidak sepenuhnya berhasil. Perang Dunia II dan Revolusi Fisik telah menyebabkan berbagai hal menjadi terbelengkalai, sementara penduduk yang terus berkembang dengan cepat sudah mulai menempati daerah-daerah yang seharusnya masih perlu diluapi dengan lumpur banjir.

Kini usaha pengelolaan daerah banjir ini dilanjutkan oleh Proyek Jratun Seluna.

Keadaan tanah disepanjang pantai daerah Demak dan Rembang kurang menguntungkan untuk usaha pertanian. Disepanjang pantai daerah Demak tanahnya terdiri dari tanah aluvial hidromorf yang masih banyak terpengaruh oleh air laut. Tanah ini oleh penduduk terutama dipergunakan untuk pertambakan ikan bandeng.

Untuk mencegah meluasnya pengaruh air laut kearah daratan, maka saluran air didaerah ini dilengkapi dengan pintu air yang bekerja secara otomatis. Dengan adanya pintu-pintu air ini, maka air tawar dari bagian hulu saluran dengan mudah mengalir kearah laut, sebaliknya air laut diwaktu pasang naik tertahan oleh pintu-pintu air sehingga tidak dapat mengalir ketanah-tanah pertanian didaerah hulu saluran. Didaerah ini pada umumnya saluran-saluran air hanya berfungsi sebagai kanal pembuang air kelaut pada waktu banjir.

Dam-dam dengan pintu air untuk mencegah masuknya air laut ketanah pertanian tersebut banyak terlihat disepanjang perjalanan antara Semarang — Demak.

Tanah disepanjang pantai daerah Rembang terdiri dari jenis tanah regosol coklat, yang berasal dari endapan pasir dan lempung yang kurang subur. Tanah ini kurang produktif untuk usaha pertanian oleh karenanya oleh penduduk digunakan untuk usaha pertambakan ikan bandeng dan tambak garam.

Iklm yang cukup panas dan kering didaerah ini banyak membantu usaha pembuatan garam disepanjang pantai daerah Rembang. Jumlah curah hujan di daerah ini rata-rata hanya ± 1588 mm setiap tahun. Musim kemarau yang panjang yaitu antara bulan-bulan April s/d Oktober merupakan bulan-bulan kering yang baik untuk pembuatan garam.

Pembuatan garam didaerah Rembang ini dilakukan dalam empangan tambak garam hanya pada waktu musim kemarau. Pada waktu musim penghujan tambak garam ini sebagian besar diubah menjadi tambak ikan bandeng. Untuk pembuatan garam, dasar tambak diratakan dan dipadatkan dengan tenaga manusia yang menggunakan alat penggilas serta alat perata tanah yang sederhana.

Sifat tanah aluvial yang mengandung lempung dan tak mudah menyerap air didaerah ini, sangat membantu pembuatan garam tersebut. Setelah dasar empang rata dan padat, kemudian air laut dimasukkan melalui parit-parit buatan. Agar pemasukan air laut ke dalam empang/tambak sesuai dengan kebutuhan, pengisian empang dengan air laut dari parit dilakukan dengan alat penimba yang bertangkai pengungkit. Dari empang pertama, air laut dialirkan keempang kedua, ketiga dan seterusnya, sehingga pada

empang yang terakhir kadar garam air laut sudah menjadi demikian tinggi, yang segera akan mengkristal menjadi garam dengan bantuan penguapan sinar matahari. Mengenai keadaan kadar garam air laut diberbagai tingkatan empang dipakai alat pengukur berupa aerometer.

Setiap petak empang yang luasnya $\pm 300 \text{ m}^2$, rata-rata dapat menghasilkan garam sebanyak 5 kwintal untuk sekali pengambilan. Garam yang sudah siap kemudian diambil dari empang/tambak dan ditimbun digudang-gudang yang letaknya tidak jauh dari tempat pembuatan garam tersebut. Pemasaran garam didaerah ini tidak sulit sebab para pedagang garam datang sendiri ketempat penimbunan garam, yang pada umumnya terletak ditepi jalan antara Juana — Rembang.

Selain usaha pertambakan garam dan tambak ikan, mata pencaharian penduduk disepanjang pantai yang tanahnya kurang baik ini ialah mencari nafkah kelaut sebagai nelayan. Daerah-daerah pemukiman nelayan yang terkenal disepanjang pantai Demak ialah: daerah Wedung dan Morodemak, sedang yang ada didaerah pantai Rembang meliputi daerah Lasem, Kragan dan Serang.

Sistim penangkapan ikan didaerah ini belum dimodernisir. Kebanyakan para nelayan disana masih mempergunakan perahu layar sehingga hasil penangkapannya tidak banyak dan kehidupannya masih tergantung pada iklim.

Pada waktu angin barat mulai bertiup kencang yaitu antara bulan-bulan Nopember s/d Pebruari, perahu layar mereka tidak berani turun kelaut. Hal ini berarti masa paceklik bagi kehidupan nelayan. Cara pengawetan ikan didaerah ini juga masih sederhana. Kebanyakan hanya dikeringkan menjadi ikan asin atau dimasak menjadi pindang.

Aktivitas perekonomian penduduk didaerah kapur, sedikit berlainan dengan aktivitas perekonomian penduduk didaerah dataran rendah. Didaerah pegunungan kapur ini sawah-sawah dan bangunan irigasi tidak nampak lagi. Air irigasi yang sulit didapat menyebabkan sistim persawahan tidak dapat dilaksanakan didaerah pegunungan kapur tersebut.

Pertanian penduduk umumnya dilakukan ditanah kering, dengan menanam tanaman jenis polowijo terutama jagung dan ubikayu

(ketela pohon). Usaha pengawetan tanah telah dilakukan dengan jalan melaksanakan sistim terasering.

Pohon kelapa dan siwalan banyak terdapat didaerah pegunungan kapur antoklinorium Rembang, yang ketinggiannya memang masih kurang dari 600 m diatas permukaan laut. Dari pohon kelapa dan si wulan ni penduduk membuat gula kelapa dan gula siwalan yang khas bagi daerah Rembang.

Disamping usaha dibidang pertanian sebagian penduduk didaerah kapur mempunyai mata pencaharian membuat gamping untuk bahan bangunan. Tungku-tungku pembakaran kapur banyak terlihat ditepi-tepi jalan sepanjang perjalanan antara Rembang — Blora. Usaha pembakaran kapur didaerah ini masih mempergunakan bahan bakar kayu. Hal ini sangat mengganggu usaha reboisasi dan kelestarian hutan yang ada didaerah tersebut. Pemerintah telah berusaha merintis pembakaran kapur dengan bahan bakar solar, namun hingga kini penduduk masih tetap mempertahankan kebiasaan lama yaitu dengan mempergunakan kayu sebagai bahan bakar.

Hasil yang terutama dari daerah pegunungan kapur ialah kayu jati. Seluruh hutan yang ada dipegunungan kapur ini terdiri dari jenis hutan jati.

Luas hutan jati dipegunungan kapur ini pada akhir tahun 1975 adalah sebagai berikut:

TABEL III 2.

LUAS HUTAN JATI DI PEGUNUNGAN KAPUR
DAN SEKITARNYA TAHUN 1975
(HA).

Dati II	Luas.
Dati II Rembang	18.913,630
Dati II Blora	79.559,749
Dati II Grobogan	56.541,833
Dati II Pati	27.295,200
Jumlah	182.310,412

Dari angka-angka tersebut ternyata Dati II Blora merupakan daerah yang paling banyak mempunyai hutan jati. Kecamatan Randublatung (Dati II Blora), merupakan kecamatan yang paling luas mempunyai areal penanaman jati, dan sekaligus merupakan pusat penimbunan dan penggergajian kayu jati.

Hutan jati menurut fungsinya adalah termasuk hutan produksi yang menghasilkan kayu, baik kayu untuk pertukangan maupun untuk bahan bakar. Menurut perhitungan dari pengawas perusahaan perhutanan direksi Jawa Tengah potensi produksi kayu jati per-Ha dalam waktu satu tahun sebanyak 3,03 m³, terdiri dari:

- kayu pertukangan 1,96 m³
- kayu bakar 1,07 m³

Proses produksi dibidang hutan jati secara relatif lebih lama bila dibandingkan dengan cabang-cabang perekonomian yang lain. Pohon jati baru siap untuk ditebang setelah berumur \pm 75 tahun, yaitu setelah batang pohonnya tidak memungkinkan bertambah besar lagi. Pohon jati yang telah ditebang kemudian dipotong-potong menjadi balok (dolog) dengan ukuran panjang antara 1 m — 7 m. Selebihnya dipotong lebih pendek-pendek lagi untuk kayu bakar.

Pasaran dalam negeri yang terutama ialah PJKA, yang membutuhkan kayu jati untuk keperluan membuat bantalan kereta api dan untuk kayu bakar. Kereta api Semarang — Rembang dan Semarang — Purwodadi masih banyak mempergunakan mesin uap dengan bahan bakar kayu jati. Selain PJKA penjualan kayu jati dipasaran dalam negeri dilakukan lewat pelelangan-pelelangan besar atau penjualan dibawah tangan.

Ekspor kayu jati keluar negeri terutama ditangani oleh Perhutani. Kayu jati tersebut diekspor dalam bentuk dolog atau dalam bentuk papan gergajian.

Dolog jati yang diekspor, diklasifikasi berdasarkan :

- diameternya (30 — 60 cm).
- panjangnya (1 — 7 m).
- kualitasnya (E — IV E).

Tempat penggergajian kayu jati didaerah pegunungan kapur utara ini terdapat didaerah-daerah: Cepu, Randublatung dan Brumbung.

Pengusahaan kayu jati dari zaman ke zaman selalu diatur oleh pemerintah. Pada zaman Feodal (pemerintahan raja-raja di Jawa) semua hutan jati yang ada di pulau Jawa dan pulau Madura di bawah kekuasaan para raja. Pada zaman pemerintahan Belanda, pengusaha hutan jati dari tangan raja-raja berangsur-angsur beralih ketangan Belanda. Pada zaman ini pengurusan hutan jati mulai diintensipkan dan didasarkan pada azas kekekalan, disesuaikan dengan tingkat perkembangan ekonomi kehutanan modern seperti yang dikenal di Eropa. Sebagai landasan untuk pengaturan ini semua, kemudian dibentuklah Undang-undang Kehutanan sekitar tahun 1865.

Pada zaman penjajahan Jepang, hutan jati diatur oleh Departemen Produksi Kebutuhan Perang dan selama ini mengalami kerusakan fisik akibat penebangan-penebangan yang paksaan.

Pada zaman kemerdekaan hutan jati diatur oleh Jawatan Kehutanan (\pm tahun 1945) dan ditempatkan dibawah kementerian Pertanian. Jawatan Kehutanan ini kemudian dirobah menjadi Dinas Kehutanan (\pm tahun 1957); dan selanjutnya untuk meningkatkan sumber penghasilan Negara dan untuk kestabilan politik ekonomi pada sekitar tahun 1967 dibentuk PN PERHUTANI.

Rumah-rumah penduduk didaerah sekitar pegunungan kapur ini kebanyakan terbuat dari bahan kayu dan bambu. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan :

- bahan untuk perumahan mudah didapat;
- menyesuaikan dengan kondisi tanahnya yang mudah bergerak.

Tanah mergel dan tanah kapur didaerah ini mempunyai daya elastis yang tinggi. Bila kena air mengembang dan licin, sebaliknya bila kering keras dan mudah retak-retak. Tanah yang demikian tidak baik untuk rumah batu sebab tembok rumah akan mudah pecah-pecah. Bukti mengenai mudah Bergeraknya tanah didaerah ini yaitu adanya pohon-pohonan yang tumbuh condong yang banyak terlihat ditepi jalan didaerah tersebut. Juga jalan-jalan didaerah ini mudah longsor sebagai akibat sifat tanahnya yang elastis tersebut.

Rumah-rumah didataran rendah yang sering mengalami banjir kebanyakan didirikan didaerah yang terbebas dari banjir misalnya dibalik tanggul atau dibalik jalan yang telah ditinggikan. Itulah

sebabnya rumah-rumah disepanjang jurusan Semarang — Demak dan Semarang — Gubug (Purwodadi), didirikan disebelah barat jalan yang merupakan tanggul untuk melindungi rumah mereka dari serangan banjir yang datang dari arah timur (Sungai Tuntang).

Penduduk yang bertempat tinggal didaerah sekitar pegunungan kapur ini pada umumnya mempunyai masalah yang sama yaitu masalah air minum. Air minum yang bersih dan higienis didaerah ini sulit didapat sebab :

- pada waktu musim kemarau air tanahnya dalam sedang air sungainya sedikit dan keruh;
- pada waktu musim penghujan air berlimpah bahkan banjir, tetapi berupa air yang keruh yang kurang higienis.

Untuk mengatasi kesulitan air ini, usaha yang dilakukan penduduk ialah :

- membuat waduk-waduk penampungan air hujan;
- membuat sumur Bor (arthesis); dan
- menjernihkan air sungai.

Di Rembang air minum yang berupa air leiding diperoleh dari mata air divulkan Lasem yang jaraknya \pm 20 km.

Oleh adanya masalah kesulitan air, ditambah dengan kondisi tanahnya yang kurang produktif maka kepadatan penduduk didaerah kapur ini relatif jarang. Dibawah ini adalah angka-angka yang menyatakan kepadatan penduduk didaerah Kapur tersebut:

TABEL III 3

KEPADATAN PENDUDUK PEGUNUNGAN KAPUR
UTARA DAN SEKITARNYA TAHUN 1973
(PER KM²)

Daerah Tingkat II	Kepadatan Penduduk
Demak	578
Grobogan	484
Rembang	392
Blora	255

Sebagai pembanding, Jawa Tengah mempunyai kepadatan penduduk rata-rata 658 jiwa/km² (1973).

Obyek pariwisata yang menarik didaerah sekitar pegunungan kapur ini antara lain: gejala *api alam* (api abadi) di Mrapen dan gejala *letusan Lumpur* (bledug) di Kuwu.

Gejala api di Mrapen terbentuk oleh adanya gas bitumen (gas berasal dari organisme laut, sejenis gas minyak tanah) yang muncul kepermukaan bumi kemudian terbakar. Selama gas itu masih keluar terus, api yang timbul karenanya tidak pernah padam (api abadi). Api abadi ini pernah diambil untuk keperluan pekan olah raga Ganefo I tahun 1963, sehingga telah pula mempunyai nilai historis.

Gejala letusan lumpur (bledug) di Kuwu terjadi secara periodik dan disebabkan oleh adanya gas bitumen yang muncul kepermukaan bumi setelah melewati lapisan lumpur yang ada di atasnya. Letusan secara periodik ini terjadi, karena setelah terjadi letusan, retakan yang dilalui gas tersebut kemudian tertutup oleh lumpur, sehingga baru akan menyusul letusan berikutnya bila gas mampu mendorong lumpur yang menutupi retakan tersebut. Semakin lama periode jarak letusannya, semakin kuat tekanan gasnya dan semakin kuat letusan yang ditimbulkan. Setiap terjadi letusan terdengar suara menggelegar sehingga peristiwa itu oleh penduduk disekitarnya disebut bledug.

Letusan lumpur ini mengandung garam dan dapat menghasilkan "air bleng" serta garam dapur. Air bleng ini oleh penduduk dipergunakan untuk membuat krupuk karak.

Gram yang terdapat pada letusan lumpur tersebut sebenarnya berasal dari lapisan tanah yang mengandung garam, yang terbentuk pada masa daerah ini masih berupa laut.

Selain gejala api alam di Mrapen dan letusan lumpur di Kuwu, didaerah ini masih ada obyek wisata lain yang berupa petilasan-petilasan Islam, makam Raden Ajeng Kartini dan goa-goa kapur. Sedang petilasan Islam meliputi antara lain: Masjid Demak, Makam Sunan Kalijaga di Kadilangu dan Makam Sunan Bonang di Lasem. Petilasan-petilasan tersebut pada hari-hari tertentu sangat ramai dikunjungi orang dengan tujuan untuk mendapatkan berkah.

Makam Raden Ajeng Kartini terdapat di Mantingan Rembang. Makam ini pada setiap Hari Kartini sangat ramai dikunjungi kaum ibu yang ingin berziarah kemakam tersebut.

Gua-gua kapur didaerah Kayen belum banyak dikenal orang oleh karena itu masih perlu dipromosikan.

F. Daerah Sekitar Muria

Daerah sekitar Muria ini meliputi:

- daerah kabupaten Jepara;
- daerah kabupaten Kudus bagian utara; dan
- daerah kabupaten Pati bagian utara.

Keadaan daerah-daerah tersebut sangat dipengaruhi/ditentukan oleh Gunung Muria.

Gunung Muria merupakan vulkan masa Kwartter (Pleistosen-muda). Dibagian kaki sebelah selatan terdapat bukit Patihayam dan dibagian utara adalah gunung Genuk yang diperkirakan merupakan sentral erupsi tertua dalam komplek Muria. Sedang dibagian puncak Muria terdapat igir Sutarengga yang merupakan punggung pemisah antara daerah aliran yang keutara dan aliran kearah selatan.

Dahulu gunung Muria terpisah dari pulau Jawa oleh selat yang sempit dan dangkal yang merupakan daerah depresi Semarang — Rembang. Selat ini makin dangkal karena adanya proses erosi dan denudasi baik dari daerah komplek Muria maupun dari daerah pegunungan lipatan Kendeng Utara yang merupakan pegunungan kapur. Dibagian tengah daerah bekas selat ini sekarang mengalir sungai Juana dan sebagian daerah ini masih merupakan rawa (tanah rawa).

Jenis tanah yang terdapat dibagian utara berasal dari bahan vulkanis Muria dan dibagian selatan berasal dari pegunungan kapur.

Daerah rawa ini masih terlihat didaerah Kudus dan Pati bagian selatan. Usaha merobah tanah rawa menjadi tanah pertanian telah dilakukan oleh pemerintah Belanda dahulu yaitu dengan dibangunnya dam Babalan pada tahun 1920.

Pembuatan dam dan pintu-pintunya dimaksudkan untuk mengurangi banjir daerah Demak dan Kudus, serta untuk mempertinggi tanah rawa karena adanya endapan lumpur diwaktu banjir.

Usaha ini tidak seluruhnya berhasil karena adanya penambahan penduduk yang cepat maka daerah-daerah rawa telah dijadikan tempat tinggal penduduk sebelum tanahnya cukup tinggi dan semestinya masih harus diluapi/digenangi air banjir.

Gunung Muria merupakan gunung api, maka tanah disekitar-merupakan tanah yang subur dan produktif. Sebagian besar dari kaki dan lereng Muria tertutup oleh tanah laterit merah asal bahan vulkanis muda dan mempunyai produktivitas tinggi bagi hampir semua jenis tanaman.

Dengan tanah pertanian itu maka daerah sekitar Muria (Jepara, Kudus dan Pati) merupakan daerah pertanian yang subur asal saja sistim irigasinya baik.

Kesuburan tanah pertanian sekitar Muria itu terbukti dengan adanya usaha-usaha perkebunan didaerah tersebut. Perkebunan-perkebunan yang ada antara lain: perkebunan karet (didaerah Balong/Kalitelo), perkebunan kelapa, perkebunan tebu rakyat, perkebunan kopi, rosela dan tembakau.

Pada beberapa tahun terakhir ini telah diusahakan penanaman cengkik, buah-buahan dan Mete, sedang kapok (randu) sudah ditanam secara meluas sejak zaman Belanda.

Selain terdapat perkebunan-perkebunan juga masih terdapat hutan jati, Sonokeling, Mahoni dan perkebunan murbei di Regaloh. Luas tanaman murbei ini ada 1.044 Ha.

Berdasarkan kenyataan tersebut diatas maka didaerah sekitar Muria berkembang beberapa industri yang antara lain berupa:

- pembuatan karung goni, industri/pabrik gula, pabrik rokok kretek, pengolahan latex (di Kaliselo Balong), pabrik goni (di Pecangaan) dan berbagai macam kerajinan.

Kerajinan yang terkenal dari Jepara adalah kerajinan ukir-ukiran. Kerajinan ini bahannya adalah kayu jati dan juga kayu sonokeling. Penduduk yang bekerja dalam ukir-ukiran ini \pm 500 keluarga. Tetapi usaha ini banyak mengalami kesulitan/hambatan antara lain karena:

- Kesulitan mendapatkan bahan mentah, sehubungan dengan adanya suatu peraturan bahwa penduduk disekitar hutan tidak boleh mengusahakan kerajinan dengan bahan hasil hutan demi keamanan dan keselamatan hutan jati;
- Kurangnya modal dan banyaknya ahli ukir Jepara yang pindah ke kota-kota besar (Semarang, Jakarta).

Untuk menjaga kelangsungan seni ukir Jepara oleh Pemerintah telah didirikan S.T.M. Jurusan Ukir-ukiran.

Selain kerajinan ukir-ukiran juga terdapat kerajinan pertenenan yaitu pertenenan sarung/kain "gloyor". Karena motipnya se-

perti tenun Bali maka sarung dari Troso ini banyak dijual dipulau Bali.

Didaerah Kudus terdapat jenis-jenis industri seperti terlihat dalam angka-angka berikut (lihat dibawah). Sedang dibawahnya merupakan tabel dari jenis-jenis industri yang terdapat didaerah Pati.

Selain jenis-jenis tersebut diatas masih juga terdapat usaha pertambangan yaitu phospat didaerah Pati Selatan.

TABEL III 4
JENIS-JENIS INDUSTRI DAERAH KUDUS
TAHUN 1974

Jenis Industri/Pabrik	Jumlah
Rokok Kretek	79
Makanan/minuman	149
Tekstil	7
Bangunan	39
Rice mill	99
Gula pasir	1
Gula rakyat	193
L o g a m	7
Lain-lain home industries	82
J u m l a h	656

Daerah Pati Utara, yaitu didesa Medani terdapat pengambilan tras yang diusahakan oleh penduduk dan kemudian dibuat batu bata. Batu bata ini digunakan untuk proyek pemugaran rumah penduduk.

TABEL III 5
JENIS-JENIS INDUSTRI DI PATI 1974.

Jenis Industri/Pabrik	Jumlah
Pabrik gula pasir	2
Industri Kuningan	31
Garam briket	9
Makanan/minuman	15
Penggergajian kayu	22
Pandai besi	40
J u m l a h	169

Daerah Regaloh (daerah Muria) terdapat usaha pemeliharaan ulat sutera yang diusahakan oleh Perhutani.

Daerah kabupaten Pati bagian utara terdapat daerah pantai dimana terdapat banyak tambak, sehingga penduduk dalam musim kemarau mengusahakan garam rakyat seperti yang terdapat di daerah kecamatan Juana dan Batangan. Jumlah tambak di kabupaten Pati adalah seluas 895,513 Ha.

Usaha penangkapan ikan dilaut oleh penduduk masih sangat sederhana, baik cara penangkapannya maupun peralatannya dan masih sangat dipengaruhi keadaan musim.

Pengusahaan tambak adalah satu bentuk yang khas di daerah pantai. Pada umumnya pertambakan ini telah diusahakan secara intensip oleh penduduk setempat. Yang diusahakan adalah pemeliharaan bandeng dan udang. Di daerah Pati yang mempunyai musim kemarau yang kering pemeliharaan ikan hanya pada musim penghujan dan pada musim kemarau diubah menjadi tambak garam. Pemerintah telah memberikan bimbingan, penyuluhan dan kredit untuk meningkatkan usaha mereka baik nelayan maupun pengusaha tambak.

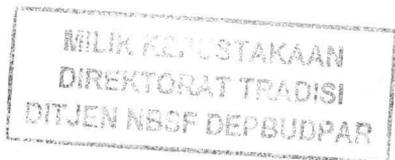
Kesulitan yang dialami oleh daerah pantai ini umumnya adalah mendapatkan air minum yang sehat.

Penduduk yang bekerja dalam bidang pertanian mengusahakan sawah dan tegalan dengan hasil padi dan polowijo. Tanah pertanian (sawah dan tegal) pada daerah sekitar Muria meliputi luas rata-rata lebih dari 50% luas wilayah. Tanah sawah selain diusahakan/ditanami padi ada juga yang ditanami tebu rakyat atau disewakan pada pabrik gula misalnya di daerah Kudus terdapat tebu pabrik seluas 2.000 Ha pada tahun 1967.

Secara singkat penduduk sekitar Muria karena memiliki tanah pertanian yang subur sebagai pengaruh dari gunung Muria, banyak hidup dari:

- pertanian dan perkebunan;
- perindustrian; serta
- nelayan bagi daerah pantai.

Daerah sekitar Muria merupakan daerah yang subur selama irigasi dapat diatur dengan baik. Oleh karena itu telah diusahakan penanaman kembali daerah-daerah yang gundul atau daerah hutan jati yang telah ditebang. Usaha-usaha tersebut dilakukan oleh Perhutani, Perkebunan dan Pemerintah Daerah.



Beberapa usaha yang diselenggarakan pihak kehutanan antara lain meliputi kegiatan sebagai berikut:

- Penanaman kembali hutan yang telah ditebang dalam hal ini ditanami kayu jati. Bagi daerah yang kurang cocok untuk jati karena kesuburan tanahnya ditanami dengan kayu sonokeiling atau mahoni. Kedua tanaman itu lebih pendek umurnya dari pada kayu jati dan kedua-duanya merupakan juga bahan ekspor;
- Disamping itu juga diadakan penghijauan dan pengawetan tanah yang dikoordinir oleh Perum Perhutani Unit I Jawa Tengah, yang meliputi juga daerah-daerah aliran sungai Jratun Seluna;
- Pihak Perum Perhutani melaksanakan juga sistim tumpangsari disela-sela tanaman terutama di daerah hutan jati. Tanaman yang di tanam terutama padi gogo, jagung, kacang-kacangan. Ini dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan pekerja/petugas kehutanan yang dapat menolong dalam tugasnya sehingga dapat terjadi keselamatan dan keamanan hutan yang lebih baik.

Daerah Kesatuan Pemangkuan Hutan Pati (KPH Pati) meliputi daerah hutan jati seluas 41.256 Ha, dan bertanggung jawab antara lain dalam hal :

- memelihara dan menjaga hutan pelindung pada lereng-lereng Muria; serta memelihara hutan cagar alam yang berfungsi : melindungi jenis tumbuh-tumbuhan tertentu dari kepunahan;
- melindungi binatang yang ada dalam hutan cagar alam; dan
- mengatur kondisi hidrologis.

Hutan cagar alam yang ada meliputi :

- Hutan cagar alam Gajah Biru yang keadaan hutannya tidak begitu lebat (mungkin karena letaknya ditepi jalan besar yang menghubungkan Jepara — Tayu sehingga banyak mendapat gangguan manusia; dan
- Hutan cagar alam Celering yang keadaan hutannya masih lebat sehingga dapat memperlihatkan sifat-sifat hutan tropis yang sukar dimasuki/ditembus dan gelap serta lembab.

Hutan cagar alam Celering masih terpelihara dengan baik mungkin karena tempat tersebut dianggap keramat oleh penduduk

sekitarnya karena banyaknya petilasan-petilasan zaman Islam, Hindu dan sebagainya dan juga karena adanya pengawasan dari petugas PPA (Pelindung dan Pengawetan Alam).

Dalam hutan ini masih terdapat binatang: harimau, kera, babi hutan, jenis-jenis burung dan ular.

Pihak perkebunan terutama oleh PTP XIII Kebun Karet Balong mengusahakan tanaman karet, coklat, kelapa dan kelapa sawit. Adanya hutan karet dan coklat akan membantu pengaturan air sehingga secara tidak langsung berfungsi hidrologis.

Jenis tanaman yang banyak ditanam penduduk didaerah Muria adalah: Cengkih, buah-buahan, kelapa, randu (kapok) dan kopi. Perlu diketahui bahwa hasil kapok dari sekitar Muria diusahakan sendiri oleh petani/rakyat dan juga ada yang merupakan sisa-sisa tanaman perkebunan. Tanaman randu (kapok) sisa-sisa perkebunan banyak yang sudah tua-tua dan perlu diadakan peremajaan. Sisa-sisa tanaman ini yang terdapat disekitar Danaraja terutama di daerah pemukiman khusus leproseri banyak diganti dengan kelapa.

Daerah sekitar Muria merupakan daerah pertanian, perkebunan dan industri. Karenanya mempunyai penduduk yang relatif padat. Kepadatan penduduk disekitar Muria lebih besar dari pada daerah pegunungan kapur yang ada disebelah selatan gunung Muria. Kepadatan penduduk daerah Kudus utara yaitu dikedcamatan Bae yang ada dikaki selatan gunung Muria sebesar 1.432 jiwa/km², sedang kecamatan Undaan selatan (daerah bekas rawa) kepadatan penduduknya sebesar 622 jiwa/km² (1974).

Pemusatan penduduk ini selain dipengaruhi oleh keadaan tingkat kesuburan tanah juga dipengaruhi oleh faktor hubungan lalu lintas. Sebagai contoh; didaerah Jepara ujung utara disebelah Ujungwatu, yang merupakan desa yang agak terpencil dengan keadaan jalan yang sangat rusak (keadaan Juli 1976) hanya mempunyai kepadatan penduduk kurang dari 100 jiwa/km². Keadaan ini mungkin terpengaruh oleh adanya pemukiman leprosi yang terletak disebelah barat daya dari desa Ujungwatu.

Pemukiman khusus leproseri ini terletak dikedcamatan Keling didaerah Donorojo. Tempat tersebut merupakan tempat penampungan penderita kusta yang telah sembuh (negatip) dan tempat tersebut merupakan tempat yang terpencil.

Penderita kusta yang positif dirawat dipusat Rumah Sakit Kusta di Kelet. Bagi penderita yang penyakitnya sudah negatif diizinkan pulang kekampung halamannya atau ketempat tinggal ditempat penampungan leproseri Donorojo. Yang memilih tinggal dipermukiman khusus Donorojo selama 6 (enam) bulan pertama mendapat bantuan dari pemerintah tetapi selanjutnya harus hidup sendiri dengan mendapatkan tanah untuk ladang dan perumahan. Perkampungan ini dimaksudkan untuk :

- mencegah bertambah luasnya penyakit kusta;
- membantu mereka yang telah tidak mempunyai famili lagi; dan
- membantu mereka yang mengalami hambatan psikis, karena cacat anggota badan yang berat.

Mereka yang ada ditempat permukiman leproseri Donorojo membentuk keluarga yang bersifat khusus. Menurut ketentuan mereka hanya boleh kawin dengan sesama bekas penderita. Anak-anak yang lahir dari perkawinan mereka masih harus masuk preventarium dirumah sakit Kelet untuk mendapatkan pengawasan, perawatan sampai ternyata mereka benar-benar sehat dan normal.

Daerah sekitar Muria ini mempunyai beberapa potensi yang dapat dikembangkan menjadi daerah pariwisata karena banyak terdapat peninggalan-peninggalan yang bersifat historis.

Daerah-daerah yang dapat dijadikan obyek pariwisata antara lain,

- Pemandian Kartini yang berada didaerah pantai Jepara dan mempunyai fasilitas pemandangan laut/rekreasi laut;
- Bekas Benteng Portugis yang terdapat dipantai Ujungwatu merupakan peninggalan historis;
- Daerah Petilasan/Pertapaan Ratu Kalinyamat, terletak dikecamatan Keling, ditepi bagian selatan dari cagar alam Celing. Jalan menuju ketempat tersebut adalah jalan desa, becek waktu hujan sedang waktu kemarau dapat dicapai dengan kendaraan. Obyek ini berupa batu tempat duduk waktu bersemedi. Akhir-akhir ini banyak dikunjungi orang untuk mendapat berkah, karena tempat tersebut oleh penduduk sekitarnya dianggap keramat.
- Hutan cagar alam, yaitu cagar alam Celing dan Gajah Biru, merupakan daerah yang sejuk, segar dan memperlihatkan sifat-sifat hutan tropis serta ditemukan beberapa

jenis binatang antara lain menjangan, lutung (kera hitam). Kedua hutan cagar alam tersebut mudah dicapai karena ditepi jalan yang dapat dilalui kendaraan.

- Tempat rekreasi Colo dilereng selatan Muria dengan pemandangan yang menarik dan hawa sejuk karena udara pegunungan dan dapat dicapai dengan kendaraan. Di daerah Colo ini terdapat makam Sunan Muria yang terletak pada Gunung Muria pada ketinggian \pm 1.602 m. diatas permukaan air laut. Makam Sunan Muria ini ramai dikunjungi orang untuk berziarah;
- Menara Kudus yang terletak dikota Kudus. Menara ini merupakan obyek yang menarik karena bangunan ini merupakan perpaduan antara kebudayaan Hindu dan kebudayaan Islam.

*G. Daerah Sekitar Komplek Gunung Api
Ungaran — Telomoyo*

Secara administratif daerah ini kurang lebih meliputi daerah Salatiga, Ambarawa dan Ungaran. Keadaan alamnya berupa daerah pegunungan, termasuk rangkaian pegunungan Serayu yang dimulai dari bagian yang bersifat vulkanis. Topografi daerah ini dapat di katakan tidak datar, sebagian besar terdiri dari lereng pegunungan dan daerah yang bergelombang, Kota Salatiga terletak dikaki gunung Telomoyo, sedang kota Ambarawa dan Ungaran dikaki gunung Ungaran.

Seperti halnya kota-kota pegunungan yang lain ketiga kota ini mempunyai curah hujan yang cukup banyak. Tebal dibawah ini menyatakan keadaan curah hujan dan elevasi dari ketiga kota tersebut.

TABEL III 6
CURAH HUJAN DAN ELEVASI DI SALATIGA,
AMBARAWA DAN UNGARAN

Kota	Elevasi/m	Curah hujan/mm/th.
Salatiga	584	2.440
Ambarawa	472	2.184
Ungaran	\pm 400	3.131

Dengan adanya curah hujan yang cukup banyak, serta keadaan tanahnya yang mampu menahan air, maka daerah ini tidak mengalami masalah kesulitan air seperti yang dialami oleh daerah kapur yang ada disebelah utaranya.

Banyak sungai yang mempunyai mata air dari daerah ini seperti:

— kali Tuntang, k. Dolok, k. Badon, k. Garang.

Air minum untuk kota Semarang juga diambil dari daerah ini. Yaitu berasal dari sumber air Kalidah, sumber Mudal, sumber Lawang dan sumber Ancar dilereng gunung Ungaran.

Sumber-sumber air yang lain jumlahnya tidak sedikit seperti sumber air yang dipergunakan untuk mengisi kolam renang di Kopeng, Bandungan, Muncul, Siwarak dan sebagainya.

Rawa Pening yang luasnya $\pm 23 \text{ Km}^2$, merupakan reservoir air yang melimpah, maupun untuk tempat perikanan darat.

Luas Rawa Pening ini sebenarnya tidak tetap, terpengaruh oleh keadaan iklim. Pada waktu musim penghujan luasnya dapat mencapai $\pm 28 \text{ km}^2$, sedang pada waktu musim kemarau surut menjadi $\pm 18 \text{ km}^2$. Kesemuanya ini merupakan bukti bahwa persediaan air didaerah ini cukup banyak dan mudah didapat.

Jenis tanah yang ada didaerah ini terdiri dari tanah latosol dengan bermacam-macam variasi. Tanah ini berasal dari vulkan yang mempunyai tekstur yang baik, sehingga mampu meresapkan air dan menahan air. Akibat adanya proses pencucian tanah, yang dilakukan oleh air hujan yang cukup banyak didaerah tersebut, maka sebagian dari mineral dalam tanah ini telah hilang. Oleh karena itu untuk membuat tanah ini lebih produktif perlu adanya pemupukan.

Tanah tersebut oleh penduduk dipergunakan untuk usaha-usaha: persawahan, tegalan, perkebunan dan selebihnya masih berupa hutan produksi maupun hutan pelindung.

Hutan didaerah ini termasuk KPH Semarang dan Telawa masing-masing meliputi areal seluas 291.000 Ha dan 19.871 Ha. Selain menghasilkan kayu, sebagai penghasilan utama, hutan didaerah ini juga menghasilkan hasil sampingan seperti: padi gogo, jagung, kacang-kacangan, rumput gajah dan madu lebah. Hasil padi gogo, jagung dan kacang-kacangan diperoleh dengan pertanian sistim tumpangsari.

Jenis perkebunan yang ada didaerah ini terutama terdiri dari: perkebunan karet, kopi, coklat, cengkeh, panili dan tembakau. Lereng-lereng gunung yang beriklim sejuk, dengan tanah vulkanisnya yang subur, serta curah hujannya yang cukup banyak, merupakan modal besar bagi usaha perkebunan. Perkebunan-perkebunan di daerah ini terutama milik Perusahaan Negara.

Perkebunan milik swasta Nasional yang berhasil baik ialah kopi Eva didaerah Bedono.

Pertanian ditegalkan terutama menghasilkan padi gogo, polowijo dan buah-buahan. Pada waktu musim buah-buahan, banyak buah-buahan dari daerah ini dikirim ke Semarang, terutama buah durian, rambutan, klengkeng, jeruk, mangga, pisang dan nangka. Pohon klengkeng banyak terdapat dipekarangan-pekarangan penduduk disepanjang perjalanan antara Ambarawa — Magelang.

Usaha penanaman padi disawah terutama terdapat disekitar Rawa Pening, Salatiga dan Ambarawa. Pada daerah-daerah tersebut kita jumpai sistim persawahan bertingkat dengan pengairan teknis yang baik. Daerah Banyubiru, yang merupakan aluvial fan yang subur dari celah Klegung merupakan daerah penghasil padi yang sangat produktif didaerah tersebut.

Kepadatan penduduk dikomplek pegunungan vulkanis ini sedikit lebih tinggi dari pada kepadatan penduduk didaerah kapur yang ada disebelah utaranya. Kota-kota seperti Salatiga Ambarawa dan Ungaran merupakan pusat penyebaran penduduk didaerah tersebut. Jumlah penduduk kotamadya Salatiga tahun 1974 adalah sebanyak 73.132 jiwa.

Jaringan lalu-lintas jalan didaerah ini tidak begitu rapat.

Keadaan topografi daerahnya yang kasar menyulitkan usaha pembangunan jalan. Jalan raya jurusan Semarang — Solo dan Semarang — Jogja yang melewati daerah ini merupakan jalan raya yang utama yang sangat padat.

Antara kota Ambarawa dan Magelang terdapat jalan kereta api yang menanjak sehingga dibuat bergerigi. Jalan kereta api ini sekarang tidak lagi berfungsi sebagai alat transport melainkan hanya dipergunakan sebagai obyek wisata lokal. Untuk lebih menyemarakkan obyek wisata ini di Ungaran telah dibangun Museum Kereta api. Obyek wisata lokal yang lain didaerah ini antara lain:

- Rawa Pening yang dilengkapi dengan gardu-gardu peman-
dangan yang menarik. Rawa ini sebenarnya adalah danau tek-
tonik yang terletak pada cekungan antara gunung Telomoyo
dan pegunungan Payungrong. Oleh adanya peristiwa tektonik
gravitasi (menggeser akibat gaya berat) maka gunung Telo-
moyo purba (Gunung Soropati) sobek dan menghasilkan so-
bekan Klegung. Akibat peristiwa tersebut bagian sisi sebelah
timur dari gunung tersebut bergeser kearah timur laut, dan
mengakibatkan kakinya terlipat dan patah-patah menjadi
pegunungan Payungrong maka daerah antara gunung Telo-
moyo dan pegunungan Payungrong berubah menjadi cekung-
an (depresi) yang kemudian terisi air, menjadi rawa pening.
Rawa ini berupa rawa didaerah pegunungan yang letaknya
pada ketinggian lebih kurang 470 meter diatas permukaan
air laut.

Sejak zaman pemerintahan Belanda air rawa ini telah diman-
faatkan untuk keperluan pembangkit tenaga listrik dan peng-
airan sawah. Untuk keperluan tersebut beberapa dam telah
dibangun yaitu:

- Dam Tuntang dibangun pada tahun 1916;
 - Dam Jelok dibangun pada tahun 1937; dan
 - Dam Timo dibangun pada tahun 1962.
- Tempat-tempat peristirahatan seperti Bandungan (750 m) dan
Kopeng (1.500 m) yang berhawa sejuk, dengan pemandangan
alam yang indah, lengkap dengan hutan-hutan buatan untuk
rekreasi. Bandungan terletak pada lereng gunung Ungaran
sebelah selatan dengan jarak \pm 8 km dari Ambarawa, sedang
Kopeng terletak dilereng gunung Merbabu \pm 15 km dari
Salatiga.
 - Candi Gedong Songo, yaitu candi yang bercorak Hindu, di-
lereng gunung Ungaran \pm 9 km dari Bandungan.
 - Monumen Palegan Ambarawa terletak ditepi jalan raya Se-
marang — Magelang, dekat pertigaan yang turun menuju
daerah Rawa Pening.

H. Kotamadya Semarang

1. Letak keadaan Alam dan Masalah-masalahnya

Kota Semarang berstatus Kota Madya, dan menjadi Ibu kota
Jawa Tengah. Kota ini terletak dipantai utara Jawa Tengah, pada

tepi teluk yang terbuka menghadap kearah barat laut. Selain menjadi ibu kota propinsi Jawa Tengah juga berfungsi sebagai kota industri, kota dagang dan kota pelabuhan yang terbesar di Jawa Tengah.

Menurut keadaan alamnya kotamadya Semarang dapat dibedakan menjadi dua macam unit geomorfologi yaitu:

— Dataran Aluvial Pantai dan Daerah Perbukitan Candi.

Dataran aluvial pantai itu merupakan bagian sebelah utara kotamadya Semarang dengan relief yang datar dan sedikit miring kearah laut. Ketinggian daerah aluvial ini antara 0,5-5 meter diatas permukaan air laut. Oleh adanya proses pengendapan yang masih berjalan terus disepanjang garis pantainya dengan kecepatan rata-rata 10 m setiap tahunnya, maka dataran aluvial pantai ini semakin bertambah lebar dan luas. Kini lebar daerah aluvial pantai ini berkisar antara 6-12 km. Didataran aluvial inilah kota Semarang sejak abad XVI mulai tumbuh dan berkembang menjadi kota pelabuhan.

Letak kota Semarang ini semula berada disekitar daerah Bubakan ditepi kali Semarang dan berfungsi sebagai kota pelabuhan terutama bagi kerajaan Mataram.

Dari zaman kezaman kota ini berkembang terus hingga sekarang telah meluas sampai kebukit Candi. Dalam proses perluasan ini kedudukan kota lama tetap menjadi pusat kota yang baru. Hingga sekarang pusat kegiatan perdagangan dan pusat perekonomian kota masih terletak disekitar Bubakan ini.

Jaringan lalu lintas jalan didataran aluvial ini lebih rapat dibanding dengan didaerah perbukitan.

Dan dengan mudahnya transportasi didataran aluvial ini menyebabkan penduduk lebih senang bertempat tinggal didaerah tersebut. Itulah sebabnya kerapatan penduduk didataran aluvial pantai lebih tinggi dibanding daerah perbukitan. Kerapatan penduduk didaerah aluvial pantai tahun 1973 ada 14.066 jiwa/km² sedang didaerah perbukitan hanya berkisar antara 4.180 jiwa/km². Dan pada waktu yang sama kerapatan penduduk Semarang ada 6.962 jiwa/km².

Masalah yang dihadapi penduduk yang bertempat tinggal didaerah aluvial pantai antara lain ialah:

— masalah banjir;

- masalah kesulitan air minum, sebab sebagian dari air tanahnya terutama didaerah yang berdekatan laut terasa asin; dan
- masalah kesulitan perumahan.

Masalah banjir diatasi dengan jalan membuat saluran-saluran pembuangan seperti :

- Banjir Kanal Barat dibuat tahun 1892;
- Banjir Kanal Timur dibuat tahun 1900;
- Kanal Kali Baru dibuat tahun 1872; dan
- Saluran-saluran kecil yang melalui perkampungan-perkampungan penduduk.

Masalah kesulitan air minum diatasi dengan jalan mengusahakan air leideng yang airnya diperoleh dari :

- Sumber air dikereng gunung Ungaran;
- Sumur-sumur arthesis (sebanyak 14 buah); dan
- Penyaringan air sungai Garang.

Masalah perumahan diatasi dengan jalan :

- menertibkan rumah-rumah liar;
- perbaikan kampung-kampung;
- memindahkan penduduk (resettlement) kedesa percontohan seperti desa Pancakarya di Rejosari; dan
- Penyediaan rumah murah bagi penduduk, seperti yang di bangun didaerah Sampangan dan Tugu.

Daerah perbukitan ini merupakan daerah bagian selatan kotamadya Semarang dengan ketinggian maksimum 270 m (puncak Gombel).

Struktur geomorfologi daerah perbukitan ini berupa struktur yang kompleks yaitu terdiri dari struktur lipatan, patahan dan plateau. Bukit-bukit Candi yang pada umumnya membujur arah barat ketimur berupa punggung-punggung lipatan (antiklinal) sedang lembah-lembah yang ada diantaranya berupa lembah-lembah lipatan (sinklinal).

Pada lembah-lembah tersebut banyak terdapat sungai-sungai yang dapat dikatakan selalu berair sebagai akibat curah hujan yang cukup besar.

Daerah Sronдол keadaannya lebih datar dibandingkan dengan bukit Candi. Struktur geomorfologi daerah ini berupa plateau dan

termasuk dari plateau Notopuro dengan ketinggian kurang lebih 200 m diatas permukaan laut. Daerah perbukitan ini baru tahun 1906 menjadi tempat permukiman penduduk (yang bersifat urban) yaitu sejak kota Semarang diresmikan menjadi kota praja sejak pada tanggal 1 April 1906 (Stbl 1906 Nr 120).

Dengan diresmikannya kota Semarang menjadi kota praja yang pertama di Jawa maka walikota Semarang yang pertama Ir. D. De Jongh menghendaki adanya tempat permukiman yang lebih sehat dan bersih. Untuk merealisasikan maksud tersebut kemudian dipilihlah daerah perbukitan disekitar Hotel Candi sekarang sebagai tempat permukiman yang indah dan sehat. Pemilihan permukiman didaerah perbukitan ini dengan pertimbangan-pertimbangan:

- keadaan udaranya lebih sejuk dibanding udara didataran aluvial;
- terhindar dari bahaya banjir dan pada umumnya mempunyai tata air yang baik;
- mempunyai pemandangan yang indah; dan
- jaraknya dari pusat kota juga tidak seberapa jauh.

Masalah air minum yang sulit diperoleh didaerah perbukitan ini (sebagai akibat air tanahnya sangat dalam) diatasi dengan :

- menggunakan sumber air yang terdapat dilereng-lereng daerah perbukitan.

Sejak tahun 1931 menggunakan air leideng yang berasal dari sumber-sumber air: Kalidah, Mudal, Sumber Lawang dan Ancar yang terdapat direleng gunung Ungaran.

Selain masih kesulitan mendapatkan air minum, masalah yang dihadapi penduduk yang bertempat tinggal didaerah perbukitan ialah masalah transportasi, antara lain :

- jalan-jalan sulit dibuat sebab keadaan topografi daerahnya yang berbukit-bukit;
- jalan raya satu-satunya yang menghubungkan kota Semarang dengan daerah pedalaman (hinterland) hanya jalan Setiabudi yang melewati tanjakan Gombel yang cukup curam;
- bukit-bukit Candi yang pada umumnya membujur arah barat timur, merintang pembuatan jalan kereta api jurusan Solo — Semarang sehingga jalan tersebut terpaksa dibuat berputar melewati Gundih;

— Tanjakan-tanjakan jalan didaerah perbukitan ini cukup terjal, sehingga hanya kendaraan bermotor saja yang mampu beroperasi dijalan-jalan daerah perbukitan tersebut.

Itulah sebabnya daerah perbukitan ini pada umumnya hanya dihuni oleh orang-orang kaya yang mempunyai kendaraan bermotor.

2. *Kotamadya Semarang Sebagai Pusat Pemerintahan, Pusat Perdagangan dan Kota Industri*

Sebagai pusat pemerintahan banyak kantor-kantor pemerintah dibangun dikota Semarang baik kantor-kantor pemerintah kotamadya maupun pemerintah Propinsi Jawa Tengah. Semula bahkan kantor-kantor pemerintah kabupaten Daerah Tingkat II Semarang pun dikota ini. Untuk mengurangi jenis-jenis/macam-macam kantor pemerintah yang sangat bervariasi dikota Semarang ini maka kantor pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Semarang dipindahkan kekota Ungaran \pm 30 km disebelah selatan kota Semarang. Dengan demikian kantor-kantor pemerintah yang ada dikota ini tinggal kantor-kantor pemerintah kotamadya Semarang dan Propinsi Jawa Tengah.

Lokasi dari kantor pemerintah tersebut sebagian besar masih berada didataran aluvial pantai dengan pertimbangan untuk memudahkan komunikasi antar kantor pemerintah.

Dibidang perdagangan kota Semarang memegang peranan penting terutama dalam bidang perindustribusian barang-barang dari luar negeri. Pelabuhan Semarang merupakan pintu gerbang masuknya barang-barang dari luar negeri ke Jawa Tengah. Keadaan fasilitas pergudangan di pelabuhan ini cukup memadai hanya perairan pelabuhannya kurang dalam. Menurut pengukuran tahun 1973 kedalam perairan pelabuhan ada 4,5 meter dengan alur pelabuhannya sedalam 5,5 meter. Dalam kondisi demikian maka kapal-kapal besar tidak dapat masuk keperairan pelabuhan. Hanya kapal-kapal yang berukuran dibawah 3000 BRT yang dapat masuk dan merapat dipelabuhan Semarang.

Untuk mengangkut barang dari kapal besar kepelabuhan dipergunakan kapal-kapal tongkang. Dengan perantara tersebut berarti proses bongkar muat dipelabuhan Semarang berlangsung dua kali yaitu :

- pertama dari kapal besar ke tongkang;
- kedua dari tongkang ke gudang dan sebaliknya.

Bongkar muat yang demikian tentu saja tidak ekonomis serta risikonya cukup besar. Bongkar muat dari kapal besar ke kapal tongkang atau sebaliknya pada saat ombak besar sangat berbahaya dan kerap kali menimbulkan kerusakan pada barang-barang.

Sebagai akibat dari bentuk teluknya yang terbuka dan menghadap ke arah barat laut maka ombak dipelabuhan Semarang pada waktu bertiup angin barat masih cukup besar dan dapat mengganggu pekerjaan bongkar muat dipelabuhan. Untuk mengatasi adanya gangguan tersebut kemudian dibangun tembok yang menjorok ke laut sepanjang 1.000 m (disebelah barat) dan 300 m (disebelah timur). Tembok-tembok ini akan diperpanjang untuk meningkatkan pelabuhan Semarang sebagai pelabuhan Samodra.

Masalah adanya pelumpuran diperairan pelabuhan di atasi dengan jalan: menutup kali Semarang yang semula bermuara diperairan pelabuhan dan melakukan pengerukan-pengerukan pada waktu-waktu tertentu.

Sebagai pusat perdagangan kota Semarang mempunyai beberapa puluh pasar dan pusat pertokoan. Dan keadaan pertokoannya sudah mulai ditertibkan, hanya pasar-pasar yang belum mendapat (masih minta) perhatian.

Selain menjadi pusat pemerintahan dan pusat perdagangan kota Semarang termasuk salah satu kota industri dipulau Jawa. Jumlah industri dikota ini semakin lama semakin bertambah. Letak-letak industri ini sebagian besar berada didataran aluvial pantai yaitu pada tepi-tepi jalan besar yang mudah dicapai oleh kendaraan bermotor.

Pusat-pusat perindustrian dikota Semarang antara lain terdapat didaerah :

- Semarang Tengah disekitar pasar Johar;
- disepanjang Jl. Siliwangi;
- Daerah Simongan dan sekitarnya; dan
- Disekitar Kabluk (Jl. Mojopahit).

Faktor yang menguntungkan perindustrian dikota Semarang yaitu tenaga kerja murah sebagai akibat adanya urbanisasi. Menurut catatan Kantor Sensus dan Statistik Kotamadya Semarang, pen-

duduk Kota Semarang setiap tahunnya rata-rata bertambah 2,16%. Dari jumlah pertambahan tersebut 0,9% berupa pertambahan penduduk karena migrasi.

Dengan keadaan penduduk yang semakin padat dan memusat didataran aluvial yang tak seberapa luas, disamping meningkatnya peranan Semarang sebagai pusat industri, perdagangan, pemerintahan dan pendidikan, dalam tahun 1976 Kodya Semarang yang luasnya hanya 9.940 Ha mengalami pemekaran sehingga menjadi 34.655 Ha dan mempunyai jumlah penduduk sebanyak 871.963 jiwa.

1. Dataran Rendah dan Kota Surakarta Sebagai Pusatnya

Dataran rendah ini dapat dikatakan terletak ditengah-tengah Karesidenan Surakarta. Dataran rendah yang akan dibicarakan ini dibatasi pada daerah Kotamadya Surakarta.

1. Keadaan Alam

Daerah ini merupakan daerah pengendapan dari Bengawan Solo yang mengalir ditepi timur Kotamadya Surakarta.

Sungai Anyar yang mata airnya didaerah lereng gunung Merapi adalah sungai yang mengalir didalam kota.

Sungai ini penting karena merupakan sarana sanitasi kota Surakarta, yaitu untuk menggelontor kotoran kota selanjutnya bermuara di Bengawan Solo.

Tanah pertanian tidak diketemukan pada dataran rendah daerah kotamadya. Semua tanah untuk tempat tinggal atau tempat industri. Sungguhpun demikian kota Surakarta bukan kota gersang. Di beberapa tempat diketemukan bagian yang hijau yang penuh dengan tumbuh-tumbuhan.

2. Penduduk

Penduduk kota biasanya banyak dan padat.

Kepadatan penduduk kotamadya Surakarta tahun 1973 telah mencapai 10-673 jiwa/km². Mata pencaharian penduduk adalah sebagai pengusaha, pedagang, buruh, pegawai negeri dan lain-lainnya diluar pekerjaan pertanian. Tiap tahun penduduk kota ini selalu bertambah dan angka urbanisasinya cukup besar hal ini disebabkan kota Surakarta merupakan pusat industri dan jusat pendidikan.

3. Kegiatan Budaya

Keadaan alam sekitar mempunyai pengaruh terhadap kegiatan budaya penduduknya. Keadaan kota tidak memungkinkan penduduk bertani, maka penduduk kota Surakarta mempunyai sifat-sifat sebagai pengusaha yang menonjol.

Sifat yang baik itu dapat diketemukan seperti dibawah ini:

- Masyarakat Solo mempunyai dasar ketrampilan (=bakat) sebagai pengusaha, baik industri atau usaha kecil-kecilan;
- Masyarakat Solo mempunyai kepekaan terhadap hal-hal baru yang membawa keuntungan ekonomis atau memperbesar pendapatan keluarga;
- Masyarakat Solo mempunyai bakat seni, sehingga hasil industri atau kerajinannya mempunyai ciri-ciri khusus.

Sifat-sifat tersebut tercermin dari banyaknya pengusaha pribumi, yang tersebar disegala bidang kegiatan ekonomi.

Pada industri batik dengan pasar Klawernya dapat dilihat bukti-bukti tersebut diatas. Pasar Klawer merupakan barometer kegiatan perbatikan di Jawa Tengah.

Letak geografis kota Surakarta sangat menguntungkan yaitu mempunyai hubungan lalu lintas langsung dari Jawa Timur dari sebelah timur dan hubungan dengan Cilacap pelabuhan terbesar di Jawa Tengah bagian barat dan juga hubungan langsung dengan Semarang sebagai kota propinsi, perdagangan dan kota industri. Perkembangan lalu lintas yang ramai ini dapat dilihat pada terminal bus, yang sekarang telah pindah ketterminal baru yang besar karena terminal yang lama tidak dapat menampung arus kendaraan yang ada.

Industri dan kerajinan rumah tangga dikota Surakarta dapat diperinci seperti dibawah ini :

- Industri batik yang meliputi batik tulis, cap, printing dan penceluban. Hasil industri ini pemasarannya meliputi seluruh Indonesia malahan sudah ada yang diekspor. Corak dan pola batik Surakarta maupun pemberian warna mempunyai ciri khas yang dapat dibedakan dengan hasil industri batik dari daerah lain;

- Hasil kesenian seperti ukiran, wayang, grabah (barang pecah belah) merupakan hasil usaha penduduk yang cukup besar;
- Industri pembuatan pakaian jadi, yaitu mulai dari pakaian anak-anak, pakaian wanita dan pakaian pria;
- Industri lain yang banyak tersebar dikota Surakarta seperti rokok, tegel, kulit, tekstil, alat-alat rumah tangga dan lain-lainnya;
- Dalam bidang jasa dapat diketemukan adanya perusahaan angkutan dan percetakan. Percetakan ini ada 50 buah, diantaranya 8 buah percetakan off-set.
- Industri penggergajian kayu, mulai dari yang dikerjakan manusia sampai yang dikerjakan mesin terdapat dikota Surakarta.

Industri yang terdapat dikota Surakarta selain dipengaruhi oleh keadaan alam, juga dipengaruhi oleh kesenian kerajaan. Seperti industri batik yang telah ada bersama-sama pertumbuhan dan perkembangan kerajaan Kasunanan dan Mangkunegaran. Sekarang industri batik ini berkembang lebih modern tidak hanya memproduksi untuk keperluan istana dan sekitarnya tetapi memproduksi untuk daerah diluar karesidenan Surakarta bahkan untuk keperluan ekspor. Corak dan pola batik Surakarta dipengaruhi oleh istana. Selain batik, kebudayaan istana mempengaruhi pembuatan wayang kulit yang mempunyai corak dan bentuk yang berbeda dengan wayang kulit didaerah lain. Istana mempunyai peranan penting dalam industri barang kesenian.

4. *Pariwisata*

Karesidenan Surakarta adalah bekas kerajaan yang pernah mengalami kejayaan dan memberikan banyak peninggalan bersejarah. Daerah kerajaan ini menjadi daerah karesidenan setelah berakhirnya perang kemerdekaan. Daerah ini dahulu diperintah oleh Sunan Pakubuwono yang memerintah daerah Mangkunegaran. Mangkunegoro yang memerintah daerah Mangkunegaran. Kraton Kasunanan adalah obyek pariwisata yang menarik pengunjung dari dalam maupun luar negeri. Kraton Surakarta ada tiga bagian yaitu sebelum masuk ke alun-alun adalah Gladag Alun-alun dan Kraton (istanan). Gladag dan alun-alun dahulu mempunyai fungsi untuk kegiatan istana. Istana raja Surakarta lebih besar dari istana raja Yogyakarta.

Kraton Mangkunegaran tidak kalah baiknya dari Kraton Kasunanan, hanya segala ukurannya lebih kecil. Pengaruh Eropa sangat kuat dikraton ini.

Selain dua istana peninggalan lain yang merupakan peninggalan zaman kerajaan adalah Taman Sriwedari, yaitu yang dahulu sebagai taman untuk bercengkerama raja-raja.

Taman ini cukup luas untuk raja dan keluarganya, tetapi sebagai taman hiburan rakyat dengan kolam air dan kebun binatangnya adalah terlalu sempit.

Museum Radyapustaka adalah museum yang menyimpan peninggalan istana dan sekarang merupakan pusat studi kesusasteraan Jawa. Buku-buku pujangga Surakarta tersimpan rapi di museum ini. Peninggalan yang berupa gerak tari dan gamelan dikembangkan dengan didirikannya Akademi Konservatori Surakarta. Selain sebagai tempat pendidikan Konservatori ini juga banyak dikunjungi orang asing yang ingin melihat kesenian tari dan gamelan corak Surakarta.

Selain taman-taman yang banyak tersebar dikota Surakarta, seperti Balekambang dan Tirtonadi, sekarang baru selesai dibangun Taman Jurug yang merupakan Taman Hiburan yang lebih luas, dan memiliki fasilitas untuk lomba sepeda motor.

Astana Mangkunegaran adalah makam Keluarga Mangkunegaran yang banyak dikunjungi oleh banyak wisatawan dalam negeri yang biasanya mempunyai tujuan ziarah.

J. Daerah Sekitar Gunung Api Merapi — Merbabu

Daerah ini meliputi Kabupaten Klaten, Boyolali dan sebagian dari kabupaten Sukoharjo. Daerah ini terletak disebelah barat dan barat laut dataran Surakarta.

1. Keadaan Alam

Gunung api Merbabu hanya sebagian kecil saja yang termasuk kabupaten Boyolali.

Gunung api Merapi merupakan gunung api strato yang mengeluarkan material yang lepas atau merupakan lava. Dikaki gunung api Merapi yang terletak didaerah Kabupaten Klaten banyak terdapat mata air. Mata air tersebut terletak pada ketinggian 200 s/d

250 meter diatas permukaan laut. Diantara mata air itu mata air Ingas yang terletak dikecamatan Tulung adalah yang terbesar debitnya. Karena mata air tersebut terletak didesa Cokro, mata air tersebut biasanya dinamakan mata air Cokrotulung. Debit mata air Cokrotulung cukup besar dan pada saat ini airnya digunakan untuk tiga keperluan yakni:

- untuk air minum kotamadya Surakarta;
- untuk irigasi; dan
- untuk pembangkit tenaga listrik.

Debit air yang digunakan untuk keperluan kota Sala sebesar 150 liter/perdetik, yang 70,8% nya dipakai untuk keperluan rumah tangga.

Air dari mata air Ingas (Cokrotulung) masuk kesungai Pusur sebelum digunakan untuk keperluan irigasi. Sungai Pusur sendiri diambil airnya dibeberapa tempat (dengan dam), akan tetapi air yang diambil ini bukan hanya dari mata air Cokrotulung saja. Debit mata air Cokrotulung yang masuk sungai Pusur paling sedikit 1.360 l/detik (pengukuran pada musim kering September 1973). Air yang masuk kesungai Pusur ini dipergunakan untuk pengairan sawah-sawah di daerah Delanggu dan Juwiring. Dari sungai Pusur ini dibagi kesawah-sawah setelah melalui bendungan-bendungan.

Tiap-tiap macam tanah berbeda-beda kebutuhannya terhadap air, menurut pedoman dari Dinas Pengairan setempat (Kantor Pengairan kabupaten Klaten):

- untuk tanah pasir dibutuhkan 2-3 l/detik/Ha;
- untuk tanah margalit dibutuhkan 0,15-0,25 l/detik/Ha;
- untuk tanah laterit dibutuhkan 0,75-0,80 l/detik/Ha;
- untuk tanah pegunungan dibutuhkan \pm 1,5 l/detik/Ha;
- untuk tanah datar dibutuhkan 0,5-0,85 liter/detik/Ha.

P.L.T.A. yang menggunakan air Cokrotulung dan mulai berfungsi tahun 1972 dapat menghasilkan listrik sebesar 30 KVA, yang dapat menerangi desa Cokro dan sekitarnya.

Selain mata air di Ingas (Cokrotulung) masih banyak mata air lainnya yang mempunyai debit yang kecil 1-5 liter/detik, tetapi ada yang termasuk besar 100-900 l/detik, air pegunungan dari

mata air-mata air ini seluruhnya adalah untuk pengairan disamping untuk keperluan sehari-hari oleh penduduk disekitarnya.

2. *Penduduk*

Daerah sekitar Merapi/Merbabu yang meliputi kabupaten Klaten, Boyolali dan sebagian Sukoharjo mempunyai kerapatan yang cukup besar. Kabupaten Klaten dan Sukoharjo kepadatannya lebih dari 1.000 jiwa/km² dan kabupaten Boyolali 800 jiwa/km². Kepadatan penduduk yang besar ini terutama karena daerah ini merupakan daerah yang mempunyai tanah subur dan tidak kekurangan air. Dua hal ini mempengaruhi sifat atau sikap penduduk. Sebagian besar penduduk daerah ini adalah petani yang mempunyai juga pekerjaan sambilan

3. *Kegiatan Budaya.*

Penduduk sekitar daerah Merapi — Merbabu dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu :

- keadaan tanah yang subur;
- tidak kekurangan air;
- dahulu merupakan daerah industri gula;
- dekat dengan pusat-pusat pendidikan.

Pengaruh tanah subur dan air menjadikan penduduk banyak yang bermata pencaharian sebagai petani, yang biasanya statis. Tetapi oleh pengaruh industri dan pendidikan, penduduk yang statis berubah menjadi dinamis dan kreatif, ini akan terlihat dari kegiatan budaya penduduk.

Kabupaten Klaten merupakan daerah pertanian yang terutama dengan tanah-tanah yang subur dengan dilengkapi industri yang aneka ragam. Sawah didaerah ini dapat ditanami padi lima kali dalam dua tahun.

Pertanian didaerah Klaten tidak hanya terbatas pada tanaman bahan makanan seperti padi, jagung, kacang-kacangan dan ubi-ubian, tetapi juga tanaman perdagangan dan perkebunan. Tanaman perdagangan yang penting adalah tembakau. Tembakau daerah ini biasanya diekspor ke-Eropa barat. Tanaman tembakau adalah tanaman perdagangan yang telah ada sejak zaman penjajahan Belanda, sehingga merupakan tanaman turun-temurun.

Pada zaman penjajahan Belanda daerah Klaten terdapat banyak pabrik gula. Pabrik gula ini mempunyai pengaruh yang positif terhadap petani-petani disekitarnya. Sekarang tinggal satu pabrik gula tetapi pengaruhnya masih terasa. Salah satu contoh akibat pengaruh pabrik gula adalah adanya industri pengecoran logam yang dikerjakan oleh rakyat desa Batur didaerah Ceper. Hasilnya ada yang berupa alat-alat besar yang biasanya merupakan pesanan dari pabrik gula. Industri ini telah meningkat dengan produksi untuk keperluan rumah tangga maupun untuk onderdil mesin-mesin.

Cara berfikir komersil pengaruh dari pabrik gula selain menumbuhkan industri pengecoran, juga industri lainnya seperti:

- industri tenun tangan yang terdapat di Pedan;
- industri bumbu masak (= moto) yang merupakan pecahan dari industri bumbu masak MIWON;
- industri alat-alat olah raga, dengan tanda dagang yang sudah terkenal yaitu "Supra";
- industri lainnya seperti payung, ukiran kayu (=serenan), tanduk, pandai besi, grabah, batik dan lain-lain.

Daerah Merapi — Merbabu yang lain adalah kabupaten Boyolali yang juga merupakan daerah pertanian. Sayang sekali daerah ini kurang mempunyai mata air yang banyak seperti daerah Klaten. Daerah pertanian didaerah ini irigasinya dapat dikatakan belum sempurna. Ada beberapa desa yang tanah pertaniannya terpaksa mendapat air hanya dari hujan saja, jadi merupakan sawah tadah hujan.

Yang menggembirakan untuk daerah ini adalah adanya peternakan lembu perahan yang cukup meluas di kalangan penduduk, sehingga oleh pemerintah perlu didirikan "Milk Center" yang tugasnya menampung susu rakyat. Susu tersebut dikirimkan ke kota lain.

Daerah Boyolali cukup tinggi tempatnya, sehingga banyak diketemukan sayur-sayuran dan buah-buahan yang biasanya dikirim ke kota lain.

Adapun pekerjaan sambilan penduduk untuk daerah ini tidak banyak, industri rumah yang diketemukan didaerah ini seperti pembuatan alat-alat dari tembaga yang terdapat didaerah kecamatan

an Cepogo. Juga terdapat didaerah ini tempat penyulingan minyak kenanga.

4. Pariwisata

Daerah Merapi — Merbabu mempunyai banyak tempat yang dapat dijadikan obyek pariwisata. Tempat-tempat yang telah banyak dikunjungi wisatawan adalah :

- *Candi Prambanan*; yang merupakan candi Siwa yang besar. Terkenal dengan nama candi Loro-Jongrang. Candi ini lebih terkenal dengan didirikannya Panggung terbuka untuk mempergelarkan Ceritera Ramayana Candi ini terletak di Kabupaten Klaten;
- *Rowo Jombor*; adalah waduk buatan untuk menampung air dan menyalurkan kesawah-sawah. Didekatnya terdapat tempat-tempat rekreasi yang lebih tinggi letaknya dari pada Rowo Jombor. Rowo Jombor terdapat dikabupaten Klaten;
- *M a k a m Ronggowarsito* didaerah Klaten, yaitu makam pujangga istana Kasunanan Surakarta, Makam ini terletak didesa Bayat;
- *Makam Yosodipuro* yang terletak di Pengging kabupaten Boyolali banyak juga dikunjungi wisatawan dalam negeri.

K. Daerah Sekitar Gunung Api Lawu

Daerah sekitar gunung api Lawu meliputi daerah kabupaten Sragen, Karanganyar dan sebagian kabupaten Sukoharjo.

1. Keadaan Alam

Daerah Lawu mempunyai tanah vulkanis. Kurang subur bila dibandingkan dengan daerah Merapi yang merupakan gunung api yang masih aktip.

Mata air didaerah ini cukup banyak. Salah satu air terjunnya dipergunakan untuk pembangkit tenaga listrik yaitu didaerah Tawangmangu. Listrik tersebut hanya untuk kota rekreasi Tawangmangu.

Daerah ini banyak waduk-waduk kecil seperti Kembangan, Tewel, Blotok, Suroadi, Ngarum, Terban dan Brambang. Semua ini terletak dikabupaten Sragen. Fungsi waduk terutama untuk irigasi daerah pertanian dan perkebunan.

Daerah Masaran yang menjorok ke barat mendapat irigasi dari waduk Gondang yang terletak didaerah Karanganyar.

Iklim daerah ini sama dengan iklim disekitar Merapi-Merbabu, bulan basah lebih banyak dibanding dengan bulan kering.

2. Penduduk

Kepadatan penduduk daerah kabupaten Sragen dan Karanganyar adalah jarang apabila dibandingkan dengan daerah Karesidenan Surakarta. Hal ini disebabkan daerah tersebut berlereng-lereng dan hanya sedikit yang merupakan dataran rendah.

Daerah Sukoharjo yang lebih padat ini disebabkan daerah tersebut lebih sempit bila dibandingkan dengan lainnya. Karena daerah Sukoharjo melingkari kota Surakarta, maka banyak pegawai atau pengusaha dikota yang tinggal dikabupaten ini. Kepadatan penduduk ini dapat juga karena pengaruh industri.

Sebagian besar penduduk adalah petani yang dapat mengerjakan tanahnya sepanjang tahun.

3. Kegiatan Budaya

Kabupaten Sragen adalah kabupaten yang tertua didaerah karesidenan Surakarta, yang dalam zaman kerajaan adalah merupakan "tanah perdikan". Hal ini sangat mempengaruhi sikap hidup penduduknya. Penduduk daerah ini dapat dikatakan statis, mereka adalah petani yang jarang mempunyai pekerjaan sambilan.

Irigasi daerah Lereng Lawu cukup baik, karena irigasi tersebut digunakan juga untuk perkebunan gula. Sawah didaerah ini dapat ditanami dua kali dalam setahun.

Daerah disebelah selatan Bengawan Solo merupakan daerah yang selalu mengalami banjir, biasanya sampai sejauh satu kilometer dari Bengawan Solo. Daerah yang mengalami banjir rutin ini irigasinyapun kurang baik, maka hasil sawahnyapun rendah. Didaerah yang kurang baik irigasinya biasanya terdapat sumur "cekok" yang dibuat ditengah sawah. Sumur tersebut untuk membantu memberi air pada sawah-sawah disekitarnya dimusim kemarau.

Didaerah kabupaten Sragen selain ada pabrik gula terdapat juga pabrik karet. Industri lain didaerah ini tidak ada.

Walaupun ada kegiatan penduduk yang bersifat industri rumah, hal itu atas pesanan pengusaha dari kota Surakarta.

Penduduk daerah kabupaten Karanganyar selain giat dalam bidang pertanian juga aktif dalam bidang lainnya. Didaerah ini-pun terdapat dua buah pabrik gula yang dahulu merupakan milik keluarga Mangkunegaran, yang sekarang diserahkan kepada pemerintah. Selain pabrik gula didaerah ini diketemukan juga industri lain yang biasanya sudah tidak tertampung didalam kota Surakarta; industri tersebut antara lain:

- Industri jamu cap "Air Mancur";
- Industri Batik; dan
- Industri tekstil dan bahan makanan;
- Industri Genting di Kemiri;
- Industri/pabrik teh, kopi yang terdapat di lereng Gunung Lawu;
- Pabrik karton dari bahan merang;
- Industri penyulingan minyak atsiri;
- Industri pengolahan kayu yang cukup besar, yang sekarang telah meng-ekspor hasil produksinya.

Daerah kabupaten Karanganyar merupakan daerah yang diinginkan oleh para penanam modal dalam perstektilan, dengan pertimbangan :

- dekat dengan kota Surakarta;
- terdapat listrik; dan
- telah banyaknya industri lain.

Daerah kabupaten Sukoharjo adalah daerah yang mengalami banjir rutin dari Bengawan Solo. Daerah ini merupakan daerah kaki gunung ap' Lawu dan sebagian merupakan daerah kapur yang tidak subur. Biarpun begitu pertanian didaerah ini cukup baik dengan irigasi yang baik pula. Daerah yang kurang subur, penduduknya mempunyai kegiatan diluar pertanian dan yang menonjol yaitu adanya tenun tangan ATBM yang pada masa jayanya pernah sampai sebanyak 27.000 buah ATBM. Sedang sekarang tinggal 10% nya saja yang masih aktif. Di daerah ini juga terdapat industri batik yang sangat terkenal tidak hanya di Indonesia saja tetapi juga diluar negeri, yaitu batik dengan tanda perdagangan "Batik Keris", kecuali itu di-daerah ini juga terdapat industri mulai dari pemintalan benang sampai pertenunan, bahkan juga sampai menjadi pakaian jadi.

Kerajinan tradisional yang terdapat di daerah ini yaitu pembuatan gamelan di daerah Bekonang, yang tenaga ahlinya adalah bekas "Ahli ndalem Kraton Surakarta". Kerajinan ini adalah salah satu pengaruh kebudayaan istana yang sampai sekarang masih ada. Bumbu rokok "Uwur" juga diproduksi di daerah ini.

4. Pariwisata

Penduduk yang sudah memanfaatkan bidang pariwisata adalah penduduk Tawangmangu, yang memang sudah lama daerahnya merupakan daerah wisata yang penting. Di Kabupaten Karanganyar terdapat tempat-tempat pariwisata seperti Tawangmangu dan juga makam-makam raja Mangkunegaran yang terletak di desa Mangadeg. Lapangan Terbang Panasan sekarang telah ditingkatkan dalam rangka usaha untuk mendatangkan Wisatawan langsung dari Jakarta atau Bali.

Daerah Kapur yang Merupakan Bagian Pegunungan Kendeng

Daerah kapur ini termasuk kabupaten Sragen yang terletak di sebelah Bengawan Solo. Daerah kapur ini menyusur Bengawan Solo arah barat timur.

Daerah ini merupakan perbukitan kapur, jadi terdapat punggung lipatan dan lembah 96 lipatan. Dahulu daerah ini tertutup oleh hutan-jati.

Daerah ini jarang penduduknya, karena tanahnya yang kurang subur. Walaupun hutan jati sudah habis, pengaruhnya masih terasa sekali bagi penduduk. Di daerah ini tidak ada irigasi. Pada musim kemarau pada daerah-daerah punggung dan lereng pegunungan biasanya kering dan hanya bagian lembah yang dapat ditanami polowijo. Kadang-kadang untuk mengairi ladang dipergunakan sumur cekok.

Pemerintah telah berusaha supaya penduduk di daerah ini mempunyai kegiatan lainnya kecuali pertanian. Usaha pemerintah ini antara lain berupa kredit untuk pedagang kecil atau pengusaha kecil yang disebut kredit "Candang kulak". Hasil pemerintah ini belum dapat diketahui karena baru mulai pada akhir tahun 1975.

Di daerah ini terdapat tempat berziarah di gunung Kemukus yang dikunjungi oleh pedagang atau pengusaha untuk mendapatkan kekuatan, supaya usahanya dapat berhasil.

Yang menarik sebagai obyek pariwisata didaerah ini adalah Sangiran, suatu pegunungan kubah (= dome mountain) yang terletak dianak sungai Bengawan Solo yakni kali Cemoro, disebelah timur Kalioso, utara kota Solo.

Pada lapisan batuan dibagian bawah bukit Sangiran diketemukan fosil-fosil binatang laut (lamellibranchiata) dan siput air tawar. Selain itu diketemukan fosil Stegodon, Epi macharodus (= hari-mau bergigi pedang), antilope, lembu, tapir dan lain-lainnya.

Pada lapisan disebelah atas yang merupakan batuan konglomerat diketemukan rahang-rahang yang berasal dari mahluk besar yang menyerupai manusia. VON KOENINGSWAD telah memberikan padanya nama Meganthropos. Lapisan pasir yang kerap kali mempunyai perlapisan silang-siur, digolongkan kedalam formasi endapan (Kabuh). Diberbagai tempat terdapat tulang-tulang fosil dari binatang menyusui dan buaya yang agaknya terangkut dari tempat yang jauh, karena tulang-tulang itu kerap kali sangat rusak, Yang khas terutama ialah gajah biasa *Elephos namadicus*, yang tentunya datang dari India. Demikian pula halnya dengan Stegodon yang terdapat bersama-sama gajah itu. Yang ada selanjutnya ialah antilope, rusa, babi, kuda nil (*Hippopotanus namadicus*) dengan geligi yang lebih rumit dari pada *Hippopotanus antiquus* yang terdapat dalam lapisan-lapisan Pusangan yang ada dibawahnya.

Tidak jauh dari lingkungan Sangiran telah diketemukan dua buah tengkorak yang terawetkan sangat baik serta beberapa potongan yang berasal dari *Phitecanthropus erectus*.

Didaerah ini sekarang didirikan museum untuk fosil-fosil purba, letaknya didesa Krikilan, sehingga daerah ini lebih bersifat tempat penelitian ilmiah dari pada tempat pariwisata. Daerah inipun sekarang merupakan tempat studi ahli anthropo paleontologi, yang dipimpin oleh Dr. JACOB, dari Universitas Gajah Mada.

Daerah Pegunungan Kapur Selatan

Daerah pegunungan Selatan ini meliputi Kabupaten Wonogiri.

Keadaan Alam

Pegunungan kapur selatan yang terkenal dengan nama Pegunungan Seribu, merupakan suatu plateau. Pegunungan Kapur

ini mempunyai stadia tua, yaitu pegunungan yang mengalami erosi demikian lanjut sehingga bentuk permukaannya tidak menunjukkan bentuk aslinya.

Pegunungan ini terdiri dari lembah-lembah yang sebetulnya adalah dolina dan sisa-sisa bukit yang berbentuk kubah yang jumlahnya sama dengan dolina yaitu sebanyak 30.000 - 40.000 buah.

Sebetulnya kabupaten Wonogiri hanya sebagian kecil dari pegunungan Seribu ini. Ditengah-tengah daerah ini terdapat lembah yang cukup lebar yaitu lembah Baturetno yang dikelilingi oleh bukit-bukit kapur tersebut diatas. Pada bagian selatan terdapat lembah yang merupakan sisa Bengawan Solo tua yang sebetulnya dahulu mengalir keselatan, tetapi karena adanya pengangkatan Bengawan Solo berubah alirannya kearah utara. Lembah Bengawan Solo yang lama itu namanya Lembah Kering Giritontro.

Iklim daerah ini sebetulnya tidak terlalu kering malahan dapat dikatakan sama dengan kota Surakarta lainnya. Tetapi karena mempunyai tanah kapur yang mudah meresapkan air, kadang-kadang terjadi kekeringan. Dibeberapa tempat diketemukan mata air yang cukup untuk keperluan irigasi dan keperluan sehari-hari penduduk. Mataair-mataair tersebut diketemukan dikecamatan Pracimantoro dan daerah-daerah lain disebelah utaranya. Disebelah selatan kecamatan Pracimantoro mata air sukar diketemukan (jarang). Penduduk mengambil air keperluan sehari-hari maupun untuk ternaknya "dari Telaga", yang sebetulnya adalah dolina yang kedap air. Dalam musim hujan dolina yang kedap air tersebut menampung air hujan. Jelas sekali air tersebut tidak memenuhi kesehatan. Begitu juga akan tercermin, bahwa daerah pertanian disebelah utara kecamatan Pracimantoro lebih hijau dibanding dengan daerah pertanian disebelah selatan Pracimantoro.

Erosi didaerah ini cukup gawat, sehingga merupakan perjoangan penduduk tersendiri dalam menanggulangi erosi tersebut. Dimana-mana akan dipertemukan adanya teras-teras yang dikerjakan penduduk untuk menanggulangi erosi tersebut.

Jelas daerah ini adalah tanah kapur, maka pertanian sawah hanya sedikit diketemukan didaerah ini kalau dibandingkan

dengan daerah Surakarta lainnya. Sebagian besar tanahnya ditanami polowijo, yaitu ketela pohon yang pada waktu paceklik merupakan makanan pokok bagi penduduk setempat.

Daerah ini merupakan daerah hulu Bengawan Solo. Adalah tepat apabila didaerah yang tandus seperti Wonogiri ini di dirikan waduk raksasa, karena banyak keuntungannya :

- Tanah yang akan tergenang waduk adalah tanah yang tidak subur, jadi tidak akan mengurangi tanah pertanian yang subur;
- Bengawan Solo yang selalu banjir itu dapat dikendalikan;
- Daerah waduk ini letaknya lebih tinggi dari pada daerah pertanian yang subur yang terdapat dikabupaten Sukoharjo, Sragen dan Karanganyar. Waduk tersebut akan berfungsi irigasi akan menambah hasil pertanian sawah.

Selain daerah Wonogiri, pada aliran Bengawan Solo akan di buat bendungan-bendungan yang mempunyai fungsi utama untuk mengendalikan banjir Bengawan Solo dan Irigasi.

2. *Penduduk*

Penduduk daerah kabupaten Wonogiri lebih jarang apabila dibandingkan dengan penduduk kabupaten lainnya. Yang sangat menarik adalah penduduk daerah ini mempunyai mobilitas yang tinggi. Ini terutama disebabkan oleh tanah yang kurang subur, banyak penduduk berpindah tempat ataupun mencari pekerjaan diluar daerah ini. Penduduk yang berpindah tempat tersebut sebagian besar sebagai pedagang kecil atau usaha sendiri.

3. *Kegiatan Budaya*

Penduduk daerah ini selain sebagai petani, banyak yang berusaha dalam kerajinan rumah tangga atau kesenian. Pembuatan wayang kulit didaerah ini maju disebabkan pertanian banyak diusahakan sebagai usaha mengatasi tanah yang tandus, dan juga merupakan hasil kesenian tradisionil pengaruh istana.

Wonogiri adalah kabupaten yang kurang subur diantara kabupaten yang lain, karena sebagian besar tanahnya adalah tanah kapur. Untuk menyuburkan daerah ini sudah dirintis penghutanan kembali dengan tanaman mete.

Hasil pertanian yang terutama adalah polowijo yaitu jagung, ketela pohon dan lain-lainnya. Padi hanya sedikit karena sawah sukar dikerjakan didaerah ini.

Dengan adanya tanah yang relatif tandus ini rakyat daerah ini lebih kreatif ataupun banyak yang meninggalkan daerahnya untuk mencari pekerjaan didaerah lain.

Industri yang terkenal adalah industri jamu "Air Mancur" yang merupakan pusat industri tersebut. Batik Tirtomoyo juga terkenal karena mempunyai corak tersendiri.

4 Pariwisata

Tempat pariwisata sangat kurang didaerah ini. Beberapa tempat-tempat rekreasi yang hanya dikenal untuk daerah Wonogiri sendiri. Tetapi dalam bidang kesenian Wonogiri mempunyai daerah yang menghasilkan dalang yang terkenal dan "Waranggono" atau penyanyi tembang Jawa yang dahulu sangat dibutuhkan oleh kalangan istana. Tradisi dalang dan waranggono sampai sekarang masih dilanjutkan.

N. Dataran Pegunungan Temanggung-Wonosobo

1. Keadaan Alam

Daerah antara Temanggung-Wonosobo merupakan daerah antara pegunungan dengan ketinggian yang terendah lebih dari 500 meter diatas permukaan laut dan terletak diantara dua kerucut vulkan yaitu g. Sumbing (3371 m) dan g. Sindoro (3135 m).

Sebutan dataran pegunungan yang dipakai untuk menamai region ini sebenarnya kurang tepat, karena keadaan permukaan yang datar hanya dapat dilihat secara setempat yang sangat terbatas. Namun sebutan itu dipakai juga untuk mudahnya penamaan; dan juga dengan mengingat bahwa pusat permukiman didaerah ini kebanyakan toh terdapat juga pada bagian-bagian yang datar.

Dataran pegunungan Temanggung Wonosobo yang menjadi pokok pembicaraan disini menyangkut juga daerah dibagian kaki lereng gunung Sumbing dan g. Sindoro, yang memberikan kemungkinan-kemungkinan bagi kehidupan dan mata pecaharian penduduk. Pada hakekatnya dataran pegunungan Temanggung

Wonosobo dapatlah dipakai sebagai sebutan bagi daerah diantara dua vulkan dan punggung-punggung pegunungan dimana terdapat pusat-pusat permukiman yang mewujudkan kota-kota seperti Temanggung (583 m), Parakan (782 m), Ngadirejo (855 m), Kertek (840 m), Wonosobo (780 m), dan beberapa kota kecil pegunungan lainnya. Pusat-pusat permukiman ini telah berkembang karena adanya usaha manusia untuk mendiami daerah-daerah pegunungan yang subur dan mengembangkannya sebagai daerah budidayanya dengan produk-produknya berupa hasil cocok tanam dan kegiatan usaha budi daya yang khusus sifatnya.

Keadaan ketinggian atau relief tidaklah menunjukkan gambaran yang seragam untuk semua bagian-bagian region misalnya lereng kerucut gunung Sumbing dan gunung Sindoro beserta lereng-lereng komplek pegunungan Dieng merupakan bagian yang terjal dengan relief yang berat/kasar dan mencapai ketinggian hingga lebih dari 1.500 meter diatas permukaan air laut. Daerah sepanjang jalan antara Temanggung Wonosobo yang merupakan bagian utama region mempunyai relief yang kurang lebih datar. Daerah Kledung merupakan tempat tertinggi dari bagian utama ini dan mewujudkan punggung celah (pass) antara gunung Sumbing dan Sindoro. Dengan ketinggian yang mencapai lebih dari 1.000 m. Kledung dan sekitarnya sering mengalami kabut diwaktu pagi dan sore hari. Diantara bagian utara yang terjal dan bagian jalan mobil yang kurang lebih datar terdapatlah daerah peralihan yang melandai.

Keadaan relief dan terbatasnya air yang terdapat dijurang-jurang yang dalam telah menyebabkan daerah antara Parakan — Wonosobo dan bagian utara yang terjal tidak memiliki irigasi teknis dan hasil pertaniannya terdiri antara lain: teh (perkebunan) tembakau, jagung, padi dan sayur-mayur.

Banyaknya daerah bagian lereng gunung Sumbing yang terbuka/gundul dapatlah dihubungkan dengan semakin meningkatnya campur tangan manusia atas lingkungan alam dan proses erosi dan denudasi yang mengikutinya.

Sebagai daerah pengumpul hasil tanaman pegunungan, daerah dataran pegunungan Temanggung — Wonosobo memiliki lalu-lintas angkutan yang cukup ramai. Jalan mobil, menghubungkan daerah ini kebarat dengan daerah Banyumas keselatan dengan

Purworejo yang terletak didataran rendah Kedu selatan (lewat Keretek dan Loano); ketimur dengan daerah Magelang dan Semarang (Lewat Secang); sedang keutara daerah Parakan/Temanggung mempunyai hubungan jalan mobil lewat Ngadirejo, Candi-roto dan Sukorejo — kedaerah Weleri dipantai utara Jawa Tengah.

Wonosobo merupakan terminal jalan kereta api lembah sungai Serayu yang dimasa lampau merupakan sarana angkutan utama guna mengangkut hasil pegunungan daerah ini (dan juga daerah lembah Serayu dan sekitarnya) ke Purwokerto dan lebih lanjut kepelabuhan Cilacap.

Kereta api yang menghubungkan Parakan dan Secang yang mempunyai persimpangan jurusan Ambarawa dan jurusan Magelang kini tidak lagi berjalan. Sejak lama Wonosobo telah merupakan pusat perdagangan, pusat permukiman dan pintu gerbang utama menuju daerah dataran tinggi Dieng yang sebagian merupakan daerah administrasi kabupaten Banjarnegara.

Sebagai daerah vulkan daerah Temanggung — Wonosobo mempunyai jenis-jenis tanah yang subur yang telah menghasilkan tanaman teh dan tembakau yang sangat besar artinya bagi perekonomian daerah. Namun adanya relief yang berat/kasar dan campur tangan manusia secara terus menerus untuk menghasilkan tembakau dan bahan makanan tanah tersebut menjadi semakin kurus bahkan juga daerah gundul dapat terlihat disana sini oleh sebab proses erosi dan penggarapan yang melewati batas kemampuan dan keseimbangan lingkungan alam. Karenanya penggunaan pupuk, cara penggarapan yang baik dan jenis pemilihan tanaman yang tepat kini merupakan keharusan para petani didaerah ini.

2. *Penduduk*

Sungguhpun daerah dataran pegunungan Temanggung — Wonosobo tanahnya subur, berhubung keadaan relief dan ketinggian penduduknya tidak sepadat seperti daerah-daerah didataran rendah pantai utara atau pantai selatan Jawa-Tengah. Kalau didataran rendah Kedu selatan (Purworejo — Gombong), kepadatan penduduk mencapai sekitar 700 jiwa/km² dan beberapa tempat bahkan mencapai 1.500 jiwa/Km²; dataran pegunungan Temanggung Wonosobo hanya mempunyai kepadatan penduduk sekitar 600 jiwa/km² dan hanya pada tiga kecamatan yang kepadatan

penduduknya mencapai lebih dari 1.000 jiwa/km² yaitu Parakan, Kedu dan Wonosobo.

Kejajar yang daerahnya mempunyai ketinggian antara 1.400-2.000 meter diatas muka laut dan meliputi juga daerah dataran tinggi Dieng hanya memiliki kepadatan penduduk sebesar 351 jiwa/km².

Kehadiran penduduk Tionghoa (golongan Tionghoa) sejak lama didaerah ini bertalian erat dengan usaha perdagangan tembakau dan hasil bumi lainnya. Hubungan penduduk pribumi telah terjalin turun temurun berdasar saling mengenal dan saling mempercayai. Hal ini telah membantu memperlancar usaha pengembangan tanaman tembakau dan tanaman perdagangan lainnya.

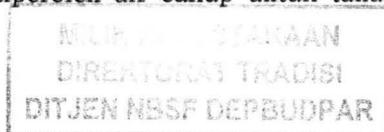
Berhubung dengan keadaan relief, ketinggian dan situasi tata air, tidaklah semua penduduk daerah Temanggung — Wonosobo menjadikan beras sebagai makanan utamanya.

Dibagian utara yang tinggi dan persawahan atau tanaman padi tak memungkinkan lagi, jagung merupakan makanan utama penduduk. Sedang dibagian selatan yang lebih rendah tata airnya juga kurang menguntungkan bagi persawahan secara meluas, disamping beras orang menjadikan juga ketela sebagai bahan makanan utamanya.

Kalau dalam PELITA I BAPPENAS mentargetkan bahan makanan pokok sebanyak 120 kg (100 kg diantaranya terdiri atas beras), ketika itu daerah Wonosobo telah dapat mencapai 157,82 kg NKB (nilai klori beras) perkapita setahun namun hanya 39 kg terdiri atas beras dan selebihnya berupa bahan makanan pokok bukan beras (jagung, ketela rambat, ketela pohon).

Dalam PELITA II yang ditargetkan BAPPENAS adalah 160 kg NKB tiap orang setahun dan terdiri atas 120 kg beras dan 40 kg ubi-ubian, sedang apa yang dicapai Wonosobo saat ini adalah masih berupa 73 kg beras dan 120 kg bahan makanan lainnya (selain beras).

Kecuali ketinggian, relief dan keadaan tata air yang bersifat membatasi perluasan tanaman padi, rupanya pertanaman tembakau turut berpengaruh juga atas perluasan bahan makanan. Kalau pada garis besarnya didaerah dataran pegunungan Temanggung — Wonosobo ditanam ditanah-tanah kering/tegalan, dalam prakteknya orang menanam juga tembakau pada tanah sawah yang dapat memperoleh air cukup untuk tanaman padi.



Keadaan lingkungan alam, cara hidup dan macam usaha budi daya pertanian sedikit banyak membawa pengaruh atas keadaan kesehatan penduduk. Permukiman yang menggerombol pada bagian-bagian yang datar terdapat hingga daerah-daerah tinggi dimana suhu udara cukup rendah dan diwaktu malam penduduk perlu memanaskan tubuh dengan perapian didalam rumah yang rendah. Penyakit saluran pernafasan dan penyakit mata lazim terdapat akibat asap perapian itu. Disamping itu banyaknya kotoran ternak yang dipergunakan secara bersahaja untuk pupuk tanaman tembakau disamping memungkinkan pertumbuhan lalat (berkembang biak dalam kotoran tersebut) juga menyebabkan banyaknya terdapat askariasis (penyakit cacing gelang) dan penyakit cacing perut lainnya. Penyakit cacing perut ini lebih lanjut mengakibatkan kekurangan gizi pada kebanyakan anak-anak.

Usaha pemberantasan penyakit itu tidaklah cukup hanya secara kuratif dengan pengobatan saja, tetapi perlu disertai dengan perubahan pandangan sikap dan cara hidup. Hal ini berlaku juga bagi usaha pemberantasan penyakit kulit (dermatitis) sebagai akibat kurang terpeliharanya kebersihan badan dan lingkungan.

Makin banyaknya rumah-rumah tembok, usaha perlistrikan desa serta pemilikan kendaraan bermotor sedikit banyak telah banyak telah mencerminkan meningkatnya penghasilan penduduk, baik dari hasil tanaman tembakau atau hasil tanaman dan kegiatan perekonomian lainnya. Di daerah Temanggung pasaran tembakau boleh dikatakan menjadi barometer bagi keadaan perekonomian penduduk pada umumnya, walaupun dalam hal pemasaran dan permodalan penduduk golongan Tionghoa (keturunan Tionghoa) memegang peranan penting.

3. *Beberapa Corak Kegiatan Kehidupan*

Masih seperti halnya di Jawa Tengah pada umumnya sebagian terbesar penduduk daerah dataran pegunungan Temanggung — Wonosobo hidup dari hasil pertanian, sungguhpun hasil tanaman perdagangan seperti tembakau, teh, kopi mempunyai arti khusus bagi daerah ini. Daerah Temanggung dan Wonosobo merupakan juga penghasil padi. Namun bertalian dengan kegiatan daerah banyak penduduk daerah kabupaten Wonosobo bagian utara telah secara turun temurun memakan nasi jagung sebagai bagian utama makanan pokok mereka sehari-hari.

Tanaman gandum telah lama diperkenalkan dan diterima oleh penduduk daerah Kejajar pada ketinggian diatas 1.500 m. Pertanaman gandum yang sudah dimulai sejak zaman penjajah Belanda sering dihubungkan dengan seorang pengusahanya yang bernama KRAMER. Ketika itu gandum yang ditanam pada areal yang mencapai ratusan hektar adalah dari varitas lunak yang hasilnya ditujukan untuk bahan pembuatan anggur, jadi jenis gandum untuk diperagikan. Pada saat ini mulai diintroduksi pertanaman gandum dari varitas "keras" yang mengandung protein dan kadar hara dengan struktur sel yang kuat. Hal ini adalah sehubungan dengan usaha pengembangan penghasil bahan makanan daerah pegunungan tinggi dan telah adanya pabrik-pabrik pengolahan gandum BOGASARI sejak 1970. Gandum yang ditanam sekarang adalah untuk bahan pembuat roti, atau mie.

Sebelum Perang Dunia II daerah Wonosobo telah mempunyai beberapa perusahaan perkebunan teh diantaranya perkebunan teh Tambi dan Tanjungsari yang selain menghasilkan teh terkenal (Teh tambi) juga mengusahakan kina.

Kini usaha perkebunan itu mengusahakan diversifikasi pertanamannya sedang kina sudah tidak diusahakan lagi, disamping juga telah diusahakan tanaman panili, cengkeh dan kopi. Secara umum kopi telah menjadi tanaman penduduk daerah pegunungan sejak abad 19, yaitu ketika pemerintahan penjajahan mengetrapkan "*Sistim Tanam Paksa*". Pyrethrum yang ketika tahun 1950 an mempunyai areal pertanaman yang cukup menyolok sebagai bahan pembuat obat nyamuk, kini hanya menjadi tanaman sambilan penduduk daerah pegunungan tinggi dan merupakan salah satu bahan bagi pabrik pembuat insektisida. Tembakau yang merupakan tanaman utama penduduk yang menghasilkan uang pada pokoknya ditanam pada waktu-waktu kemarau bersama-sama tanaman sayuran, yaitu dengan masa menanam dibulan-bulan Januari-April dan waktu panen sekitar bulan Juli-Agustus. Sesudah itu tanah diperuntukkan bagi tanaman bahan makanan. Dengan demikian pada prinsipnya usaha penanaman tembakau tidaklah mengurangi kemungkinan penanaman bahan makanan. Namun dalam prakteknya orang dapat melihat adanya tanaman tembakau hampir disepanjang tahun.

Bagi daerah yang tidak terlalu tinggi dan penyinaran matahari cukup panjang serta kelengasan udara tidak terlalu tinggi

orang mengolah tembakau dengan jalan mengeringkannya dibawah sinar matahari. Tetapi didaerah tinggi yang banyak berkabut seperti didaerah Kejajar (Sitieng dan desa-desa didataran tinggi Dieng) orang mengeringkan tembakau dengan memanaskannya diatas api dan hasilnya dikenal sebagai "*Tembakau Garangan*".

Pengusahaan tembakau didaerah Temanggung dan Wonosobo berjalan lancar. Kalangan penduduk golongan Tionghoa yang sejak turun temurun telah turut ambil peranan dalam proses produksi dan pemasaran agaknya telah menjadi salah satu faktor yang penting didaerah ini. Dengan adanya hubungan turun temurun yang cukup baik antara petani tembakau dan penduduk golongan Tionghoa yang terkenal ulet dan pandai dalam usahanya, produksi tembakau tak sampai terhambat oleh faktor-faktor kurang modal, angkutan dan pemasarannya. Atas dasar percaya dan saling mengenal kekurangan modal dikalangan petani dapat dengan mudah teratasi tanpa prosedur surat menyurat. Atas dasar pengalaman dan ketrampilan usaha perdagangan tembakau tak memerlukan gudang khusus.

Dengan meningkatnya tingkat hidup dan perkembangan usaha pertembakauan ini proses pengolahan tembakau (merajang, mengeringkan dan mengepak untuk diangkut) di daerah Wonosobo telah menjadi berkembang, mungkin dengan menggunakan/mempekerjakan tenaga musiman yang datang dari daerah Parakan. Berkembangnya spesialisasi ini sedikit banyak telah dimungkinkan juga oleh semakin bertambahnya penawaran tenaga kerja. Meningkatnya jumlah angkutan dengan kendaraan bermotor telah lebih melancarkan angkutan tembakau. Keadaan lingkungan alam pegunungan, macam kegiatan mata pencaharian dan faktor-faktor historis telah membawakan gaya hidup tersendiri dikalangan penduduk daerah dataran pegunungan Temanggung Wonosobo. Walaupun lingkungan alamnya tak banyak berbeda dengan daerah pegunungan di Jawa Barat, gaya hidup dan kebudayaan yang berkembang didaerah ini menunjukkan corak ketimuran yang kuat. Banyaknya peninggalan-peninggalan sejarah berupa percandian dibagian pegunungan utara (Ngadirejo, Kretek, Dieng) masih tercermin pengaruhnya dengan banyaknya desa-desa yang menggunakan nama wayang ataupun percandian. Kehadiran penduduk golongan Tionghoa yang juga berkebudayaan Timur juga membatasi berkembangnya kehidupan cara Barat.

Disamping itu kehadiran orang Eropa di Wonosobo dan Temanggung dimasa lampau memang tak sebanyak yang terdapat seperti misalnya di Bandung, Cimahi atau Bogor. Gaya logat Manyumas mulai terasa dibagian barat daerah Wonosobo.

Dengan adanya obyek pariwisata dataran Dieng, sedang dikembangkannya PLTA Garung dengan memanfaatkan air danau Kepundan telaga Menjer serta jaring-jaring lalu lintas angkutan yang cukup baik, dataran pegunungan Temanggung — Wonosobo memiliki potensi pengembangan obyek pariwisata yang cukup cerah. Hanya perlu dicatat bahwa perkembangan usaha pertembakauan dan penambahan penduduk sudah tentu menuntut diperhatikannya faktor pengelolaan lingkungan. Relief yang berat, hujan yang cukup besar dan penambahan penduduk yang masih cukup tinggi merupakan faktor-faktor yang memudahkan timbulnya erosi dan denudasi. Kebijakan kehutanan dan cara penggarapan tanah pertanian sudah sangat diperlukan bagi daerah yang sudah tampak mengurangi kesuburannya ini.

O. Dataran Tinggi Dieng-Batur-Karangkoobar

1. Letak dan keadaan Alam

Daerah ini merupakan dataran tinggi yang berada pada sisi selatan bagian punggung pegunungan Serayu Utara memanjang timur-barat sejauh ± 30 km dengan lebar ± 15 km. Kecuali Dieng Wetan, hampir seluruhnya ada dikawasan daerah Banjarnegara. Sebutan Dataran tinggi atau plateau yang ketinggiannya berkisar antara 1.000 meter sampai 2.000 meter diatas permukaan air laut memang perlu dipakai karena daerah ini tersusun atas serangkaian dataran tinggi atau plateau.

Dataran tinggi Dieng yang sangat terkenal merupakan bagian yang paling timur dan mempunyai ketinggian 2.000 meter. Dataran ini telah terbentuk sebagai akibat terempangnya kali Tulis (anak sungai Serayu) oleh lava sehingga terjadi genangan danau yang ber dindingkan punggung pegunungan Serayu Utara dan kerucut vulkan gunung Perahu (2.566 m), G.Bisma (2.365 m), G. Pakuwojo dan lain-lain. Danau itu telah surut airnya setelah Kali Tulis akhirnya berhasil mengikis dinding lava yang membendungnya dan kembali mengalir kearah barat-daya menjadikan sungai Serayu. Dataran tinggi Dieng merupakan daerah vulkanis

dengan berbagai bentukan vulkanismenya seperti danau-danau lubang kepundan atau bekas letusan yang dikenal pula sebagai "Danau maar" (sumur Jalatunda, Telaga Merdodo dan lain-lain) kawah yang masih aktif dengan uap panasnya, (kawah Condrodimuko, kawah Sikidang), medan-medan solfatar dan juga tempat-tempat yang berbahaya karena gas CO₂-nya.

Plateau Sibebe, Wanayasa, Kalibening dan karangkobar masing-masing merupakan bagian-bagian bongkah patahan yang berjenjang. Daerah patahan yang berbentuk tangga ini, dengan garis-garis patahan yang terjal, disertai gejala tergenangnya air di beberapa tempat (Sibebe, Wonoyoso, Kalibening), air terjun yang tinggi (antara Sibebe — Wonoyoso) dan mata air panas (Wonoyoso).

Daerah Wonoyoso dan Kalibening yang datar dan banyak airnya telah merupakan daerah persawahan pegunungan pada ketinggian sekitar 1.000 m. Karena keadaannya berawa sebagian persawahan di Wonoyoso dikerjakan dengan "Sistim Polder", yaitu dengan menggali sebagian untuk ditimbunkan dibagian lain sehingga dengan demikian air lancar mengalir, disamping terbentuk bagian yang agak tinggi (tidak tergenang air terus menerus).

Daerah Batur — Sibebe — Wonoyoso mempunyai hutan-hutan alam yang berbatasan dengan daerah hutan Pekalongan yang masih berisikan hewan-hewan liar seperti harimau, babi hutan dan sebagainya.

Dimasa sebelum kemerdekaan perhubungan kedaerah ini sangat sulit karena lereng terjal yang memisahkan dataran tinggi Dieng dengan daerah-daerah rendah diselatan.

Kuda adalah sarana angkutan utama ketika itu, sedang bagi wanita dan pegawai pemerintah yang tak mampu naik kuda dan tak kuat jalan kaki disediakan alat angkutan tandu yang dipikul oleh empat orang. Sungguhpun keadaan lereng yang harus dilalui untuk mencapai dataran tinggi Dieng demikian terjal dan tinggi, orang Hindu diabad IX telah membangun kompleks Candi (percandian) yang demikian banyak didataran ini.

Hubungan daerah Karangobar dengan daerah Banjarnegara juga sulit, karena dibagian selatan Karangobar gejala tanah longsor dan tanah menjalar sangat umum terjadi diwaktu hujan

sebagai akibat adanya lapisan-lapisan sedimen plastis (a.l. batuan mergel) yang harus menahan beban kerucut atau bahan batuan vulkanis yang berat yang meresapkan air.

Kini dengan potensi pariwisata yang terdapat di daerah Dieng serta pengembangan perekonomian kearah pegunungan, dataran tinggi Dieng, Batur — Karangkoobar — Kalibening dapat dicapai dengan mobil dari Wonosobo lewat Kejajar, dari Banjarnegara lewat Karangkoobar atau bahkan dari Pekalongan lewat Kalibening. Karena pintu gerbang yang utama lebih dahulu berkembang melalui jalan dari Wonosobo dataran tinggi Dieng banyak dikenal orang terletak di Wonosobo sunguhpun dataran yang panjangnya 5 km itu hanya lebih kurang sepertiganya saja yang termasuk daerah administrasi kabupaten Wonosobo sedang bagian yang lebih besar berada didaerah kabupaten Banjarnegara.

Mengingat ketinggian dan keadaan topografinya dataran tinggi Dieng mempunyai suhu yang cukup rendah terutama pada bulan-bulan dingin dimusim kemarau dimana suhu udara disaat dinihari dapat turun hingga mencapai titik beku. Sedang pada tahun-tahun yang dingin suhu udara pada bulan-bulan kering (Agustus, September) dapat mendatangkan "BUN UPAS" atau "FROST" (embun beku) yang membinasakan tanaman tembakau dan sayur-sayuran.

2. Perekonomian dan Budaya Daerah

Mengingat perkembangan lalu lintas/angkutan dimasa lalu, lebih kurang separo daerah pegunungan ini hingga daerah Batur merupakan daerah yang berorientasikan perekonomiannya ke Wonosobo. Sayuran dan tembakau yang merupakan hasil utama daerah ini diangkut dan memperoleh pasarannya di Wonosobo. Dibukanya jalur angkutan antara Wonosobo Kalibening dengan daerah industri dan pantai Pekalongan keadaan akan menjadi berubah. Kini barang-barang kebutuhan berasal dari dataran rendah pantai utara (termasuk a.l. ikan pindang) mulai memasuki daerah pegunungan ini lewat Kalibening. Disamping itu dataran tinggi Kalibening sendiri memiliki potensi yang cukup berarti sebagai daerah persawahan dipegunungan.

Bagi penduduk daerah Batur dan Dieng, pertanian tembakau dan sayuran adalah sumber penghasilan mereka yang

utama. Jagung adalah tanaman pokok daerah ini. Padi dan kelapa tak dijumpai didaerah yang ketinggiannya diatas 1.500 meter ini. Industri jamur yang diusahakan oleh perusahaan swasta (MAN-TRUST) menggunakan tenaga kerja yang sebagian besar didatangkan dari luar daerah ini.

Pengusaha tembakau garangan memberi corak khusus daerah Dieng dan Batur. Karena tembakau merupakan satu-satunya sumber penghasilan uang yang utama maka penduduk mengusahakannya dengan intensip. Dimasa lalu bukan hanya pupuk kandang saja yang dipakai untuk mempertahankan kesuburan tanah dan kualitas tembakau melainkan dipergunakan juga kotoran (facces) manusia yang diambil dari jamban. Kotoran hewan didapat dari kuda yang banyak dipelihara sebagai sarana angkutan. Sedang penggunaan "nigh soil" untuk memupuk tanaman tembakau tidaklah jelas apakah itu hasil gagasan asli penduduk setempat, ataukah pengaruh orang Tionghoa yang sejak lama telah berada didaerah ini (di Tiongkok penggunaan kotoran manusia sebagai pupuk adalah merupakan hal yang sudah biasa bagi daerah yang sangat padat penduduknya).

Atap dan dinding yang hitam oleh asap serta jemuran batang tembakau sebagai tambahan bahan bakar lazim terlihat pada perumahan penduduk desa yang hidupnya masih bersahaja dan menggantungkan sepenuhnya dari hasil cocok tanah dengan lingkungan yang terbatas. Rumah-rumah yang rendah berdesakan dan banyak asap agaknya merupakan jawaban langsung dari kehidupan yang bersahaja atas lingkungan yang berhawa dingin dengan tanah datar untuk permukiman yang terbatas adanya.

Penyakit kulit, penyakit mata, penyakit saluran pernafasan dan kulit muka (pipi) serta tangan yang memerah (pembuluh-pembuluh darah halus membesar karena terlalu sering dekat perapian) adalah merupakan gejala yang meluas dikalangan penduduk muda. Sedang askariasis dan penyakit cacing perut lain timbul karena petani biasa mengolah dan menggunakan pupuk asal kotoran hewan (dan manusia) tanpa memakai alas kaki dan sarung tangan.

Usaha pembinaan dan penerangan kesehatan lingkungan adalah hal yang sangat penting artinya bagi peningkatan taraf hidup yang lebih sehat.

Suatu hal yang agak khusus ialah banyaknya lalat didaerah tinggi ini yang menjadikan kotoran-kotoran hewan yang berguna sebagai pupuk untuk tempat berkembang biaknya. Namun kenyataannya penyakit saluran pencernaan seperti desentri dan muntaber (muntah berak) tak lazim dijumpai disini, walaupun secara laboratoris bibit penyakitnya itu dapat tahan hidup pada suhu udara hingga titik beku.

Teh yang ditanam sebagai pegar hidup dan kopi tak mempunyai arti sepenting dimasa-masa lalu. Sementara itu teh perkebunan Tambi dikecamatan Kejajar (disawah sebelah timur dataran tinggi Dieng) mulai mengusahakan diversifikasi pertanamannya, yaitu dengan juga mengusahakan tanaman cengkeh, panili dan lain-lain.

Jagung adalah merupakan tanaman bahan makanan pokok daerah pegunungan ini. Sayur-sayuran (kol, kacang babi, boncis dsb.) dan bunga-bunga yang dapat tumbuh dengan subur didaerah Dieng, pertanamannya terbatas oleh pesanan dan juga tersedianya tanah pertanian. Berbagai macam bunga-bunga yang lazim tumbuh didaerah hawa dingin dicoba ditanam oleh pengusaha industri jamur di Dieng.

Tanaman gandum yang diusahakan didesa-desa bawah dikecamatan Kejajar masih merupakan usaha tanaman eksperimen untuk kemungkinan perluasannya kelak.

Peninggalan Hindu dalam bentuk kompleks percandian dan cerita rakyat yang terdapat didataran Dieng ditambah dengan bentangan alam khusus pada ketinggian 2.000 m. telah menjadikan dataran tinggi Dieng suatu obyek pariwisata yang penting dan potensiil bagi Jawa Tengah. Ada pendapat yang berlain lain tentang sebab mengapa orang-orang Hindu mendirikan kompleks percandian pada tempat yang demikian tinggi dan sukar dicapai itu. Salah satu pendapat mengatakan bahwa kompleks percandian Hindu yang luas itu telah dibangun dipuncak Dieng karena di-saat itu didataran rendah peranan agama Budha menjadi semakin besar.

Daerah Wonoyoso (Kabupaten Banjarnegara) dan juga di-banyak tempat lain diwilayah kabupaten Banjarnegara dan Wonosobo banyak diusahakan "Lembu kereman" sebagai hewan potong yang dagingnya lunak. Lembu kereman dipelihara didalam

kandang-kandang dan hanya dikeluarkan untuk sekedar memperoleh sinar matahari beberapa jam lamanya dipagi hari.

P. Dataran Lembah Serayu Banjarnegara — Banyumas

Daerah ini dibicarakan khusus sebagai suatu region tersendiri karena mempunyai fisiografi, corak kehidupan dan langgam budaya yang lain dari misalnya apa yang terdapat didataran tinggi Dieng ataupun dataran pegunungan Temanggung — Wonosobo.

Nama perusahaan Kereta Api yang dizaman Belanda menggunakan sebutan "Serayu Spoorweg" atau S.D.S (Kereta api lembah Serayu) telah mencerminkan keadaan khusus daerah yang dilalui jalan K.A. itu.

Secara fisiografis, dataran lembah Serayu yang dibicarakan disini merupakan lembah aluvial yang memanjang timur-barat antara pegunungan Serayu Utara dan pegunungan Serayu Selatan, dan dimulai \pm 10 km selatan kota Wonosobo yang merupakan perbatasan daerah kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara hingga kota Banyumas disebelah barat. Disebut dataran Serayu karena sepanjang daerah ini dilalui oleh sungai Serayu yang mempunyai arti penting bagi daerah Banjarnegara hingga Banyumas. Jalan kereta api lembah Serayu yang menghubungkan Wonosobo dan kota-kota sepanjang lembah Serayu dengan Purwokerto dan pelabuhan samodera Cilacap telah dibangun dimasa penjajahan bertalian dengan potensi hasil bumi yang dapat diusahakan dari daerah pegunungan Karangobar, Batur, Dieng dan Wonosobo (teh, kopi, kina, tembakau, sayur-sayuran). Hingga sekarang K.A. Purwokerto — Banjarnegara — Wonosobo masih tetap berjalan, walaupun peranannya sebagai sarana angkutan penumpang dan barang dagangan tak sebesar seperti dimasa lampau. Adanya angkutan K.A. didaerah ini tetap penting karena dalam perkembangan perekonomian daerah dimasa mendatang akan diperlukan angkutan murah untuk barang-barang dalam volume besar atau berat yang berukuran besar, seperti misalnya kayu/hasil hutan dan juga batu pualam yang terdapat disebelah selatan Banjarnegara. Melihat potensi yang ada, keadaan relief dan sumber air dari sungai Serayu dan anak-anaknya, sejak awal abad XX telah dibangun didaerah ini bangunan-bangunan pada aliran sungai Serayu untuk keperluan pengairan sawah dan juga pembangkit tenaga listrik (diutara kota Banjarnegara).

Satu pekerjaan yang mempunyai sifat khas adalah pengambilan air sungai Serayu di Banjarcayana dengan mengalirkannya melalui terowongan-terowongan menembus bukit, melalui siphon-siphon yang menembus dibawah dasar sungai Merawu dan juga melalui siphon-siphon yang membentang melintasi jurang-jurang dalam sepanjang lembah sungai Serayu yang permukaannya lebih tinggi dari permukaan air sungai. Pengambilan itu dilakukan pada titik sebelum sungai Serayu bertemu dengan anaknya yang bernama sungai Merawu yang airnya berwarna kelabu. Sungai Merawu berasal dari daerah pegunungan di utara dan melewati suatu jenis batuan sedimen yang menjadikan air itu berwarna kelabu karena melarutkan "wadas simping" atau mineral-mineral silikat yang halus dan dapat merusak tanah pertanian kalau dipergunakan untuk irigasi.

Dengan bantuan internasional, guna memperbesar kapasitas pengairan sawah daerah ini sekarang bendungan Singomerto (sebelah timur Banjarnegara) sedang diperbesar kemampuannya. Sedang waktu mendatang akan dibangun dam-dam lain pada anak-anak sungai Serayu di utara daerah lembah ini. Bertalian dengan pengembangan aliran sungai Serayu, dibidang kehutanan dilakukan pula usaha penghijauan di daerah lereng-lereng pegunungan baik pada pegunungan Serayu Selatan maupun pegunungan Serayu Utara.

Kecuali penghasil padi sawah, daerah lembah Serayu adalah juga penghasil kelapa yang menjadikan bahan pembuatan minyak kelapa disamping orang membuat juga gula dari nira pohon kelapa. Pabrik minyak kelapa terdapat di Banjarnegara, sedang pengumpulan hasil gula kelapa terdapat di desa-desa sepanjang jalan daerah kabupaten Banyumas.

Satu gejala yang sering muncul di daerah Banyumas bertalian dengan hasil kelapa ini adalah keracunan tempe akibat kegemaran orang membuat dan memakan "tempe bongkrek" yang terbuat dari bahan ampas kelapa (sisa pembuatan minyak kelapa oleh penduduk) ditambah dengan katul (bagian halus kulit beras yang banyak mengandung vitamin B).

Agaknya proses pembuatan tempe dari bahan yang sayang untuk dibuang itu sering kurang sempurna, sehingga sering terjadi kasus penderita keracunan tempe yang membawa korban yang dialami penduduk daerah Banyumas ini.

Dalam rangka mengatasinya, Universitas Jendral Sudirman di Purwokerto telah membentuk Team Khusus guna mempelajari permasalahan tempe bongkrek yang sering beracun itu.

Kecuali hasil pertanian dengan irigasi teknis menggunakan air sungai Serayu, daerah ini juga memperkembangkan perikanan darat didesa-desa yang memiliki wilayah hutan yang cukup luas baik sebagai hutan-hutan pelindung maupun hutan-hutan industri; dan sejak lama dikenal pula kerajinan keramiknya (sekarang terpusat di Purworejo Klampok). Bahan tras telah mulai dicoba penggunaannya untuk pemugaran rumah-desa sekitar Banjarnegara (Segaluh, Singomerto, Banjarmangu). Sedang tambang marmer telah pula mulai diusahakan disebelah selatan Banjarnegara.

Bertalian halnya dengan daerah Wonosobo, daerah dataran lembah Serayu, Banjarnegara — Banyumas yang memang termasuk wilayah karesidenan Banyumas menunjukkan logat bahasa yang nyata bercorak Banyumas.

Logat bahasa dan kebudayaan Banyumas agaknya telah berkembang dimasa Banyumas salah satu daerah kadipaten yang terkemuka dikalangan wilayah kerajaan Jawa beberapa abad yang lampau. Kota Banyumas yang kini hanya merupakan tempat kedudukan wedana (ibukota Banyumas berkedudukan di Purwokerto) dan terletak ditepi sungai Serayu agaknya dimasa lalu pernah memiliki sejarah yang gemilang sehingga mampu mengembangkan corak budaya tersendiri serta berbagai kerajinan barang logam, kuningan yang kini menjadi dasar ketrampilan penduduk desa Sukaraja dan Purbalingga untuk dapat mengembangkannya dalam usaha industri logam besi/mesin.

Calung dan "Jemblung" adalah hasil budaya seni khas yang hanya dikembangkan di-Banyumas. "Calung merupakan seperangkat alat musik (gamelan) yang terbuat dari bambu; sedang jemblung merupakan seni pedalangan yang dilakukan oleh seorang "Dalang Jemblung" sekaligus dengan mulutnya sendiri menyuarakan gamelan. "Ebeg" adalah sebutan bagi pemain "kuda kepang" didaerah Banyumas.

*Q. Daerah Cilacap — Kroya — Maos — dan Perbatasan
Daerah Jawa Barat*

Daerah Cilacap — Kroya — Maos merupakan region tersendiri yang mempunyai potensi pengembangan berhubung dengan

letaknya sebagai pelabuhan alam disamodra Indonesia dan adanya persimpangan jalan K.A. yang melalui daerah ini (Kroya). Daerah Kroya sendiri merupakan daerah-daerah banjir dengan gejala air payau (banyak pohon-pohon nipah) karena rendahnya daerah dan terhalangnya air menuju laut oleh daerah bukit-bukit pantai. Gejala daerah berawa terdapat hampir disepanjang pantai Jawa hingga didaerah Kedu Selatan.

Seperti kebanyakan daerah muara sungai umumnya, juga daerah Maos dan sekitarnya menggantungkan pada air hujan atau air sungai Serayu yang dinaikkan dengan pompa di Kebasen, karena sekalipun dihilir sungai volumenya besar, permukaan sungai lebih rendah dari permukaan daratan pantai sekitarnya.

Dari sejarah perkembangannya Cilacap telah mempunyai peranan penting sebagai pelabuhan ekspor hasil bumi daerah Jawa Tengah bagian selatan dan merupakan satu-satunya pelabuhan alam yang berfungsi sebagai pelabuhan Samodra dipulau Jawa. Kini oleh BAPPENAS Cilacap telah ditetapkan sebagai titik pusat pengembangan daerah Jawa Tengah selatan bagian Barat. Kalau kebanyakan kota-kota Jawa Tengah selatan lainnya hanya mempunyai kepadatan 1.000-4.000 jiwa/km², kecamatan kota Cilacap berpenduduk dengan kerapatan mencapai 9.500 jiwa/km².

Mengingat daerah pertanian dan keadaannya, daerah Cilacap lebih mendasarkan pengembangannya dari kedudukannya sebagai pelabuhan, pusat industri, perikanan laut dan pusat pelayanan jasa angkutan.

Pabrik pupuk, pabrik makanan ternak, pendinginan udang, pengalengan minyak serta suatu daerah "Industrial Estate" yang luas merupakan beberapa hal yang menggambarkan arah perkembangan Cilacap sebagai daerah industri dan pelabuhan besar. Sedangkan daerah pertanian yang diharap dapat menunjang bahan makanan bagi daerah industri Cilacap dan sekitarnya adalah daerah disebelah beratnya yang merupakan daerah luapan banjir sungai Citandui. Daerah Sidareja sejak lama dikenal sebagai daerah rendah yang tiap kali menderita akibat luapan sungai Citandui yang bermata air didaerah Jawa Barat. Sedangkan dihilir Citandui hingga sekitar segara Anakan merupakan daerah hutan-hutan air payau yang pengembangannya memerlukan tehnik dan biaya secara khusus. Dengan rencana pengelolaan daerah aliran sungai Citandui antara lain dengan pembangunan bendungan serta penghijauan daerah

hulu sungai (dengan kerja sama pemerintah daerah Jawa Tengah dan Jawa Barat) diharap daerah Majenang Sidareja hingga daerah pasang surut sekitar Segara Anakan kelak dapat dikembangkan menjadi pusat penghasil makanan bagi daerah Cilacap.

Karena pendangkalan dan rencana pengembangan industri, tiga pedukuhan (desa Panikel) yang berdiri diatas tiang di Segara Anakan dan penduduknya yang bermata pencaharian dari hasil laut akan dialihkan dengan jalan ditransmigrasikan. Sebagian dari penduduknya mungkin dapat terserap sebagai tenaga kerja dalam pembangunan daerah industri Cilacap. Namun karena sifat pekerjaannya pembangunan industri (daerah industri) Cilacap banyak menyerap tenaga kerja dari daerah-daerah lain termasuk pekerja-pekerja yang ulet dari daerah Jawa Barat. Sejak lama Cilacap telah menjadi orientasi perekonomian penduduk daerah Jawa Barat (kabupaten Ciamis), karenanya bahasa Sunda dipakai juga oleh sementara penduduk Cilacap.

Karena statusnya yang bersifat khusus sebagai daerah pelayaran yang langsung diurus pemerintah pusat di Jakarta, pulau Nusa Kambangan merupakan daerah Swadaya yang tidak mempunyai hubungan yang berarti dengan perkembangan perekonomian daerah Cilacap. Satu-satunya arti penting pulau itu bagi Cilacap ialah letaknya sebagai penahan gelombang sehingga Cilacap merupakan satu-satunya pelabuhan alam yang dapat menampung kapal-kapal samodra merapat didermaga.

Dewasa ini peranan Cilacap sebagai pelabuhan impor dan ekspor masih terbatas sesuai dengan kemampuan dan fase perkembangan daerah. Walaupun impor mulai terbuka bagi berbagai jenis barang kebutuhan dari luar negeri namun pemasukan lewat pelabuhan ini meliputi terutama bahan-bahan minyak tanah, pupuk pusri (pengantongan di Cilacap) dan bahan bangunan. Sedang ekspor terutama sekarang meliputi pasir besi, makanan ternak (dengan bahan utama ketela, bungkil kacang dan katul) dan minyak tanah. Dengan berkembangnya Cilacap sebagai pusat daerah industri juga pusat pengembangan bagi Jawa Tengah Selatan bagian Barat, daerah Cilacap mempunyai prospek pengembangan yang pengaruhnya meluas keutara (Purwokerto, Purbolinggo, Majenang, Bantarkawung, dan bersambung dengan daerah Tegal/Pekalongan) bahkan tidaklah mustahil kalau dimasa depan daerah Ciamis di Jawa Barat makin kuatnya orientasinya ke Cilacap.

Daerah Purwokerto — Purbalingga merupakan tanah dataran yang berada dikaki tenggara gunung Slamet (3.428 m). Berkat kesuburan tanah karena bahan vulkanis asal letusan gunung Slamet di masa historis, curah hujan yang cukup serta keadaan reliefnya, daerah ini dimasa penjajahan telah merupakan daerah penghasil gula tebu serta hasil-hasil perkebunan lain. Empat pabrik gula pernah berdiri dan mengolah tebu hasil dataran yang subur ini (termasuk sebuah di Klampok yang terletak didataran lembah Serayu). Perkebunan teh dan kina pernah diusahakan dilereng barat daya gunung Slamet pada ketinggian diatas 1.500 m.

Sebagai tempat kedudukan ibukota karesidenan dan kabupaten Banyumas, pertemuan jalan K.A. dari Cirebon, Cilacap, Yogyakarta, Wonosobo dan Purbalingga, kota Purwokerto mempunyai penduduk rapat/padat yaitu sekitar 5.000 jiwa/km², walaupun tak serapat keadaan dikota Cilacap yang kini tengah mengalami proses urbanisasi bertalian dengan taraf pengembangannya menjadi kota industri dan kota pelabuhan Samodra. Dari banyaknya jaringan jalan yang telah ada disekitar Purwokerto dan Purbalingga dapatlah dikemukakan kalau daerah ini telah memiliki sarana dasar yang cukup kuat untuk memperkembangkan perekonomiannya.

Pertanian adalah dasar utama perekonomian daerah Purwokerto — Purbalingga. Cengkeh merupakan tanaman perdagangan yang sejak lama telah diperkembangkan didaerah Purwokerto yaitu sejak didaerah-daerah lain Jawa Tengah belum ada tanaman cengkeh. Sedang teh dan kopi merupakan tanaman pegunungan didaerah-daerah pegunungan sebelah timur laut (Purbalingga — Bobotsari).

Induk taman ternak di Baturaden yang berada langsung dibawah pengurusan Dinas Peternakan Pusat di Jakarta berfungsi sebagai tempat penyesuaian iklim bagi hewan-hewan ternak berasal dari luar negeri yang akan disebar didaerah-daerah Indonesia. Menilik lingkungan alamnya, adalah wajar kalau Universitas Jendral Sudirman di Purwokerto mengarahkan ciri ilmiah pokoknya pada Fakultas Peternakan, Pertanian dan Biologi.

Sejalan dengan rencana pembangunan pabrik kertas Notog (\pm 10 km diselatan Purwokerto) yang menggunakan bahan dari kayu pinus, pengelolaan dan pengembangan bidang kehutanan di-

daerah Purwokerto/Banyumas telah di arahkan pada penghasilan kayu-kayu industri, disamping pembinaan hutan-hutan lindung dan hutan cagar alam didaerah lereng gunung Slamet.

Banyaknya kontak dengan daerah lain (berkat lalu lintas yang lancar), adanya keahlian/kerajinan logam secara tradisional serta pengalaman-pengalaman dipabrik gula yang pernah ada, telah memberikan juga dasar bagi tumbuhnya perindustrian di daerah yang subur dan telah sejak lama berkembang ini. Inok Industri logam di Sukaraja (lebih kurang 9 km disebelah tenggara Purwokerto) yang semula dimaksud untuk mengkoordinasi dan membina para pengrajin barang kuningan dan tembaga, kini dialihkan kegiatannya untuk membuat alat-alat pertanian. Sedang didesa Sayangan dikota Purbalingga para "Sayang" (pembuat barang-barang dari logam kuningan dan tembaga) atas dasar pengalaman dan inisiatip sendiri telah mampu menghasilkan berbagai jenis knalpot kendaraan bermotor yang hasilnya telah terkenal dipasaran luar.

Lancarnya hubungan lalu lintas dan angkutan antara Bobot sari dengan Tegal serta Pemalang yang telah merupakan daerah-daerah industri didataran pantai utara Jawa Tengah akan lebih mempererat proses pengembangan daerah Purwokerto/Purbalingga sebagai daerah pertanian, industri dan perdagangan.

Ini ditunjang pula oleh kenyataan perkembangan industri daerah Tegal yang kini telah mulai meluas pengaruhnya hingga daerah Bumijawa dan Bumiayu yang berbatasan dengan daerah Banyumas dibagian lereng barat gunung Slamet. Dengan demikian hal ini adalah wajar kalau dimasa depan yang tak terlalu jauh daerah Cilacap, daerah Purwokerto/Purbalingga dan daerah Tegal/Pemalang berkembang menjadi daerah industri dan perdagangan yang saling berangkaian.

Baturaden yang terletak dilereng selatan gunung Slamet (14 km dari Purwokerto) pada ketinggian sekitar \pm 800 m, memiliki sumber air panas dan lingkungan alam yang terpelihara dengan baik telah berkembang dengan pesat sebagai tempat rekreasi dan pariwisata. Namun perkembangannya yang demikian pesat, yang bertalian juga dengan makin banyaknya orang asing dan tenaga ahli yang tinggal di Cilacap dan Purwokerto dalam rangka pembangunan daerah kota industri Cilacap, disertai pula dengan tingginya tarip penginapan dan pelayanan.

Disediakannya tempat-tempat khusus untuk berkemah (dengan fasilitas-fasilitas dan ketentuan-ketentuan seperlunya) dengan sumbangan perawatan/pengelolaan yang seringan mungkin kiranya akan dapat banyak membantu banyak bagi mereka yang kemampuan keuangannya terbatas tetapi perlu juga berekreasi dan menikmati hawa pegunungan.

Semakin ramainya pengunjung tempat rekreasi Baturaden oleh warga daerah Purwokerto dan sekitarnya sedikit banyak mencerminkan juga kemajuan taraf hidup penduduk, karena dengan demikian mereka tidak lagi terbatas kegiatannya pada usaha pemenuhan kebutuhan primer semata-mata, melainkan meningkat pada usaha yang menjurus pada pembinaan kesegaran jasmani dan rokhaninya.

S. Daerah Kedu Selatan

1. Kondisi Lingkungan Fisis

Berdasarkan keadaan geomorfologinya, daerah Kedu Selatan dapat dibagi atas tiga satuan fisiografi yang masing-masing adalah :

- Bagian Utara yang merupakan daerah lereng pegunungan dan merupakan daerah-daerah hulu sungai bagi sistim perairan yang mengalir keselatan. Sungai-sungai yang mengalir keselatan asal dari bagian dari daerah ini antara lain adalah : S. Luk Ulo, S. Wawar, S. Jali dan S. Bogowonto.
- Bagian tengah yang masih dibedakan atas : bagian dataran rendah yang relatif landai yang menjadi tempat pengendapan material yang diangkut sungai-sungai; dan daerah genangan/banjir permanen Bonorowo yang dalam musim penghujan luasnya mencapai \pm 4.000 Ha, sedang dimusim kemarau sekitar \pm 1345 Ha serta daerah-daerah banjir lokal yang setiap musim penghujan terdapat dibagian daerah kecamatan Kuwarasan, Puring dan Adimulya.
- Bagian selatan disepanjang pantai yang merupakan daerah bukit-bukit pasir pantai yang menjadikan penghalang mengalirnya air hujan menuju laut dan menjadikan daerah dibelakangnya sebagai daerah genangan/rawa-rawa.

Didaerah Luk Ulo (Pegunungan Mantingan) yang struktur geologinya sangat rumit terdapat singkapan bantuan Pre-Tersier dan se-

ring menjadi obyek studi dalam bidang ilmu geologi. Beberapa bahan tambang terdapat didaerah Kedu selatan seperti misalnya di Kebumen (asbes, mangaan, fosfat, bijih besi, bahan cat dan kapur) dan Purwokerto (mangaan).

Dibagian utara yang berlereng terdapat jenis-jenis tanah latosol, litosol, podsolik dan regosol yang baik untuk perkebunan. Persawahan dan tegalan terdapat terutama dibagian tengah yang berupa dataran aluvial. Sedang bagian yang berawa mempunyai jenis tanah aluvial hidromorf yang hanya diolah untuk cocok tanam kalau memperoleh drainase yang cukup.

2. *Penduduk dan Kegiatan Perekonomiannya*

Dengan penduduk sekitar 2.000.000 jiwa pada tahun 1975 dan kepadatan sekitar 800 jiwa/km² terdapat di berbagai tempat (daerah Luk Ulo kepadatannya 1.080 jiwa/km²) daerah Kedu selatan merupakan wilayah Jawa Tengah yang tergolong padat penduduknya. Dari 2 (dua) juta jiwa lebih kurang 86,1% nya tinggal di daerah pedesaan dan hanya 13,9% yang tinggal diperkotaan. Bertalian dengan itu lebih kurang 76% penduduk hidup sebagai petani walaupun sebagian besar tanah pertaniannya berupa tanah kering atau tegalan. Angka-angka dibawah ini menggambarkan keadaan tata-guna tanah didaerah Kedu selatan dengan perincian :

TABEL III 7

KEADAAN TATA GUNA TANAH DIDAERAH
KEDU SELATAN
(HA)

Tata guna tanah	Luas
Tanah sawah	88.714,853
Tanah kering	147.397,226
Perikanan Darat	736,401
Hutan	37.882,500
Perkampungan	20.169,640

Tanah hutan yang meliputi hutan rimba (26.792,5 Ha) dan hutan jati (11.090 Ha) itu hanya merupakan 13⁰/₀ dari luas daerah aliran sungai daerah Kedu selatan yang jumlah arealnya sebesar 291.350 Ha. Ini berarti bahwa areal hutan didaerah Kedu Selatan tidak memenuhi persyaratan minimal yang seharusnya paling sedikit mencapai 30⁰/₀ dari luas daerah aliran sungai-sungai. Oleh karena itu didaerah ini oleh Pemerintah diselenggarakan Proyek Serbaguna Kedu Selatan yang menangani pembangunan Proyek Sempoi dan juga Proyek Karangsembung.

Manfaat yang akan diperoleh dengan berhasilnya proyek serbaguna itu meliputi antara lain :

- Dapat menjamin kebutuhan air untuk pengairan, industri dan kebutuhan penduduk secara kontinyu baik dimusim penghujan maupun musim kemarau sehingga produksi pertanian dapat ditingkatkan.
- Mencegah dan mengurangi bahaya banjir dimusim penghujan.
- Memanfaatkan potensi dan enersi alam untuk menghasilkan tenaga listrik yang dapat menunjang industri dan sekaligus menambah penyediaan lapangan kerja.
- Dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha perikanan darat dan pariwisata.
- Secara tidak langsung akan meningkatkan perekonomian daerah.
- Menghasilkan tenaga terdidik dan berpengalaman dalam berbagai pengalaman baik dalam segi perencanaan, pelaksanaan dan pengelolaan.

Disamping kedua proyek tersebut diatas, kini juga sedang diadakan penelitian bagi kemungkinan pengembangan daerah aliran S. Wawar (bendungan di Wadaslintang) S. Jali (Bendungan Jali) dan S. Bogowonto (bendungan di Gegermenjangan).

Berbagai industri terdapat didaerah Kedu Selatan baik yang berupa industri-industri manufakturing, industri jasa maupun industri ekstraktif, yang menjadikan bahan galian sebagai bahan bakunya. Industri ekstraktif di Kebumen yang menghasilkan "genting Sokka" sangat terkenal karena kualitas dan kwantitas produksinya. Lokasi industri jasa umumnya terdapat dikota-kota atau kecamatan-kecamatan yang mengarah pada bentuk urban seperti : Gombong, Kutowinangun, Karanganyar, Prembun, Purwodadi, Kebumen, Kutoarjo dan Purworejo.

3. Beberapa Sarana Aktivitas Daerah

Yang dimaksud dengan sarana aktivitas daerah disini ialah faktor-faktor pembantu yang menjadi katalisator dalam usaha penduduk meningkatkan hasil aktivitas daerah antara lain berupa sarana lalu-lintas dan angkutan fasilitas pendidikan, kesehatan dan pariwisata.

Daerah Kedu Selatan dilalui oleh jalur jalan kereta api yang merupakan sarana jalan dan angkutan yang menghubungkan daerah dataran Kedu Selatan dengan kota-kota besar didaerah lain seperti Surabaya, Solo, Yogyakarta Cilacap, Purwokerto, Bandung, Cirebon dan Jakarta.

Hubungan kereta api Kutoarjo — Purwokerto yang tidak merupakan jalur lalu lintas kereta api utama masih terus berlangsung walaupun frekwensi dan peranannya tidak seperti dimasa-masa lalu ketika angkutan dengan bus dan kendaraan bermotor lainnya belum begitu ramai. Disamping jalan kereta api daerah ini memiliki pula jaringan jalan-jalan angkutan darat lain yang cukup baik dan sebagian besar beraspal, baik yang berupa jalan propinsi jalan-jalan klas III dan klas IV yang diurus daerah kabupaten yang bersangkutan maupun juga jalan-jalan desa.

Tentang fasilitas pendidikan yang ada dalam tahun 1974 dapat dilihat dari angka-angka berikut:

TABEL III 8

JUMLAH SEKOLAH DI KABUPATEN KEBUMEN, PURWOREJO DAN WONOSOBO TAHUN 1974

Jenis Sekolah	Kab. Kebumen	Kab. Purworejo	Lima Kecamatan Wonosobo
Sekolah Dasar	575	485	120
S.L.T.P.	53	67	10
S.L.T.A.	17	29	4

Sedang fasilitas kesehatan yang ada didaerah kabupaten Kebumen dan Purworejo adalah sebagai berikut :

TABEL III 9

FASILITAS KESEHATAN DI KABUPATEN KEBUMEN,
PURWOREJO DAN WONOSOBO

Macam Fasilitas	Kab. Kebumen	Kab. Purworejo.
Rumah Sakit	2	2
Puskesmas	15	13
Balai Pengobatan	32	48
B.K.I.A.	28	20
Dokter	8	7
Dokter Gigi	2	3
Bidan	28	17
Apoteker	2	2

Baik daerah Kebumen maupun Purworejo memiliki banyak obyek atau potensi pariwisata yang cukup menarik seperti: Karangbolong, Gua Jatijajar, Gua Ubalan, Pemandian Air panas Krakal, Pantai Logending dan Waduk Sempor didaerah Kabupaten Kebumen serta Pasir Puncu dan Gua di Pituruh di daerah Kabupaten Purworejo.

Karangbolong yang terletak dipantai kecamatan Buayan (Selatan Gombang terkenal karena penghasilan sarang burung lawet yang mendapat pasaran diluar negeri. Sedang Gua Jatijajar dikecamatan Ayah dan mudah dicapai dari kota Kebumen mulai diperkembangkan dan mendapat perhatian besar dari dinas Pariwisata.

Pasir Puncu merupakan dataran pasir yang luasnya 594 Ha dikecamatan Grabag (selatan Kutoarjo) dengan pemandangan laut, muara sungai dan danau-danau laguna. Sedang di Gua Pituruh terdapat patung-patung yang bercorak Syiwa.

T. *Daerah Sekitar Gunung Merbabu dan Merapi*
(*Sebelah Barat*)

Daerah ini meliputi lebih kurang daerah-daerah kotamadya dan Kabupaten Magelang yang terdiri atas dataran antar pegunungan diantara vulkan-vulkan Merapi, Merbabu dan Sumbing serta dataran abu Merapi disebelah barat Merapi hingga kaki pegunungan Kulonprogo.

Sesuai dengan pembagian empat wilayah pembangunan Jawa Tengah daerah ini diharapkan dapat berkembang sebagai daerah industri, perkebunan dan pariwisata. Disamping itu mengingat Surakarta telah ditetapkan sebagai pusat pembangunan bagi daerah Jawa Tengah Selatan bagian timur, daerah Magelang dan dataran abu Merapi tidaklah merupakan pusat pengembangan yang besar perannya di waktu ini, walaupun dimasa lampau kota Magelang telah menjadi pusat administrasi pemerintahan daerah Karesidenan Kedu dan juga menjadi salah satu dari beberapa basis pendidikan militer yang ada di-Indonesia. Hingga tahun 1976 AKABRI UMUM dan Bagian Darat masih berkedudukan di Magelang walaupun telah direncanakan segera pemindahannya ke-Semarang.

Sebagai daerah yang bercirikan "industri" dewasa ini daerah kodya dan kabupaten Magelang masih menunjukkan kelemahannya mengingat dalam tahun 1974 masing-masing baru memiliki 234 dan 14.325 buah industri yang sebagian besar berupa industri sedang dan kecil, sungguhpun Patal Secang dan P.N. Pabrik Kertas Blabag merupakan perusahaan besar didaerah ini yang cukup terkenal. Sebagai bandingan, untuk tahun yang sama dikabupaten Kebumen terdapat 18.578 buah perusahaan industri.

Juga daerah ini belum berkembang sebagai daerah perkebunan, karena dari data-data tata guna tanah baru tercatat ada 0⁰/₀ tanah perkebunan dikodya Magelang sedang didaerah Kabupaten Magelang pun jumlahnya baru mencapai 0,02⁰/₀ dari luas wilayah.

Sebagai daerah pariwisata didaerah ini terdapat obyek wisata yang demikian terkenal seperti Komplek Candi Borobudur — Pawon — Mendut dan juga obyek-obyek wisata lain yang masih perlu dikembangkan seperti: Kamar Pangeran Diponegoro, Museum Jendral Sudirman dan Museum AKABRI (ketiga-tiganya dikota Magelang) serta Jurangjero dikaki barat vulkan Merapi

(kecamatan Srumbung), Jalan tembus Magelang Boyolali dengan pemandangan vulkan Merapi dan Merbabu dan daerah wisata Grabag — Pagergunung yang mempunyai rangkaian hubungan dengan peristirahatan/tempat rekreasi di Kopeng (Salatiga).

Lain dari pada itu daerah ini masih kaya akan obyek-obyek pariwisata lain baik yang berupa tempat maupun makam bersejarah, peninggalan purbakala, peristiwa-peristiwa upacara (Waicak, Suran Muludan, Khataman, Selikuran) serta bentuk-bentuk kerajinan dan kesenian rakyat yang khas seperti: seni pahat batu didaerah Muntilan, seni kerajinan tanduk dan penyu di Pucang (kecamatan Secang) seni patung dari tanah liat yang menghasilkan patung-patung gerejani di Tambakan dan Sedayu (Muntilan) serta Jatilan dan Tari Prajurit.

Hanya dibanding dengan banyaknya obyek-obyek wisata yang ada, fasilitas perhotelan yang tersedia masih sangat rendah adanya. Dikotamadya Magelang hanya ada dua hotel pariwisata dengan kapasitas 64 tempat tidur. Ini mungkin karena lokasi Magelang relatif dekat dengan Yogyakarta yang juga kaya akan obyek pariwisata dan memiliki fasilitas kepariwisataan yang telah cukup berkembang.

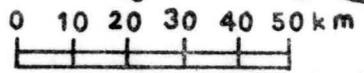
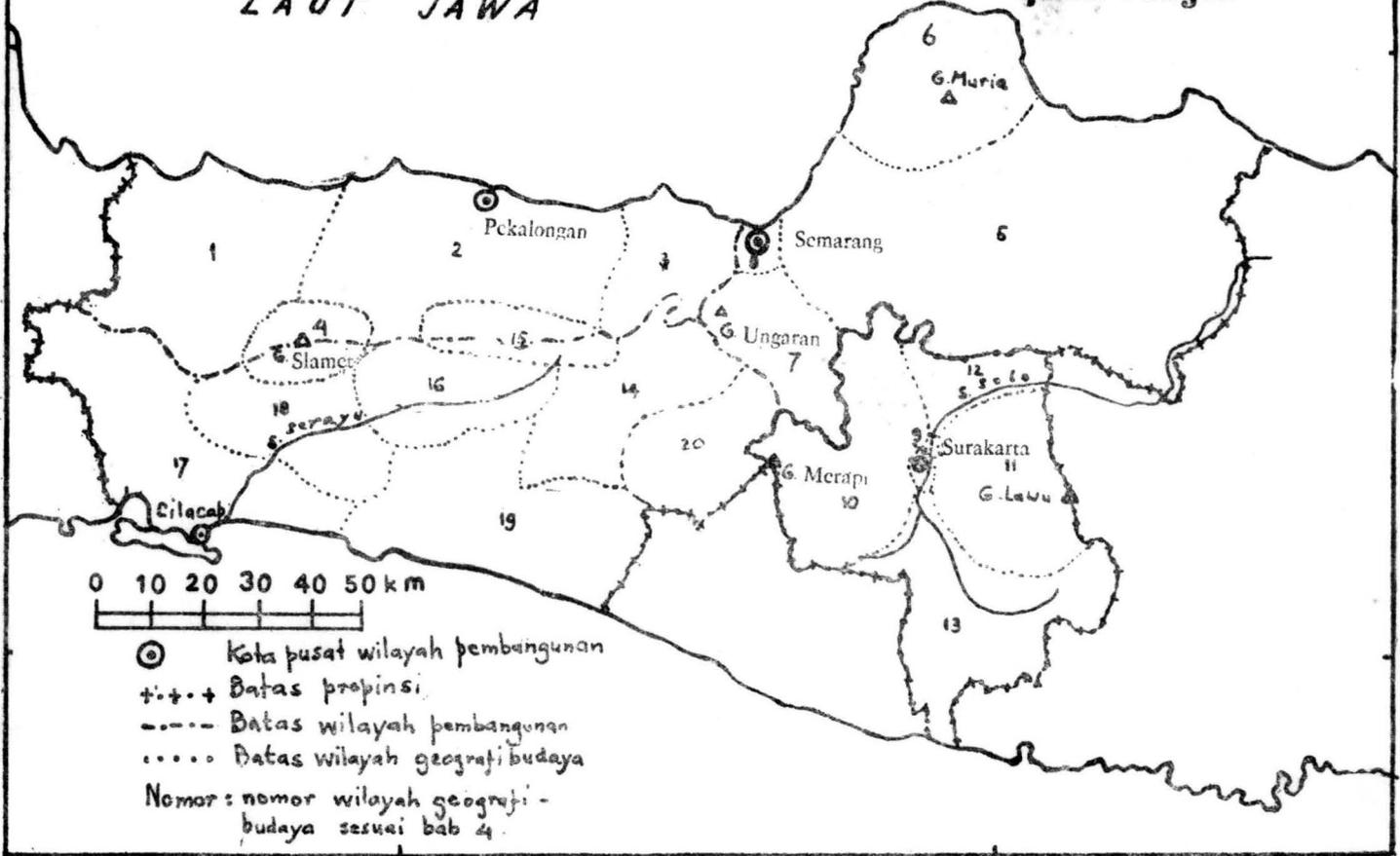
DAFTAR SUMBER/PUSTAKA

1. BAPPEDA dan Kantor Sensus & Statistik Propinsi Dati I Jawa Tengah, *Statistik Potensi Desa Jawa Tengah 1973*, Seri 2.
2. Bemmelen, R.W. van, *The Geology of Indonesia*, government Printing Office, the Hague, 1949.
3. Dames, T.W.G. *The Soil of East Central Java*, Balai Besar Penelitian Pertanian, Bogor 1950.
4. Dinas Statistik Propinsi Dati I Jawa Tengah, *Monografi Demografi & Data Statistik Jawa Tengah Tahun 1974*.
5. Direktorat Jendral Pariwisata, *Mengenal Sembilan Daerah Wisata Indonesia*, 1975.
6. Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Jawa Tengah, *Djawa Tengah dalam Angka*, 1971.
7. Moeljono Tj. *Pendekatan Regional Dalam Geografi Budaya*, Bahan Penataran P.3 K.D. 1976 — 1977.
8. Much. Amien, *Proyeksi dan Persebaran Penduduk Usia Sekolah didaerah Karesidenan Propinsi Jawa Tengah 1971 — 1991*, Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi U.I. 1976.
9. Mix, A.C. & Co., *Auto-wegen Atlas Jawa — Madura*. Bandung.
10. Pannekoek, A.J., "Outline of the Geomorphology of Java", Geological Survey, Harlem, T.A.G. 1969, p.p. 270 — 326.
11. Schmidt, F.H. & J.H.A. Ferguson, *Rainfall Types based on wet and dry period ratios for Indonesia with western New Guinea*, Djawatan Meteorologi dan Geofisika — Ver handelingen No.42, Biro Reproduksi Djatop, Jakarta 1951.
12. Suharyono, R.Sugianto dan Purwadi Suhandini, *Laporan Perjalanan lapangan dosen/asisten Jurusan Geografi FKIS IKIP Semarang kedaerah sekitar G. Muria dan Purwodadi* tgl. 3, 4 dan 5 Juni 1976, Jurusan Geografi FKIS IKIP Semarang.

13. Suharyono, *Suatu tinjauan berdasar pola keadaan alami mengenai daerah Karangkoobar dan Pegunungan Dieng*, Tesis, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Indonesia, Jakarta, 1962.
14. Team Penyusun Buku Almanak Jawa Tengah, *Jawa Tengah Selayang Pandang 1975*.
15. Whittlesey, D, "The Regional Concept and the Regional Method" dalam P.E. James & C.F. Jones (Eds), *American Geography Inventory and Prospect*, Association of American Geographers, Syracuse University Press, 1954.

Peta Empat Wilayah Pembangunan Dan Wilayah Geografi Budaya Jawa Tengah

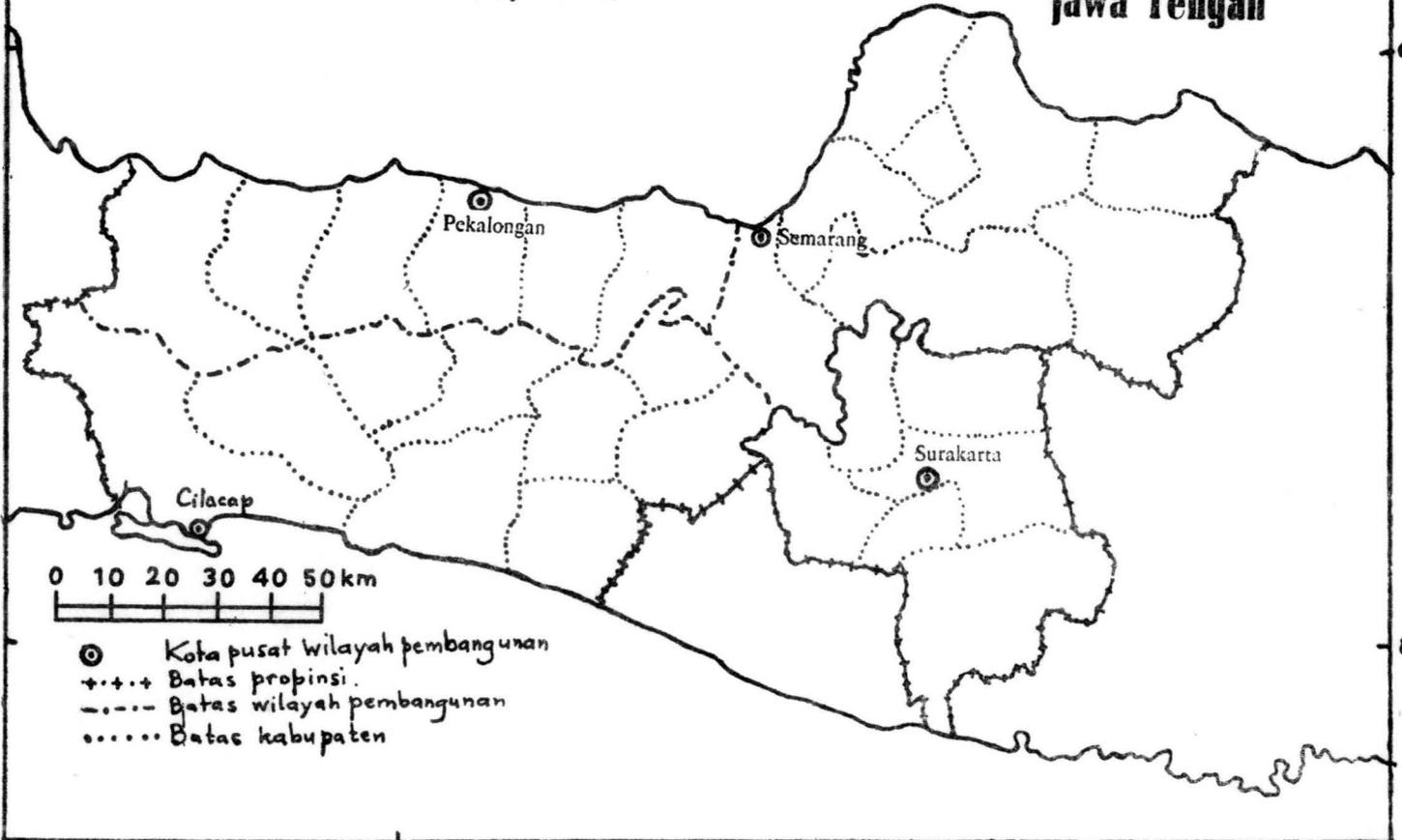
LAUT JAWA



- ⊙ Kota pusat wilayah pembangunan
 - .-.- Batas propinsi
 - Batas wilayah pembangunan
 - . - . - Batas wilayah geografi budaya
- Nomor : nomor wilayah geografi -
budaya sesuai bab 4.

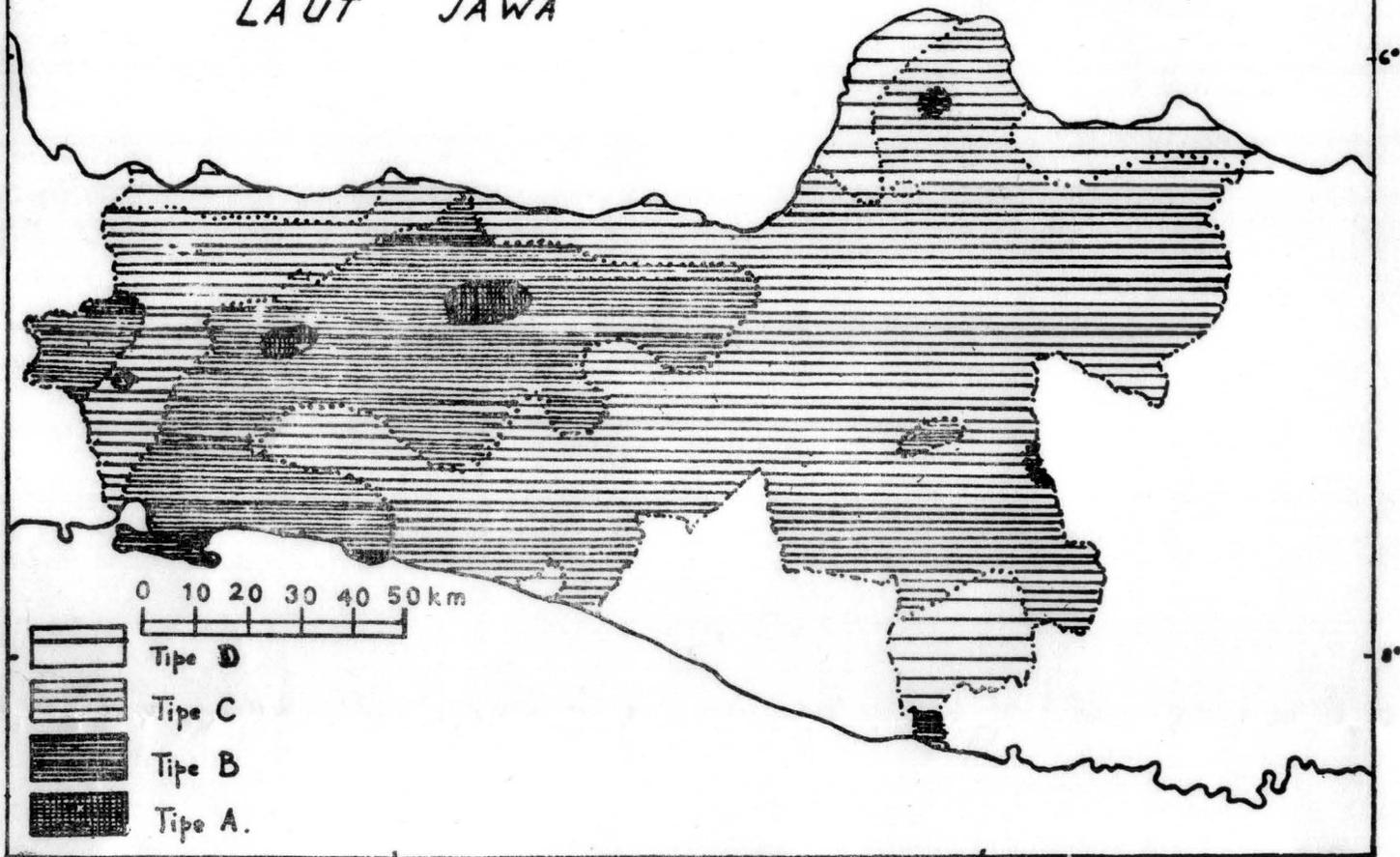
Peta Empat Wilayah Pembangunan Dan Daerah Kabupaten Jawa Tengah

L A U T J A W A



Peta Tipe Curah Hujan Jawa Tengah

LAUT JAWA

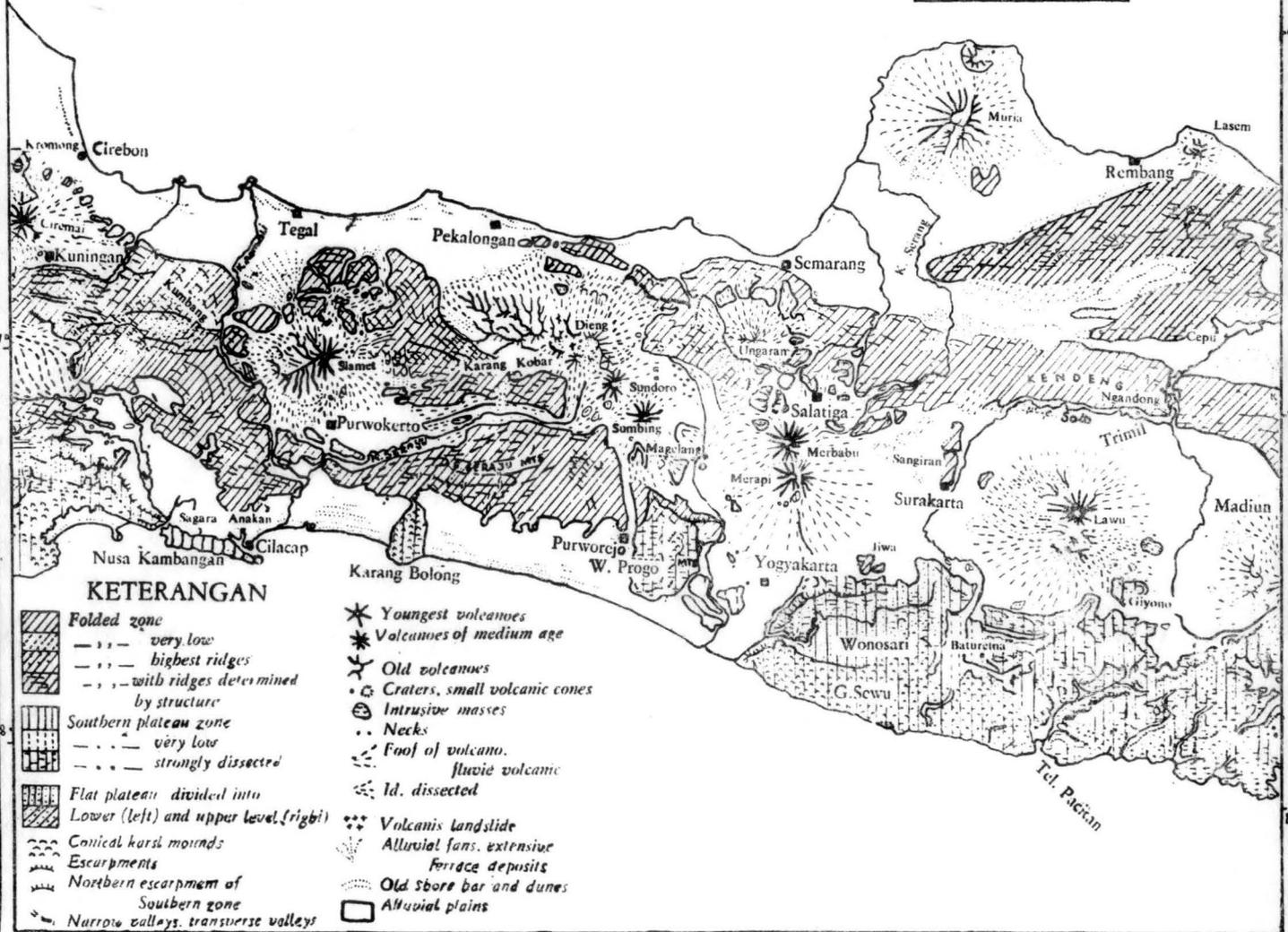
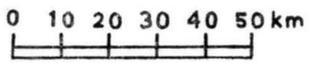


Sumber : Rainfall - types based on wet and dry period ratios Indonesia with
Western New-Guinea Dr. F.H. Schmidt and Ir. J.H.A. Ferguson
Disusun : Waryono, 1976.

L A U T J A W A

Peta Sketsa Fisiografi Jawa Tengah

A.J. PANNEKOEK



KETERANGAN

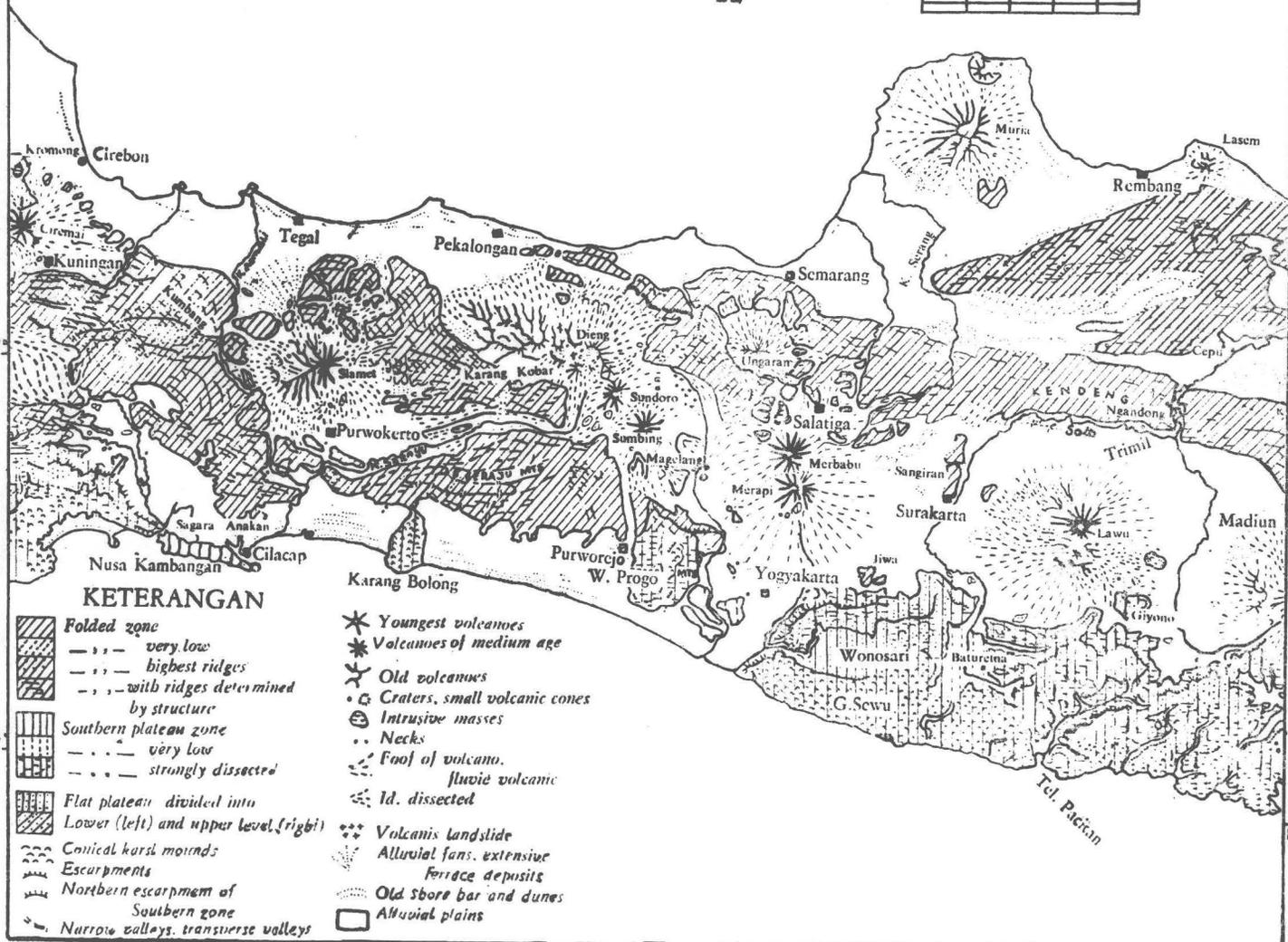
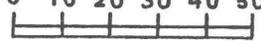
- | | |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> Folded zone --- very low --- highest ridges --- with ridges determined by structure Southern plateau zone --- very low --- strongly dissected Flat plateau divided into Lower (left) and upper level (right) Conical karst mounds Escarpments Northern escarpment of Southern zone Narrow valleys, transverse valleys | <ul style="list-style-type: none"> Youngest volcanoes Volcanoes of medium age Old volcanoes Craters, small volcanic cones Intrusive masses Necks Foot of volcano. fluvie volcanic Id. dissected Volcanic landslide Alluvial fans, extensive ferrace deposits Old shore bar and dunes Alluvial plains |
|--|---|

L A U T
J A W A

Peta Sketsa Fisiografi
Jawa Tengah

A. J. PANNEKOEK

0 10 20 30 40 50 km



KETERANGAN

- | | | | |
|--|---|--|--|
| | Folded zone | | Youngest volcanoes |
| | --- very low | | Volcanoes of medium age |
| | --- highest ridges | | Old volcanoes |
| | --- with ridges determined by structure | | Craters, small volcanic cones |
| | Southern plateau zone | | Intrusive masses |
| | --- very low | | Necks |
| | --- strongly dissected | | Faof of volcano, fluvie volcanic |
| | Flat plateau divided into Lower (left) and upper level (right) | | Id. dissected |
| | Conical karst mounds | | Volcanic landslide |
| | Escarpments | | Alluvial fans, extensive Ferrice deposits |
| | Northern escarpment of Southern zone | | Old Shore bar and dunes |
| | Narrowe valleys, transverse valleys | | Alluvial plains |

111°

Peta Kepadatan Penduduk Jawa Tengah Th. 1974

LAUT JAWA

0 10 20 30 40 50 km



Sumber : Monografi demografi & data statistik Jawa Tengah, tahun 1974
Disusun : Waryono, 1976



 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA